



Pertambangan Emas di Sungai Katingan

Perubahan Fungsi Sungai Bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Septi Dhanik Prastiwi
Ari Wahyudi
Jonathan Philip Thomas

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

-369)



22-05 2019

Septi Dhanik Prastiwi
Ari Wahyudi
Jonathan Philip Thomas

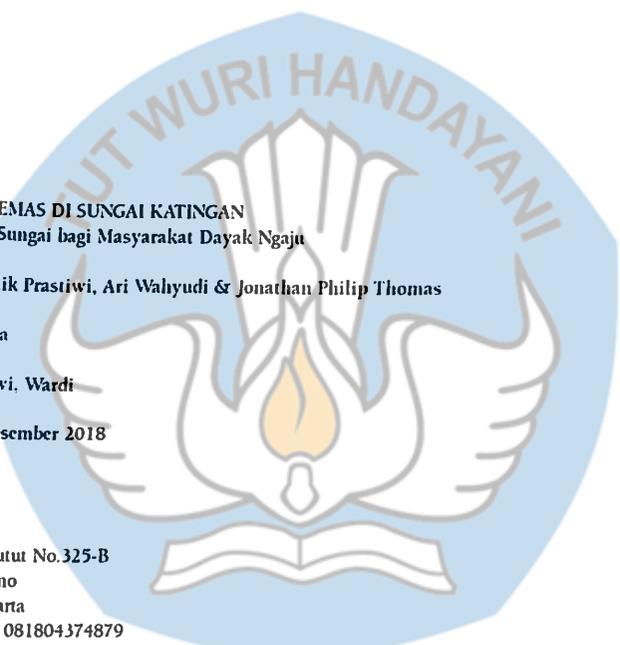


Pertambangan Emas di Sungai Katingan

Perubahan Fungsi Sungai bagi Masyarakat Dayak Ngaju

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





PERTAMBANGAN EMAS DI SUNGAI KATINGAN
Perubahan Fungsi Sungai bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Penulis: Septi Dhanik Prastiwi, Ari Wahyudi & Jonathan Philip Thomas
Editor: Dhanisa
Tata Sampul: Ferdika
Tata Isi: Violetta
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prastiwi, Septi Dhanik, Ari Wahyudi & Jonathan Philip Thomas

Pertambangan Emas di Sungai Katingan; Perubahan Fungsi Sungai bagi Masyarakat Dayak Ngaju/

Septi Dhanik Prastiwi, Ari Wahyudi & Jonathan Philip Thomas; editor, Dhanisa—cet. 1—Yogyakarta:
DIVA Press, 2018

136 hlmn; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-602-391-671-9

I. Penelitian
II. Dhanisa

I. Judul

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Pengantar Penulis

Penelitian tentang “Pertambangan Emas di Sungai Katingan; Perubahan Fungsi Sungai bagi Masyarakat Dayak Ngaju” yang dilakukan di Desa Penda Dahian, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah merupakan bagian dari studi tentang budaya sungai yang menjadi tema utama penelitian di BPNB Kalimantan Barat pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses perubahan mata pencaharian warga yang ternyata mendorong terjadinya perubahan fungsi sungai. Penelitian dengan tema manusia dan lingkungan ini menarik untuk dilakukan karena di balik kegiatan penambangan emas di sungai terdapat banyak faktor yang cukup kompleks, sehingga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam.

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, karena penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini dapat terselesaikan dan akhirnya diterbitkan pada tahun ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kepala desa, aparat desa, dan warga Penda Dahian yang telah berkenan berbagi pengalaman,

pengetahuan, dan informasi mengenai pertambangan emas di Sungai Kahayan, beserta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan ini hingga selesai.

Kami berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mengenal lebih dalam budaya sungai di Kalimantan, serta bisa menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam. Di sisi lain, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, November 2018

Tim Penulis

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Tabel.....	6
Daftar Gambar.....	7
1. Pendahuluan.....	9
2. Tentang Katingan.....	25
3. Ragam Mata Pencaharian; Dari Darat ke Sungai.....	55
Masa Kayu.....	56
Masa Rotan dan Karet.....	57
Masa Emas.....	68
4. Perubahan Fungsi Sungai Katingan.....	105
Fungsi Sungai.....	106
Perubahan Fungsi Sungai; Dari Subjek Menjadi Objek.....	113
Nilai Sumber Daya Alam bagi Manusia.....	116
Kembali Menjadi Petani Rotan.....	119
5. Penutup.....	127
Daftar Pustaka.....	131

Daftar Tabel

Tabel 1	Penduduk Desa Penda Dahian Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2015 (Sumber : Profil Desa Penda Dahian, 2015)	46
---------	---	----



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Peta Kabupaten Katingan (Sumber: Profil Desa Penda Dahian, 2015)	28
Gambar 2.	Desa Penda Dahian (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	33
Gambar 3.	Sungai di Penda Dahian (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	39
Gambar 4.	Jalan Desa Penda Dahian (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	42
Gambar 5.	Hampan Kebun di Desa Penda Dahian (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	49
Gambar 6.	Sungai Katingan (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	53
Gambar 7.	Rotan Budi Daya di Salah Satu Kebun Warga (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016).....	58
Gambar 8.	<i>Kelotok</i> Pengumpul Rotan yang Singgah di Desa Penda Dahian (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	63
Gambar 9.	Lanting Milik Warga Penda Dahian yang Sedang Bersandar (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	70
Gambar 10.	Pertambangan Emas di Sungai Katingan (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016).....	73

Gambar 11. Pemasangan Karpets di <i>Kasbuk</i>	84
Gambar 12. Proses <i>Numbuk</i>	84
Gambar 13. Proses Pengaliran Lumpur dan Batu dari Dasar Sungai.....	85
Gambar 14. Pengecekan Lumpur dan Batu.....	85
Gambar 15. <i>Numbuk</i> dan Proses Penyedotan Lumpur	85
Gambar 16. Lumpur dan Batu Kembali Dialirkan ke Sungai....	86
Gambar 17. Penggunaan Detergen untuk Memisahkan Emas dan Merkuri	86
Gambar 18. Proses Pemisahan Emas dari Material- Material Lainnya.....	87
Gambar 19. Penggunaan Kain untuk Menyaring Emas	87
Gambar 20. Pentolan, Logam Keperakan (Emas).....	88
Gambar 21. Proses Pemuputan	88
Gambar 22. Emas Setelah Melalui Proses Pemuputan.....	89
Gambar 23. Emas di Tangan Pengepul.....	89
Gambar 24. Persiapan Alat Kerja (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	96
Gambar 25. Tempat Biliar (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	102
Gambar 26. Taksi Air (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)	106
Gambar 27. Mesin Air di <i>Batang Sungai</i> (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016).....	107
Gambar 28. Aktivitas MCK di <i>Batang Sungai</i> (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016).....	109
Gambar 29. Sumber Daya Protein dari Sungai (Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016).....	110

Pendahuluan

Sungai Katingan merupakan salah satu sungai besar yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.¹ Sungai sepanjang 650 km ini mengalir di wilayah yang dikenal sebagai penghasil rotan terbesar di Indonesia yaitu Kabupaten Katingan.² Dengan predikat sebagai sungai terpanjang kedua di Kalimantan Tengah setelah Sungai Barito—yang memiliki panjang 900 km—masih banyak pemukiman warga di sepanjang Sungai Katingan yang belum terjangkau oleh infrastruktur jalan darat. Kondisi ini membuat Sungai Katingan masih menjadi andalan bagi masyarakat untuk menjangkau lokasi lain. Sehari-hari, wajah Sungai Katingan dihiasi oleh lalu-lalang *kelotok*³ yang mengangkut

¹ Terdapat enam sungai besar yang mengalir di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Sungai Kahayan, Sungai Seruyan, Sungai Mentaya, Sungai Barito, Sungai Kapuas, dan Sungai Katingan (sumber: <http://kalteng.bps.go.id>, diunduh pada 15 Februari 2016). Namun, menurut Ahim R. Rusan dkk. (2006), terdapat sebelas sungai besar (yang semuanya mengalir dari utara ke selatan) dan 33 anak sungai di seluruh Kalimantan Tengah.

² Kabupaten Katingan mampu menghasilkan 600-800 ton rotan asalan/bulan. Pada tahun 2004, tercatat 66% rumah tangga mengusahakan rotan. Data ini disampaikan oleh Duwel Rawing, Bupati Katingan dalam kegiatan *workshop* HHBK09.

³ *Kelotok* adalah transportasi sungai yang terbuat dari kayu keras dan digerakkan oleh mesin kendaraan roda empat berbahan bakar solar. Kapasitas *kelotok* adalah 5-30 orang, tergantung ukuran *kelotok*. *Kelotok* dilengkapi stir serta dikemudikan oleh seorang motoris dan satu orang lagi bertugas mengarahkan baling-baling.

orang maupun barang. Fungsi sebagai sarana transportasi inilah yang membedakan antara sungai-sungai di Kalimantan dengan sungai-sungai di Jawa.⁴ Sungai-sungai di Kalimantan masih mengemban fungsi sebagai jalur transportasi utama. Keterbatasan infrastruktur jalan darat yang belum memungkinkan untuk menghubungkan satu wilayah kecamatan dengan kecamatan lain atau beberapa desa dalam satu kecamatan menjadikan warga masyarakat mengandalkan perahu *kelotok*, *ces*, ataupun sarana transportasi lain untuk menjangkau wilayah lain. Hal tersebut menjadikan sungai sebagai urat nadi bagi mobilitas masyarakat. Namun, sejak tahun 1990-an, Sungai Katingan memiliki wajah lain. Jajaran mesin pendulang emas—disebut dengan *lanting*—tersebar di sepanjang Sungai Katingan.

Penambang emas tanpa izin—atau PETI—marak beroperasi di sungai. Kegiatan ini tidak hanya mendominasi wajah Sungai Katingan semata. Sungai-sungai besar di Provinsi Kalimantan Tengah lainnya, seperti Sungai Kahayan, Sungai Rungan, dan Sungai Barito juga tidak luput dijadikan sebagai lokasi pertambangan emas. Hal ini membuktikan jika provinsi ini memiliki potensi tambang emas yang besar di wilayah sungainya. Namun, di balik besarnya potensi tersebut, aktivitas pertambangan emas juga memperlihatkan sisi lain. Pertambangan emas dinilai mengancam ekosistem sungai. Salah satu indikatornya adalah menurunnya kualitas air di seluruh sungai di mana aktivitas PETI berada. Pada tahun 2002, dikutip dari laman www.indosiar.com, dilaporkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, Sungai Kahayan telah tercemar logam berat limbah pertambangan emas. Sungai yang menjadi andalan puluhan ribu penduduk dari sekitar seratus desa untuk kebutuhan air sehari-hari—kebutuhan mandi, mencuci, memasak, dan minum—tersebut mengandung

⁴ Infrastruktur jalan darat yang ada di Jawa sejak zaman Belanda menjadikan sungai tidak lagi mengemban tugas utama sebagai jalur transportasi.

0,005 miligram per liter merkuri di permukaan air. Sementara, Sungai Rungan yang merupakan anak Sungai Kahayan mengandung 0,008 miligram per liter merkuri, padahal ambang batas kadar merkuri adalah 0,001 miligram per liter.

Dalam pertambangan emas, merkuri atau air raksa digunakan sebagai koagulan atau penggumpal sekaligus pelarut untuk memisahkan emas dari zat-zat lain. Penggunaan merkuri tidak hanya berdampak pada kualitas air, tetapi juga berdampak pada kehidupan biota sungai. Ikan baung yang merupakan biota sungai dan sering dikonsumsi warga mengandung kadar merkuri 0,676 miligram per kilogram, melebihi ambang batas yang ditetapkan yaitu 0,4 miligram per kilogram.⁵

Pada tahun 2011, situs berita *online* kompas.com juga memberitakan bahwa pertambangan emas tanpa izin serta erosi di bantaran sungai menyebabkan konsentrasi partikel tanah di Sungai Kahayan jauh melampaui ambang batas. Pertambangan emas yang dilakukan dengan menggali lumpur dan batu dari dasar sungai menyebabkan partikel tanah berhamburan dan terangkat ke permukaan air, sehingga menyebabkan air bertambah keruh. Terjadinya erosi di bantaran sungai akibat berkurangnya pepohonan juga berkontribusi terhadap tingginya konsentrasi partikel tanah di sungai. Kondisi ini menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem sungai. Tingginya partikel tanah menyebabkan berkurangnya kandungan oksigen serta terhalangnya sinar matahari masuk ke sungai. Hal ini bisa menyebabkan terganggunya proses fotosintesis tumbuhan di sungai dan mengganggu ketersediaan makanan (fitoplankton) bagi ikan-ikan kecil di sungai. Apabila ini terjadi dikhawatirkan

⁵ Konsentrasi merkuri di dalam tubuh ikan lebih besar karena adanya penumpukan konsentrasi logam secara biologis. Sehingga, apabila ikan dikonsumsi oleh manusia, kadar merkuri di dalam tubuh manusia paling tinggi di antara siklus rantai makanan.

akan mempengaruhi populasi ikan di sungai. Di sisi lain, tingginya kandungan partikel tanah juga berpengaruh terhadap kehidupan warga yang masih mengandalkan Sungai Kahayan sebagai sumber air bersih. Tingginya partikel tanah di dalam air sungai menjadikan warga harus mengendapkan air selama dua belas jam sebelum dimasak untuk kebutuhan air minum.

Pada tahun 2012, situs berita *online* kompas.com kembali memberitakan bahwa maraknya pertambangan emas tanpa izin di sejumlah sungai di Kalimantan Tengah bukan hanya merusak lingkungan dan menyebabkan pendangkalan sungai, tetapi juga mengganggu transportasi. Di sepanjang Sungai Katingan, yaitu di Kecamatan Katingan Tengah hingga Kecamatan Senaman Mantikei, terdapat 25 tempat pertambangan emas dengan jumlah mesin pengeruk batu di setiap tempat mencapai lima unit. Karakteristik dasar sungai di bagian hulu dan tengah yang terdiri atas bebatuan menyebabkan kegiatan penambangan emas menghasilkan tumpukan-tumpukan batu di bekas lokasi penambangan, sehingga mengganggu transportasi sungai yang merupakan jalur utama penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kondisi ini berbeda dengan di bagian hilir sungai, di mana dasar sungai lebih didominasi oleh lumpur, sehingga penambangan emas lebih mempengaruhi tingkat kekeruhan atau tingginya partikel tanah di dalam air sungai.

Dampak kegiatan pertambangan emas di sungai terus menjadi pemberitaan, baik di media *online* maupun cetak. Pada 1 Februari 2016, harian *Kompas* memberitakan bahwa pencemaran di Sungai Katingan semakin parah. Dilaporkan pula bahwa selain limbah rumah tangga, pencemaran air Sungai Katingan juga dipicu oleh penggunaan merkuri dalam pertambangan emas di hulu sungai. Air sungai yang keruh dan pekat akibat pencemaran tersebut telah mengganggu

budi daya ikan di karamba yang dilakukan oleh warga di Kecamatan Katingan Hilir dan Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tingkat kematian ikan di karamba cukup tinggi dan hal ini disinyalir terjadi akibat pencemaran air sungai, baik oleh limbah rumah tangga maupun merkuri yang digunakan dalam pertambangan emas.

Berita-berita tersebut menggambarkan bagaimana dari tahun ke tahun, kegiatan PETI dinilai sebagai penyebab terjadinya kerusakan lingkungan sungai di Kalimantan Tengah. Penggunaan merkuri dan sistem kerja *lanting* yang menggali lumpur serta batu dari dasar sungai dinilai berkontribusi terhadap penurunan kondisi sungai, baik secara kualitas maupun fisik. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri jika kegiatan PETI mampu menghidupi warga yang bergantung pada kegiatan ini. Bahkan, PETI telah menjadi magnet bagi pendatang, baik dari provinsi lain seperti Provinsi Kalimantan Selatan maupun dari luar Pulau Kalimantan seperti Pulau Jawa dan Sulawesi, untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan ini. Para pendatang yang mengadu nasib untuk ikut merasakan hasil dari kilauan emas dapat ditemui di wilayah-wilayah yang menjadi lokasi penambangan.

Berita-berita tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan pertambangan emas di sungai bukanlah cerita baru. Seperti yang telah disebutkan di atas, kegiatan PETI di wilayah sungai telah terjadi selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Di wilayah Sungai Katingan sendiri, kegiatan penambangan emas baru muncul sesudah maraknya pertambangan emas di Sungai Kahayan. Dari data Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Katingan, beberapa kecamatan di kabupaten ini memang memiliki kandungan emas di wilayahnya,

meski tidak disebutkan apakah kandungan emas ini terdapat di darat atau air.⁶

Pertambangan emas di Sungai Katingan dimulai di wilayah hulu sungai dan baru marak di wilayah hilir beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadi menarik karena selama ini penambangan emas bukanlah mata pencaharian mayoritas warga di hilir sungai. Masyarakat di hilir Sungai Katingan selama ini mengandalkan rotan dan karet sebagai sumber penghasilan utama. Rotan yang tumbuh subur, baik melalui budi daya maupun tumbuh liar di hutan, menjadikan Katingan dikenal sebagai kabupaten penghasil rotan di Indonesia. Banyaknya sumber daya rotan yang melimpah menjadikan kabupaten ini pernah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten rotan, meski upaya untuk mewujudkan hal ini tidak berlangsung lama.

Perubahan pekerjaan dari petani rotan dan karet menjadi penambang emas merupakan fenomena yang menarik. Rotan yang semula diandalkan sebagai sumber penghasilan warga mulai ditinggalkan karena harganya yang rendah. Hal ini menjadikan rotan yang sebelumnya merupakan produk unggulan Kabupaten Katingan kemudian mengalami penurunan secara kuantitas. Salah satu faktor yang dianggap masyarakat sebagai penyebab turunnya harga rotan adalah adanya pembatasan ekspor rotan mentah pada tahun 2011.⁷ Rendahnya harga rotan—dan karet—menjadi alasan utama petani meninggalkan ladang dan bekerja sebagai penambang emas di sungai. Perubahan mata pencaharian ini terlihat cukup kentara di

⁶ Beberapa kecamatan yang didata memiliki kandungan emas di antaranya adalah Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Katingan Hulu, Kecamatan Marikit, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kecamatan Katingan Tengah, Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, dan Kecamatan Katingan.

⁷ Pembatasan ekspor rotan mentah tertuang dalam Permendag No.35 Tahun 2011 tentang Ketentuan Ekspor Rotan dan Produk Rotan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa larangan ekspor berlaku untuk rotan mentah, rotan asalan, rotan w/s, dan rotan setengah jadi.

desa-desa yang ada di Kecamatan Tasik Pawayan. Masyarakat yang semula menggantungkan hidup dari darat—sebagai petani rotan dan karet—kemudian beralih menggantungkan hidup pada wilayah perairan (dari sungai) dengan menjadi penambang emas. Hampir 90% warga memilih menjadi penambang emas daripada bekerja sebagai petani rotan atau karet. Mereka yang sama sekali tidak bekerja sebagai penambang emas mengandalkan kehidupan dari sungai dengan bekerja sebagai nelayan.

Pertambangan emas di sungai-sungai besar maupun di anak-anak sungai tidak hanya memperlihatkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi memperlihatkan potensi sumber daya alam (emas) di bumi Kalimantan Tengah dan di sisi lain memperlihatkan terjadinya kerusakan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Kajian ini menarik untuk dibahas karena memperlihatkan perubahan cara pandang dan pola perlakuan masyarakat terhadap sungai yang selama ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat di sepanjang Sungai Katingan.

Maraknya kegiatan penambangan emas di sungai-sungai yang terdapat di Kalimantan Tengah yang awalnya dilakukan oleh pendatang, perlahan-lahan menarik masyarakat setempat untuk ikut terlibat di dalamnya, meski masyarakat menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan tersebut. Pertambangan emas menjadi titik tolak untuk melihat perubahan mata pencaharian dan perubahan fungsi sungai bagi masyarakat Dayak yang tinggal di Sungai Katingan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam buku ini meliputi tiga hal. *Pertama*, faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian. *Kedua*, bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan

adanya pertambangan emas di sungai. *Ketiga*, bagaimana perubahan fungsi sungai yang terjadi di Sungai Katingan.

Atas dasar rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan, mengolah, dan menganalisis perubahan fungsi sungai yang terjadi melalui kegiatan penambangan emas dengan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat memanfaatkan sungai sebagai mata pencaharian, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya penambangan emas di sungai.

Pemanfaatan sungai dalam kehidupan manusia telah berkembang dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dari kajian-kajian yang telah dilakukan mengenai sungai di masa lalu hingga masa kini. Kajian mengenai sungai di masa lalu dapat dilihat dari tulisan para arkeolog dalam buku *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Kalimantan* (Gunadi dkk., 2004). Dalam kajian tersebut diungkapkan bagaimana sungai di Kalimantan menjadi urat nadi kehidupan dan berperan penting dalam dinamika peradaban serta evolusi lingkungan sejak awal kehadiran manusia hingga sekarang. Hal ini disebabkan sungai menyediakan berbagai fasilitas dalam menunjang kehidupan. Berbagai sumber daya alam yang tersedia di sekitar sungai mampu menghidupkan perekonomian serta mendorong pertumbuhan desa dan kota, bahkan kerajaan-kerajaan dalam perjalanan di bumi Kalimantan. Kajian yang dilakukan Surnaningsih (2017) juga memperlihatkan bagaimana kehidupan sungai di masa lalu. Dalam kajiannya itu disebutkan bahwa terjadi perbedaan karakter pemukiman lahan basah abad VI–XV Masehi di DAS Barito. Perbedaan karakter situs-situs yang ada di sepanjang DAS Barito dipengaruhi oleh fungsi situs, penguasaan teknologi masyarakat, daya dukung lingkungan, serta intensitas terjadinya interaksi dengan masyarakat luar. Pola

pemukiman di sepanjang aliran sungai juga menarik perhatian Putro dan Nurhamsah (2015) yang mengkaji pola pemukiman masyarakat di tiga desa di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Kedua kajian ini, baik yang dilakukan oleh Surnaningsih maupun Putro dan Nurhamsah, sama-sama melihat bagaimana sungai berperan dalam pembentukan pola pemukiman masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Secara fisik, sungai tidak hanya dijadikan sebagai dasar terbentuknya pola pemukiman, namun sungai juga memiliki manfaat lain. Hal ini dapat dilihat dari kajian yang dilakukan oleh Budhisantosa dkk. (1991) mengenai pemanfaatan air Sungai Musi pada masyarakat Kota Palembang. Dalam studinya, Budhisantoso menjelaskan bagaimana Sungai Musi memegang banyak fungsi, yaitu sebagai media perhubungan, media angkut berbagai limbah rumah tangga dan industri, serta diandalkan sebagai penyedia sumber air bagi masyarakat, baik untuk keperluan mandi, mencuci, maupun sebagai air minum.

Berbeda dengan Budhisantoso, Made Kutanagara (2014) melihat aspek lain sungai yaitu sebagai media transformasi sosial kehidupan masyarakat. Made Kutanagara menyoroti bagaimana masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Code di Yogyakarta beradaptasi dengan lingkungan sungai yang terus berubah, terutama dengan adanya ancaman bencana lahar dingin Gunung Merapi. Kajian lain mengenai sungai juga dilakukan oleh Ahimsa Putra (1997) mengenai Sungai Ciliwung. Dalam kajiannya, Ahimsa Putra berusaha menemukan konstruksi berpikir masyarakat dan pemerintah dalam permasalahan air Sungai Ciliwung dengan memetakan pola pikir orang yang diteliti bukan dengan tindakan atau perilaku, namun mengarah pada apa yang mereka lakukan di balik perilaku mereka.

Sungai-sungai besar yang mengalir di Pulau Kalimantan juga menarik perhatian para peneliti sebagaimana yang dilakukan oleh Wijanarka (2008). Kajian Wijanarka tentang sungai difokuskan pada desain kawasan sungai sebagai *riverfront*. Desain ini penting dilakukan mengingat dalam perkembangannya, kawasan tepi sungai justru menjadi “halaman belakang”, padahal kota-kota di Kalimantan—khususnya Palangka Raya—pada dasarnya tumbuh dan berkembang dari cikal bakal permukiman tepi sungai.⁸

Jika Wijanarka menekankan pada kondisi fisik sungai, maka Anthony Nyahu dan Marco Mahin menekankan fungsi sosial sungai dalam tulisannya. Anthony Nyahu (2008) menyebutkan bahwa bagi orang Dayak di Kalimantan Tengah, sungai dijadikan sebagai titik tolak transformasi nilai-nilai dan kebudayaan, meski dalam perkembangannya kondisi sungai justru memprihatinkan akibat campur tangan manusia dan perubahan iklim global. Sementara, Mahin (2015)⁹ dalam artikelnya mengenai sungai menyatakan bahwa bagi penduduk pribumi asli Kalimantan yaitu orang Dayak, sungai-sungai yang membentang di semua penjuru pulau bukanlah sekadar sumber air minum, tempat mandi, mencuci, sumber lauk pauk (ikan), dan alat transportasi, tetapi juga orientasi hidup bahkan identitas diri. Sebagai orientasi hidup, sungai dijadikan rujukan untuk membangun rumah, mendirikan tempat ibadah, bahkan menentukan letak makam. Sungai juga dijadikan sebagai tempat melakukan ritual tertentu, misalnya membaptis bayi yang baru lahir serta meminta

⁸ Embrio Kota Palangka Raya dibangun di tepi Sungai Kahayan, tepatnya di Kampung Pahandut yang merupakan kampung tradisional di tepi sungai. Meski kini kota-kota yang berkembang dari tepian sungai telah berkembang pesat, namun dalam perkembangannya, potensi sungai mulai kurang diperhatikan dan cenderung berkembang menjadi kota daratan (*landfront cities*).

⁹ Marko Mahin merupakan peneliti agama dan budaya Dayak di Kalimantan Tengah. Tulisan ini pernah disampaikan pada Curhat Budaya “Pancasila Rumah Kita” di Hotel Nikko Jakarta, pada 1–2 Juni 2006, dalam <http://markomahin.blogspot.co.id>, diakses pada 15 Februari 2016.

kesembuhan, rezeki, maupun keberuntungan kepada Sang Penguasa. Sedangkan sebagai identitas diri, orang-orang Dayak mengidentifikasi diri mereka dengan nama sungai yang melintas di kampung kelahiran mereka, misalnya *Oloh Katingan*, *Oloh Kapuas*, atau *Oloh Kahayan*. *Oloh* berarti “orang”, sedangkan *Katingan*, *Kapuas*, dan *Kahayan* adalah nama-nama sungai.

Eratnya kehidupan orang Dayak terhadap sungainya diungkapkan oleh John Bamba dalam Sujarni Alloy dkk. (2008:19–20). John Bamba mengungkapkan bahwa tanah, sungai, dan hutan adalah tiga elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai seorang Dayak sejati. Selama berabad-abad, tiga elemen ini telah membentuk suatu identitas unik yang dikenal sekarang sebagai orang Dayak, kebudayaan Dayak, hukum adat Dayak, dan kepercayaan Dayak.

Dari beberapa studi tersebut, sungai tidak hanya dapat dilihat dari sisi fisik semata, namun sungai juga memiliki fungsi sosial yaitu sungai sebagai identitas diri dan sarana transformasi sosial budaya masyarakat. Kajian ini diharapkan mampu melengkapi studi yang ada, di mana sungai dilihat sebagai alat produksi yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan fungsi sungai.

Terkait dengan fungsi, Malinowski dalam kajiannya tentang sistem perdagangan antara penduduk di Kepulauan Trobriand dengan penduduk di pulau-pulau lain yang berada di sebelah timur pucuk ekor Papua Nugini Tenggara, mendeskripsikan kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial (Koentjaraningrat, 2014:165). Dalam kajiannya tersebut digambarkan hubungan terkait antara sistem kula dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakatnya.

Gambaran itu meliputi ciri-ciri fisik lingkungan alam tiap pulau, keindahan lautnya, aneka warna flora, pola pemukiman komunitas, serta kebun-kebunnya. Barang-barang yang diperdagangkan dalam kula, sistem kekerabatan serta kaitannya dengan kerja sama dalam sistem kula, sistem kepemimpinan di desa maupun pimpinan kula, sistem kepemilikan perahu, cara pengerahan tenaga kerja dan awak kapal untuk kula, teknik pembuatan perahu, ilmu gaib yang terkait dengan pembuatan dan pelayaran kula, pesta dan upacara agama terkait kula, serta perebutan kedudukan sosial merupakan unsur-unsur yang terintegrasi dan memiliki fungsinya masing-masing dalam sistem perdagangan kula. Dengan kata lain, ada kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup (Koentjaraningrat, 2014:165). Fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder masyarakat. Dengan kata lain, segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur kebudayaan sebenarnya dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia dalam hidupnya.

Dalam tafsir para fungsionalis, fungsionalisme merupakan metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Di samping itu, fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural, di mana selain melacak cara pertautan yang beragam antara unsur-unsur budaya, juga menjelaskan mengapa unsur-unsur itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidaknya mengapa pola budaya itu bertahan (Kaplan dan Manners, 2000:76–78). Sebagai perspektif teoretis, fungsionalisme bertumpu pada analogi organisme. Artinya, sistem sosial budaya dilihat sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling

berhubungan, melainkan juga memberikan andil dalam pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme”. Dengan demikian, dasar dari penjelasan fungsional adalah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Atau, sistem budaya memiliki kebutuhan yang semuanya dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup (Kaplan dan Manners, 2000:76–78).

Keberadaan sungai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup berbeda di setiap masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat dalam menilai keberadaan sungai itu sendiri, sehingga bukan tidak mungkin perubahan sungai terjadi sebagai bagian dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi yang terjadi.

Penelitian mengenai perubahan fungsi sungai dilakukan di Desa Penda Dahian, salah satu desa di Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Nama Penda Dahian bukanlah nama asli desa, melainkan nama samaran. Hal ini dilandasi pertimbangan untuk melindungi para informan, karena kegiatan pertambangan emas merupakan kegiatan ilegal. Desa Penda Dahian dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa hampir seluruh warga desa beralih mata pencaharian dari petani rotan dan karet menjadi penambang emas. Untuk mendapatkan gambaran mengapa terjadi perubahan fungsi sungai bagi masyarakat akibat pertambangan emas, maka diperlukan deskripsi mengenai kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar sungai, yaitu bagaimana mereka memanfaatkan sungai sebagai lokasi mata pencaharian (sebagai penambang emas) maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif di mana metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1996:3).

Dalam penelitian ini, data deskriptif diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pertama adalah studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Studi pustaka yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana kajian mengenai sungai pernah dibahas oleh peneliti lain. Hasil dari studi pustaka ini dijadikan dasar bagi penulis untuk menempatkan di mana posisi kajian yang dilakukan. Setelah penelitian selesai, studi pustaka kembali dilakukan untuk mendapatkan bahan guna memperkuat analisis.

Teknik kedua adalah observasi. Spradley dalam Sugiyono (2009:229–230) menyatakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi disebut dengan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada tiga komponen tersebut. Observasi pada tempat dilakukan di dua lokasi, yaitu Desa Penda Dahian dan lokasi pertambangan yang terletak di bagian hulu desa.

Di desa, observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi perkampungan yang meliputi fasilitas umum, kehidupan keluarga, lingkungan alam, dan aktivitas masyarakat dalam hubungannya dengan pemanfaatan sungai. Khusus untuk lokasi penambangan, peneliti menghadapi sedikit kendala untuk melakukan observasi karena pertambangan emas tersebut merupakan pertambangan ilegal. Ada kecurigaan dari warga terhadap maksud dan tujuan peneliti datang ke desa. Namun, dengan pendekatan intensif baik kepada warga maupun aparat desa dan dengan memberikan penjelasan tentang maksud serta tujuan penelitian, tiga hari sebelum

penelitian berakhir, beberapa penambang mengajak peneliti untuk menuju lokasi pertambangan. Di lokasi pertambangan, peneliti melakukan observasi terhadap peralatan dan bagaimana proses penambangan dilakukan, yang meliputi cara kerja mesin, pembagian tugas penambang, sistem kerja, dan lain sebagainya. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan keterangan sekaligus melihat ada tidaknya keserasian antara tindakan yang dilakukan oleh informan dengan apa yang dikatakannya.

Teknik ketiga adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan adanya pengembangan-pengembangan pertanyaan sesuai kondisi di lapangan sebagai anti-sipasi apabila terdapat informasi baru yang perlu didalami. Dalam melakukan wawancara, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball*, yaitu dengan menggunakan saran dari informan awal dan beberapa informan yang telah diwawancarai. Wawancara tidak hanya terbatas pada pihak-pihak utama yang terlibat dalam kegiatan pertambangan emas, tetapi juga pihak-pihak terkait lainnya, seperti pemerintah setempat, tokoh masyarakat, serta warga desa yang tidak terlibat dalam kegiatan pertambangan ini namun masih mengandalkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses ini, data yang telah dikumpulkan baik berupa hasil wawancara, catatan pengamatan, dokumen, maupun foto dianalisis. Menurut Paton dalam Moleong (1996:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman pernyataan-pernyataan penting yang akan digunakan dalam penulisan.

Data yang telah dirangkum kemudian dikelompokkan sesuai sistematika yang telah disusun. Sebagai langkah terakhir, dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh studi literatur untuk memperkuat analisis data.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Tentang Katingan

Katingan merupakan salah satu dari empat belas kabupaten/kota yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah.¹⁰ Kabupaten Katingan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kota Waringin Timur berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002 yang berisi tentang pembentukan delapan kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.¹¹ Secara geografis, Kabupaten Katingan terletak antara 1°14'4,9" – 3°11'14,72" LS dan 112°39'59" – 112°41'47" BT. Kabupaten yang beribukota di Kasongan ini secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat di sebelah utara, serta berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kota Palangka Raya di sebelah timur. Di sebelah selatan Kabupaten Katingan

¹⁰ Provinsi Kalimantan Tengah secara administratif terdiri dari tiga belas kabupaten (Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Timur, dan Kabupaten Murung Raya) dan satu kota yaitu Kota Palangka Raya.

¹¹ Dalam UU No. 5 Tahun 2002 disebutkan mengenai pembentukan delapan kabupaten/kota baru di Kalimantan Tengah, yaitu Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Barito Timur.

berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Seruyan.¹²

Sebagai kabupaten baru yang memiliki luas wilayah 17.800 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 157.654 jiwa (BPS, 2015:4), Kabupaten Katingan melewati perjalanan panjang sebelum dimekarkan dari Kabupaten Kotawaringin Timur. Sejarah panjang Katingan tercatat sejak abad ke-14 di mana dalam Kakawin Nagarakartagama disebutkan bahwa pada abad itu, Katingan menjadi salah satu wilayah jajahan Majapahit. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa wilayah Katingan sudah masuk ke daerah kekuasaan Kerajaan Banjar Hindu (Negara Dipa) sejak pemerintahan Lambung Mangkurat, dengan kekuasaan paling barat berada di Tanjung Puting.¹³ Ketika itu, wilayah ini terdiri atas dua *sakai*, (daerah) yaitu Mendawai dan Katingan. Masing-masing *sakai* dipimpin oleh Menteri Sakai. Pada abad ke-17, tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Banjar IV, Marhum Panembahan (Raja Maruhum) memberikan wilayah Mendawai – Katingan kepada putranya, Dipati Anta-Kasuma. Dipati Anta-Kasuma kemudian menjadi adipati (raja) Kotawaringin, menggantikan mertuanya yaitu Dipati Ngganding, yang wilayah kekuasaannya meliputi bagian barat Kalimantan Tengah saat ini.¹⁴

Katingan tercatat pernah dipimpin oleh Kiai Ingabei Suradi Raja pada tahun 1780. Selanjutnya pada 13 Agustus 1787, wilayah Katingan diserahkan oleh Sultan Tahmidullah II kepada VOC, dan daerah ini kemudian berkembang menjadi sebuah distrik. Pada 2 Mei 1826, Sultan Adam dari Banjarmasin menyerahkan *landschap* Mendawai (Katingan) kepada Hindia Belanda. Selanjutnya, Katingan berturut-turut dipimpin oleh Djoeragan Kassim (1846), Abdolgani

¹² katingankab.bps.go.id

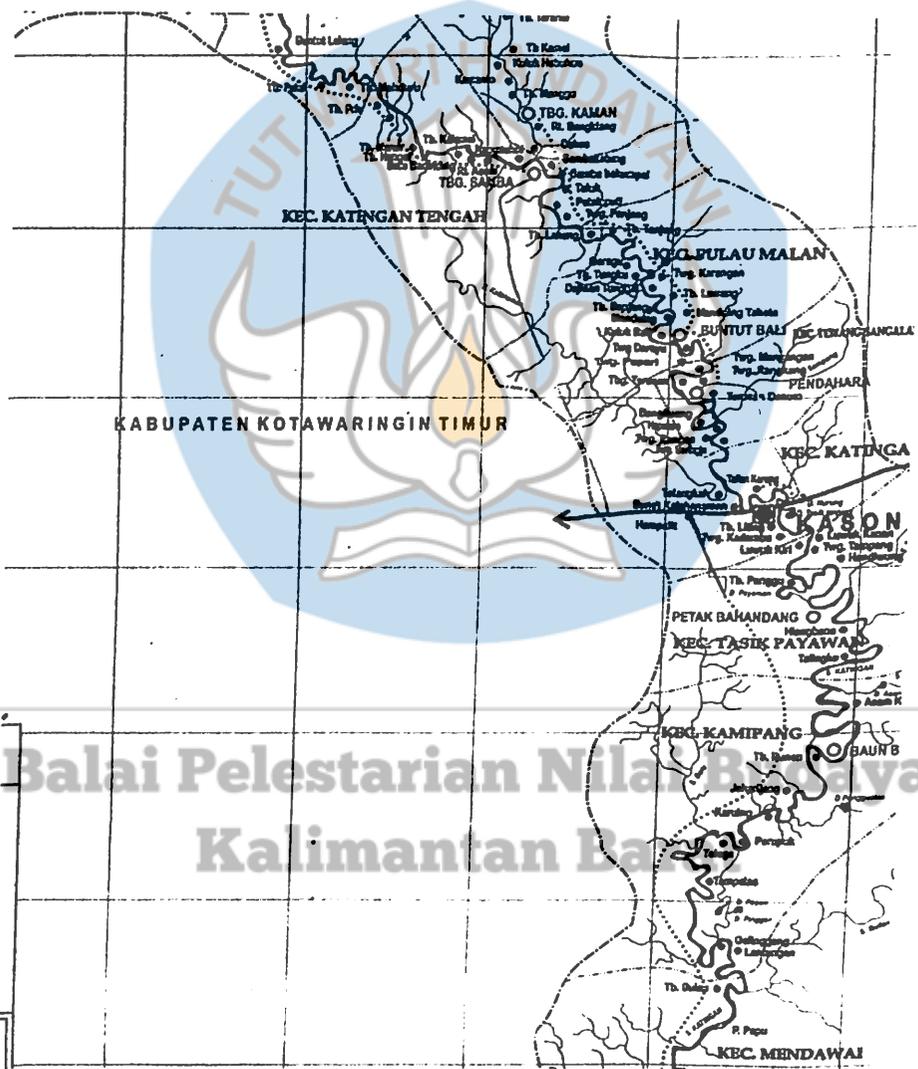
¹³ Saat ini, Tanjung Puting berada di wilayah Kotawaringin Barat.

¹⁴ portal.katingankab.go.id, diakses pada 27 Juni 2016.

(1848), Djoeragan Djenoe (1850), Jaksa Kiai Pangoeloe Sitia Maharaja (1851), dan Kiai Toeankoe Gembok (1859). Pada 10 Januari 1895, Gubernur Hindia Belanda melantik Demang Anoel Tjakra Dalam atau Demang Anggen untuk mengepalai wilayah Mandawai (*Districtshoofd van Mandawai, afdeeling Sampit, residentje Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*).

Sejak zaman Belanda dan kemerdekaan hingga akhir tahun 1961, Katingan masih berstatus Kawedanan Sampit Timur dengan Kasongan sebagai ibukotanya. Perubahan status Katingan menjadi sebuah kabupaten diawali pada 8 Januari 1962, di mana Gubernur KDH Tk I Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, menetapkan status Katingan sebagai daerah persiapan Kabupaten Katingan terhitung 1 Januari 1962. Kemudian pada 24 April 1965, wilayah Katingan ditetapkan menjadi Kabupaten Administratif Katingan dengan ibukota Kasongan oleh Gubernur KDH Tk I, Tjilik Riwut. Pada 31 Juli 2000, DPRD Tk I Kalimantan Tengah menyetujui pemekaran kabupaten kota. Dua tahun kemudian, yakni pada 14 April 2002, dikeluarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2002 tentang Pembentukan Delapan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai tindak lanjut dari undang-undang tersebut, pada 3 Juni 2002 dilakukan peresmian kabupaten pemekaran oleh Mendagri di Jakarta. Peresmian kabupaten ini diiringi dengan pelantikan Pejabat Bupati Katingan, yaitu Drs. Duwel Rawing, oleh Gubernur Kalimantan Tengah atas nama Menteri Dalam Negeri di Palangka Raya pada 8 Juli 2002. Selanjutnya, berdasarkan pemilihan Kepala Daerah dan Wakilnya, pada 21 Juni 2003 terpilih Drs. Duwel Rawing dan Yantengtie, S.E sebagai bupati dan wakil bupati Katingan periode 2003–2008. Drs. Duwel Rawing kembali menjabat sebagai bupati Katingan untuk periode 2008–2013 dengan didampingi oleh H. Surya S.H. yang terpilih pada 9 Mei 2008. Setelah dua periode

menjabat, posisi bupati Katingan dan wakilnya beralih kepada Ahmad Yantenglie, S.E. dan Sakarias, S.E. yang dilantik pada 24 Juli 2013 untuk masa jabatan 2013–2018.¹⁵



Gambar 1. Peta Kabupaten Katingan
(Sumber: Profil Desa Penda Dahian, 2015)

¹⁵ bkd.katingankab.go.id, diakses pada 27 Juni 2016.

Dengan wilayah seluas 17.800 km², Kabupaten Katingan terdiri atas tiga belas kecamatan yang tersebar di sepanjang Sungai Katingan, yaitu Kecamatan Katingan Kuala, Kecamatan Mendawai, Kecamatan Kamipang, Kecamatan Tasik Payawan, Kecamatan Katingan Hilir, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kecamatan Pulau Malan, Kecamatan Katingan Tengah, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kecamatan Petak Malai, Kecamatan Marikit, Kecamatan Katingan Hulu, dan Kecamatan Bukit Raya. Sebagai kabupaten yang masih berusia muda, Kabupaten Katingan terus melakukan pembangunan. Sumber daya alam yang cukup melimpah, baik berupa bahan tambang maupun hasil pertanian/perkebunan, menjadi andalan bagi kabupaten ini untuk terus berbenah. Di bidang perkebunan, Kabupaten Katingan mampu menghasilkan karet, kelapa, kelapa sawit, dan kopi. Dari data BPS (BPS, 2015:99) diketahui bahwa pada tahun 2014, kabupaten ini mampu menghasilkan karet sebanyak 5.552,53 ton dari 17.880,77 ha kebun karet, kelapa sebanyak 327,17 ton dari 494,05 ha lahan, kelapa sawit sebanyak 203.321,62 ton dari lahan seluas 73,049,60 ha, dan kopi sebanyak 9,72 ton dari 33,00 ha lahan. Selain hasil perkebunan, Katingan juga memiliki sumber daya alam berupa pertambangan bijih, yaitu berupa pasir besi sebanyak 19,171 ton serta bahan galian yang terdiri dari pasir, tanah, pasir urug, zirkon, batu belah, dan kerikil sebanyak 487,482 ton pada tahun 2014.

Berdasarkan data mengenai sumber daya alam yang ada di kabupaten ini, potensi rotan justru tidak disebutkan sebagai sumber daya alam potensial dari Katingan. Beberapa sumber menyatakan bahwa rotan termasuk hasil hutan dan bukan perkebunan, meski sebenarnya rotan yang dihasilkan di Kabupaten Katingan sebagian besar merupakan rotan budi daya (dibudidayakan di kebun-kebun warga). Meskipun demikian, besarnya potensi rotan di Katingan bukannya tidak disadari oleh pemerintah daerah. Sebagai kabupaten

penghasil rotan terbesar di Kalimantan Tengah—bahkan mungkin di seluruh Kalimantan—pada tahun 2008 sampai tahun 2013 di bawah kepemimpinan Bupati Duwel Rawing, potensi rotan mulai dikembangkan. Pemerintah daerah bahkan menetapkan visi Kabupaten Katingan, yaitu sebagai pusat produksi dan perdagangan rotan Indonesia. Menurut WWF (WWF, 2013:01), berdasarkan data Dinas Kehutanan Kabupaten Katingan pada tahun 2006, lahan rotan di Kabupaten Katingan seluas 325.000 ha, sehingga kabupaten ini mampu menghasilkan rotan basah sebesar 99,4 ton per tahun. Ketersediaan bahan baku rotan yang melimpah ini menunjukkan kondisi hutan Katingan yang masih baik.

Untuk mewujudkan visi Katingan sebagai pusat produksi dan perdagangan rotan Indonesia, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya. Dalam laman kpskh.org, diberitakan bahwa pada tahun 2010, keseriusan pemerintah direalisasikan dengan memberikan subsidi pembelian rotan basah bagi masyarakat seharga Rp 2.000 per kilogram. Selain itu, dengan dukungan dari beberapa pihak, di Kabupaten Katingan telah berdiri SMK Rotan. Dukungan dari beberapa pihak, seperti Bank Indonesia yang memberikan dukungan pembinaan kelompok pengrajin rotan, dibangunnya kerja sama dengan Credit Union yang diharapkan bisa menjadi mitra dalam memberikan modal kepada petani, serta berdirinya PD Katingan Jaya yang berfungsi menampung hasil rotan dari petani dan pengrajin pun turut berperan dalam mewujudkan visi tersebut. Upaya untuk menciptakan Katingan sebagai sentra produksi sekaligus sentra pasar kerajinan rotan juga dilakukan dengan menggalang pola kemitraan, peningkatan produk unggulan, peningkatan wirausaha di sektor

rotan, dan dilakukannya MoU dengan Cirebon¹⁶ selaku konsumen rotan dari Katingan.

Potensi rotan Katingan yang besar ini juga dimanfaatkan masyarakat Katingan sebagai sumber penghasilan. Dalam catatan WWF (WWF, 2013:1), hampir 50% penduduk yang tinggal di sekitar hutan memiliki mata pencaharian sebagai petani rotan. Salah satunya adalah masyarakat di Kecamatan Tasik Payawan. Meskipun merupakan sumber daya yang cukup melimpah, rotan bukan hanya satu-satunya kekayaan alam yang tidak disebutkan dalam data sumber daya alam yang dimiliki oleh kabupaten ini.

Kecamatan Tasik Payawan memiliki luas sekitar 4,52% dari luas Kabupaten Katingan. Dari data "Katingan dalam Angka Tahun 2015" (BPS, 2015:4), Kecamatan yang berjarak 54 km dari Kasongan, ibukota Kabupaten Katingan ini, bisa ditempuh selama kurang lebih satu jam dengan kendaraan bermotor. Secara administratif, Kecamatan Tasik Payawan berbatasan langsung dengan Kecamatan Katingan Hilir di sebelah utara, Kecamatan Katingan Hilir dan Kota Palangka Raya di sebelah timur, Kecamatan Kamipang di sebelah selatan, serta berbatasan langsung dengan dua kecamatan yaitu Kecamatan Kamipang dan Katingan Hilir di sebelah barat.

Tasik Payawan dengan ibukota kecamatan di Petak Bahandang memiliki luas 80.400 ha dengan ketinggian kurang dari 500 meter dari tinggi permukaan air laut, dengan seluruh wilayahnya berupa dataran (*flatland*). Kecamatan Tasik Payawan sendiri terdiri dari delapan desa. Salah satu desa yang ada di kecamatan ini adalah Desa Penda Dahian. Desa Penda Dahian memiliki wilayah terluas dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Tasik Payawan, yaitu 21.600 ha atau

¹⁶ Dari data www.disparbud.jabarprov.go.id disebutkan bahwa Cirebon dikenal sebagai sentra kerajinan rotan terbesar di Indonesia, bahkan rotan Cirebon mampu menguasai 90% pasar rotan dunia (diakses pada 27 Juni 2016).

26,9% dari total luas wilayah kecamatan. Namun, luasnya wilayah ini ternyata tidak diimbangi dengan jumlah penduduk yang besar. Desa Penda Dahian hanya dihuni oleh 473 jiwa atau 5,69% dari jumlah penduduk di Kecamatan Tasik Payawan. Sebaliknya, desa lain yang hanya memiliki luas wilayah 2.300 ha ternyata dihuni 1.896 jiwa atau 22,82% dari jumlah penduduk sekecamatan (BPS, 2015:4-16). Desa Penda Dahian dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan hampir 90% masyarakatnya beralih pekerjaan dari petani rotan dan karet menjadi penambang emas.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Penda Dahian berada di sebelah selatan Kasongan. Dari Kasongan, Desa Penda Dahian bisa diakses melalui jalan darat maupun air (sungai). Apabila melalui sungai, masyarakat bisa menggunakan taksi air yang melayani rute Desa Telaga-Kecamatan Kamipang-Kasongan¹⁷ dengan waktu tempuh 2,5-3 jam perjalanan. Trayek taksi air ini hanya melayani penumpang sebanyak tiga kali seminggu, yaitu setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu (berangkat dari Desa Kamipang), dengan biaya Rp 100.000. Dibandingkan melalui transportasi sungai, transportasi darat dirasakan masyarakat jauh lebih murah dan cepat. Apabila menggunakan jalur darat, khususnya saat musim kemarau, dari desa dapat langsung menggunakan kendaraan bermotor hingga Kasongan. Namun, saat musim hujan, masyarakat biasa menggunakan *gethek*¹⁸ untuk mengangkut penumpang ataupun motor dari desa menuju jalan poros—sering juga disebut tanggul. *Gethek* menjadi transportasi andalan masyarakat karena sebagian jalan poros yang menuju desa

¹⁷ Desa Telaga, Kecamatan Kamipang, berada di hilir Desa Penda Dahian, sehingga jika akan ke Kasongan berarti ke arah hulu sungai.

¹⁸ *Gethek* adalah sebutan untuk transportasi lokal yang biasa digunakan ketika musim hujan tiba. *Gethek* terbuat dari dua ces yang dijadikan satu dan diberi lantai di bagian tengah untuk mengangkut barang, motor, dan penumpang. *Gethek* dikemudikan oleh satu orang di bagian belakang. Untuk melayani penumpang, ada beberapa *gethek* yang beroperasi dan biasanya saling bergantian satu sama lain. Transportasi ini melayani penumpang hingga malam hari.

terendam air cukup dalam saat musim hujan. Bagi yang tidak memiliki sepeda motor, warga bisa menggunakan mobil (taksi darat) yang menunggu di jalan poros dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam menuju Kasongan.¹⁹



Gambar 2. Desa Penda Dahian
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Tidak jauh berbeda dengan akses menuju Kasongan, dari Desa Penda Dahian ke Petak Bahandang—ibukota kecamatan yang berjarak 13 km (jalur darat)—masyarakat bisa menggunakan *ces*²⁰ dengan waktu tempuh 1,5 jam, dengan biaya Rp 50.000 untuk membeli minyak 5 liter apabila *ces* milik sendiri, atau Rp 150.000 pulang-pergi apabila menyewa *ces*. Mahalnya biaya dan lamanya waktu tempuh

¹⁹ Dari desa menuju jalan poros ditempuh dalam waktu 30 menit naik *gethek* melalui sungai dan parit, jika dilanjutkan dengan mobil menuju Kasongan memakan waktu 1 jam. Jadi, total perjalanan Desa Penda Dahian – Kasongan adalah 1,5 jam.

²⁰ *Ces* adalah kapal motor tempel yang terbuat dari kayu dengan panjang bervariasi, dengan lebar 1 meter. Pada bagian belakang *ces* dipasang mesin tempel (5–10 PK) yang dapat dibongkar pasang. *Ces* merupakan transportasi harian penduduk yang tinggal di pinggir sungai untuk beraktivitas (misal: ke ladang, memancing/menjala ikan, dan lain-lain).

menjadikan masyarakat cenderung lebih memilih transportasi darat dibandingkan dengan transportasi sungai. Namun, akses jalan darat yang belum sepenuhnya terbuka menjadikan sungai tetap menjadi andalan bagi masyarakat untuk beraktivitas.

Secara administratif, Desa Penda Dahian berbatasan langsung dengan Kota Palangka Raya dan Kabupaten Kotawaringin Timur. Desa yang terletak tepat di pinggir Sungai Katingan ini memiliki kisah pembentukan kampung yang hingga kini masih diceritakan secara turun-temurun kepada generasi muda.

Sejarah Desa

Dalam kisah yang diceritakan secara turun-temurun, pada tahun 1920 terdapat sebuah kampung yang dipercaya sebagai cikal bakal Desa Penda Dahian. Warga di kampung tersebut hidup tenang dan tenteram. Namun, ketenteraman tersebut kemudian terusik karena adanya wabah penyakit cacar (*varicella simplex*). Wabah ini sempat menjangkiti banyak warga kampung, namun pada akhirnya dapat diatasi sehingga warga kembali hidup tenang. Akan tetapi, wabah penyakit ini ternyata tidak benar-benar hilang. Beberapa bulan setelah menjangkitnya wabah tersebut, warga kampung kembali diserang wabah penyakit lain yaitu penyakit kolera (muntaber) dan merenggut banyak korban jiwa. Kejadian ini kemudian mendorong keinginan warga untuk mencari lokasi tempat tinggal yang baru.

Pada akhirnya, warga sepakat untuk melakukan ritual *Manajah Antang*, yaitu memanggil *Antang* (elang) agar memberikan pertanda kepada manusia (Riwut, 2007:403). Untuk menentukan lokasi pemukiman yang baru, diletakkan patok di sisi timur, barat, utara, dan selatan. Saat ritual, *Antang* yang dipanggil tiba-tiba

datang dari patok sisi barat. Warga desa pun meyakini bahwa arah kedatangan *Antang* tersebut menjadi tanda bahwa daerah sisi patok barat adalah tempat yang tepat untuk dijadikan wilayah kampung yang baru. Mereka kemudian membersihkan daerah sisi patok barat dan membangun pondok (rumah) di sana. Lama kelamaan, kampung tersebut menjadi perkampungan besar yang ramai, sehingga dipilihlah seorang warga yang bernama Nyahu sebagai kepala kampung. Dengan adanya kampung baru, maka lokasi kampung lama benar-benar ditinggalkan. Saat ini, *kaleka* (bekas kampung) yang berada di bagian hilir Desa Penda Dahian difungsikan sebagai tempat pemakaman umum.

Selain sejarah yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula sebuah kisah yang dipercaya warga sebagai bagian dari masa lalu warga Desa Penda Dahian. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa dahulu kala terdapat kampung bernama Dahian Undang yang terletak di bagian hilir desa ini sekarang. Alkisah, setiap sore ada sebuah pohon *nunuk* (sejenis beringin) yang selalu didatangi oleh *kahiu* (orangutan), tidak hanya seekor namun mencapai ratusan *kahiu*. *Kahiu-kahiu* ini sering bermain-main dengan menggunakan *bamban*²¹ yang banyak tumbuh di bawah pohon *nunuk*. Batang *bamban* yang tajam seperti *lunju*²² digunakan untuk saling tumbuk dengan kawan. Permainan ini begitu ramai hingga menarik perhatian warga. Seorang pemuda yang melihat permainan tersebut ternyata salah sangka. Ia menyangka para *kahiu* bukan bermain-main, melainkan benar-benar sedang saling *tumbuk*. Ia kemudian ikut membuat *lunju* seperti yang dibuat oleh *kahiu* dan ditancapkannya di tanah. Para *kahiu* yang

²¹ *Bamban* merupakan sejenis tumbuhan yang berbatang lurus (tanpa ranting) seperti tombak, namun dengan diameter kira-kira sebesar jari kelingking. Tumbuhan ini tumbuh liar dan kebanyakan terdapat di pinggir-pinggir sungai.

²² *Lunju* adalah sebutan bagi tombak bermata satu yang sering digunakan untuk berperang.

tidak tahu jika *lunju* tersebut berbahaya, mengambil *lunju* itu dan menggunakannya untuk bermain. Oleh karena *lunju* tersebut sangat tajam, hampir seluruh *kahiu* yang kena tumbuk akhirnya mati. Hanya tinggal seekor *kahiu* yang bertahan hidup.

Setelah peristiwa tersebut, salah satu orang tua di Desa Dahian Undang bermimpi. Dalam mimpinya disebutkan bahwa Kampung Dahian Undang akan mengalami peristiwa yang sama dengan para *kahiu* yang tewas, yaitu warga kampung akan saling membunuh. Mimpi ini tidak diberitahukannya kepada orang lain di kampung, namun ia bersiap dengan kejadian yang akan menimpa kampungnya.

Pada suatu hari ada seorang paman yang meminjam ayam milik kemenakan laki-laknya yang berumur tujuh tahun. Ayam pinjaman itu digunakan untuk bermain sabung ayam. Saat disabung, ayam tersebut kalah dan mati. Anak kecil yang menyadari ayam miliknya mati kemudian menangis tiada henti hingga siang malam dan tidak mau makan. Ayahnya yang melihat anaknya yang semakin kurus dan terus menangis menjadi kesal. Ia kemudian mengambil mandau dan dibunuhnya sang anak. Sang ayah lalu menyerang keluarga yang meminjam ayam anaknya (paman anak tersebut), namun sebelumnya ia meletakkan sebuah *garantung tarai* (gong yang pipih) yang *digepitkan* (dijepitkan) di antara batang *urukuk* (batang pohon duku) sebagai tanda batas bahwa tidak ada seorang warga desa pun yang boleh *suali* atau ikut campur dengan masalahnya. Dalam aturan adat, jika ada tanda seperti itu dan dilanggar oleh warga, maka warga tersebut akan terkena denda. Pertumpahan darah tidak bisa dihindari. Konon, oleh karena banyaknya korban, *dulang* atau tempat makan babi yang terbuat dari kayu penuh oleh darah hingga larut (mengalir) ke mana-mana. Warga lain yang melihat hal tersebut lari ber-

penkar. Ada yang berlari ke hilir dan ada pula yang berlari ke hulu membuat kampung baru. Menurut cerita—oleh karena terjadi perkawinan—ada sekitar delapan kampung yang terbentuk dari hasil pelarian para warga Dahian Undang, baik di bagian hilir maupun hulu.

Dalam peristiwa tersebut, terdapat seorang perempuan yang tertinggal di Desa Dahian Undang, bernama Buang Penyang, karena ditinggalkan oleh orang tuanya yang melarikan diri. Sang kakek yang tinggal di tempat lain memiliki firasat jika cucunya masih tertinggal di Desa Dahian Undang dan dalam keadaan bahaya. Malam itu juga, sang kakek *menghilir* (menuju hilir) ke Dahian Undang dan menjemput cucu perempuannya untuk dibawa ke Talian Kereng. Dengan kesaktiannya, sang kakek membuat jalan gaib menuju pondok tempat ia tinggal di Bukit Batu.

Konon, Buang Penyang memiliki kecantikan luar biasa sehingga menarik perhatian seorang pangeran bernama Darung Bawan. Sang pangeran berusaha mencari keberadaan perempuan tersebut dan akhirnya—oleh karena sakti—bisa menemukan jalan serta pondok tempat tinggal Buang Penyang dan kakeknya. Bukan hanya jalan yang dibuat gaib, pondok mereka pun terlihat kecil. Sehingga, ketika Darung Bawan ingin masuk, ia tidak bisa karena badannya yang besar. Padahal, sebenarnya pondok tersebut berukuran biasa. Namun, karena kesaktian sang kakek, pondok terlihat kecil sehingga sukar dimasuki. Sang kakek yang menerima kedatangan Darung Bawan menanyakan maksud kedatangannya. Darung Bawan mengatakan bahwa ia datang untuk menanyakan kepada Buang Penyang apakah bersedia untuk menikah dengannya. Sang kakek dan cucunya kemudian mengajukan syarat, yaitu Darung Bawan harus membuat

pemandian di seberang Sungai Katingan di Talian Kereng dalam waktu satu malam.

Darung Bawan yang merasa sakti, menyanggupi permintaan tersebut dan malam itu juga segera mengerjakannya. Dengan kesaktiannya, ia mengambil batu di hulu dan disusunnya menyeberang Sungai Katingan sebagai jalan menuju tempat mandi. Oleh karena sibuk bekerja, menjelang subuh, ia kelelahan dan tertidur. Akhirnya pemandian tersebut tidak bisa diselesaikannya. Menyadari ketidaksanggupannya menyelesaikan permintaan tersebut, ia kemudian kembali ke rumah Buang Penyang dan memohon maaf karena mereka tidak berjodoh—tidak sanggup memenuhi permintaan Buang Penyang. Sebagai permintaan maaf, ia memberikan satu guci besar penuh berisi emas yang ditanam di Talian Kereng. Emas itu dipercaya warga Katingan sebagai harta karun, sehingga jika ditemukan emas di wilayah Talian Kereng maka itu merupakan bagian dari emas yang diberikan oleh Darung Bawan.

Kampung Dahian Undang yang dipercaya terkait dengan asal muasal orang Penda Dahian terletak di bagian hilir Desa Penda Dahian sekarang. Menurut warga Penda Dahian, bekas lokasi kampung Dahian Undang masih bisa dilihat karena di sana masih terdapat sisa-sisa kebun orang Dahian Undang. Pohon duku yang digunakan untuk menjepit gong juga masih bisa dilihat warga. Gong tersebut telah menyatu (tenggelam di antara ranting-ranting) dengan batang duku. Namun, sejak belasan tahun lalu, gong tersebut kemungkinan telah hilang diambil orang. Saat ini tidak ada lagi warga Penda Dahian yang mengunjungi lokasi kampung Dahian Undang. Padahal, dahulu lokasi tersebut merupakan lokasi berburu warga. Kini tidak ada

lagi yang mengetahui apakah pohon duku tersebut masih ada atau telah ditebang orang saat gong diambil.

Cerita rakyat ini tidak secara langsung menyebutkan sejarah Desa Penda Dahian. Namun, masyarakat Penda Dahian percaya bahwa warga Desa Dahian Undang yang lari—ke arah hulu dan hilir Desa Penda Dahian sekarang—membentuk kampung-kampung baru dan hidup dengan berkebun. Kehidupan mereka yang berada di bagian hilir desa menarik perhatian orang Katingan di hulu untuk *mematung* (menyadap) karet di kampung tersebut. Para pendatang dari hulu kemudian membangun pondok selama mereka bekerja di hilir, serta menanam pohon buah-buahan yang kemudian dimiliki secara bersama. Oleh karena terjadi perkawinan, maka lama-kelamaan penghuni tempat tersebut bertambah banyak sehingga terbentuklah sebuah kampung. Karena adanya wabah penyakit—seperti yang telah diuraikan di atas—maka terjadilah perpindahan lokasi Desa Dahian Undang ke desa yang sekarang dikenal dengan Desa Penda Dahian.



Gambar 3. Sungai di Penda Dahian
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Penggunaan nama Desa Penda Dahian yang asli (bukan yang disamakan) sebagai nama kampung, konon menurut kisah orang tua di zaman dahulu, diambil dari nama ular naga yang pernah hidup di wilayah tersebut. Ketika ular naga tersebut pindah tempat, menjadikan tanah yang dilewatinya runtuh sehingga menjadi sungai. Bentuk sungai yang berkelok-kelok seperti jalan ular dipercaya warga sebagai pembenaran atas kisah tersebut.²³

Sistem Pemerintahan Desa

Desa Penda Dahian yang secara resmi berdiri pada tahun 1920 merupakan desa swadaya.²⁴ Sejak berdiri, desa ini telah dipimpin oleh sebelas kepala desa/kepala kampung dan pejabat sementara. Dalam menjalankan pemerintahan, kepala Desa Penda Dahian dibantu oleh beberapa orang aparat. Segala aktivitas kepala desa dan aparat masih dilakukan di rumah perangkat desa karena belum adanya kantor kepala desa meskipun desa ini telah lama berdiri.²⁵

Selain struktur tersebut, terdapat juga mantir adat yang bertugas membantu pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Jabatan mantir adat terdiri dari satu orang ketua dengan dua orang anggota. Keberadaan mantir adat di Desa Penda Dahian baru ada di tahun 2013.

²³ Kisah ini disampaikan oleh Bapak Ena S., mantan kepala desa Penda Dahian sekaligus orang yang dianggap sesepuh desa.

²⁴ Dalam laman kbbi.kemdikbud.go.id, yang disebut dengan desa swadaya adalah desa yang masih terikat oleh tradisi karena taraf pendidikannya relatif rendah, produksi diarahkan untuk kebutuhan primer keluarga, dan komunikasi ke luar sangat terbatas.

²⁵ Di Kecamatan Tasik Payawan, satu-satunya desa yang belum memiliki kantor desa maupun balai desa adalah Desa Penda Dahian.

Kondisi dan Prasarana Desa

Desa-desanya yang berada di sepanjang sungai dan belum memiliki akses transportasi darat biasanya memiliki karakteristik yang sama, yaitu menjadikan sungai sebagai halaman depan. Karakteristik tersebut juga terlihat di Desa Penda Dahian di mana mayoritas pemukiman warga dan fasilitas publik dibangun tepat di pinggir dan menghadap ke sungai. Beberapa rumah memang ada yang dibangun di belakang rumah yang lain dan ada pula yang dibangun tepat di atas sungai dengan menjadikan sungai sebagai halaman belakang (rumah menghadap jalan desa). Sebagai sarana penghubung, pemerintah desa telah membangun jalan berupa titian kayu sepanjang ± 1.300 meter. Jembatan dari kayu belian yang dibangun mulai tahun 2007 tersebut masih dalam kondisi cukup baik, meski ada beberapa bagian yang perlu diganti karena lapuk oleh cuaca. Jembatan/titian menjadi poros tempat lalu lalang warga, baik dengan jalan kaki maupun motor/sepeda.

Menyusuri Desa Penda Dahian dari hulu ke hilir tidak membutuhkan waktu lama. Di bagian hulu desa terdapat bangunan sekolah dasar yang dilengkapi dengan lapangan dan rumah bagi guru SD. Setelah dari bangunan sekolah, jajaran pemukiman warga terletak di sebelah kanan. Rata-rata berbentuk rumah panggung dibangun saling berdekatan, meski terkadang masih ada juga yang menyisakan halaman cukup luas di bagian depan. Jembatan/titian kayu menjadi pemisah antara bagian kanan dan kiri sungai. Jika berjalan dari hulu, maka sebelah kanan merupakan pemukiman, sedangkan di sebelah kiri tersisa sedikit daratan yang digunakan untuk menanam tanaman pangan dan pepohonan, rumah, kandang ayam, tempat genset, atau bangunan lain. Di beberapa tempat, daratan di samping kiri titian

terkikis air sungai, sehingga hanya menyisakan daratan miring menuju sungai.



Gambar 4. Jalan Desa Penda Dahian
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Warga memanfaatkan halaman rumah atau lahan di bantaran sungai untuk menanam pepohonan, bunga, dan tanaman pangan seperti ubi kayu, cabai, serta buah-buahan (kedondong, sawo, dan lain-lain), sehingga suasana desa cukup asri dengan kondisi tersebut. Di antara pemukiman warga juga bisa ditemukan bak-bak tempat penampungan air dan satu buah *tower* air yang kondisinya kurang terawat. Bak-bak air tersebut rencananya akan dijadikan tandon air bersih, namun karena terdapat masalah di bagian pipa, bak air tidak berfungsi maksimal. Selama ini kebutuhan air bersih warga dicukupi dari dua sumber, yaitu sumur pompa dan sungai. Warga yang tidak memiliki sumur

biasanya menggunakan *Hitachi*²⁶ untuk menarik air dari sungai ke rumah. Mesin ini diletakkan di batang²⁷ (sungai) dan dihubungkan dengan pipa yang tersambung ke rumah warga. Agar air sungai layak digunakan untuk memasak, maka air sungai terlebih dahulu diendapkan dengan diberi kaporit atau penjernih air lainnya. Berbeda dengan air sungai yang harus melalui proses pengendapan sebelum digunakan, kualitas air sumur pompa jauh lebih baik sehingga baik digunakan untuk dikonsumsi.

Selain bangunan sekolah dasar di ujung desa, sarana pendidikan di desa ini juga dilengkapi dengan PAUD yang dibangun pada tahun 2013 dan sebuah TK. Di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terdapat bangunan sekolah SMP satu atap yang terletak di belakang desa—dekat dengan jalan poros yang ada di desa—berdampingan dengan peternakan sapi milik warga. Gedung SMP satu atap tersebut dibangun sejak 2013. Di bidang kesehatan, di Desa Penda Dahian terdapat satu puskesmas pembantu yang dilayani oleh mantri kesehatan dan bidan, serta satu Posyandu. Selain berobat di puskesmas pembantu, masyarakat Talingke Penda Dahian juga sering berobat kepada seorang mantri—berasal dari desa tetangga—yang selalu datang ke desa menggunakan sepeda motor setiap seminggu sekali. Bukan hanya tenaga medis, di desa ini juga terdapat dua orang dukun bayi yang melayani kesehatan masyarakat. Sementara,

²⁶ Hitachi merupakan merek mesin yang dijadikan sebutan bagi warga untuk menyebutkan nama mesin penyedot air.

²⁷ Batang adalah istilah untuk menyebut rakit yang diletakkan di atas dan dihubungkan ke darat dengan papan atau kayu sebagai titian. Sejenis rakit ini biasanya ditempatkan di depan rumah, berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci, dan jamban, serta sebagai tempat untuk menambatkan ces. Selain itu, batang sungai juga menjadi tempat perhentian transportasi air, seperti kelotok, longboat, atau kapal yang hendak singgah. Ukuran batang berbeda-beda, tergantung pemilik rumah. Terkadang, satu batang dipakai oleh beberapa keluarga. Batang juga sering diartikan sebagai sungai itu sendiri.

jika ingin mengakses puskesmas, masyarakat harus pergi ke kota Kecamatan Tasik Payawan.

Desa Penda Dahian juga dilengkapi dengan fasilitas umum berupa satu buah tempat ibadah. Dengan mayoritas warga yang beragama Islam, masjid menjadi satu-satunya sarana ibadah yang ada di desa. Tepat di belakang desa, rimbunnya pohon bambu, ladang karet, dan rotan terhampar luas. Kebun-kebun warga ini terletak di seberang jalan desa yang nantinya akan dihubungkan dengan jalan poros. Kondisi jalan desa masih berupa tanah sepanjang \pm 2000 m. Sebagian jalan berada tepat di belakang pemukiman warga, sebagian lagi berada di jalan poros. Jalan yang berada di jalan poros dikelilingi oleh hamparan kebun warga yang pernah terbakar pada tahun 2015.²⁸ Jalan yang mulai dibangun di era 1993–1998 ini pada awal pembangunannya direncanakan akan menghubungkan desa ini dengan desa lain, dengan menggunakan dana INPRES. Namun, pembangunannya kemudian tidak dilanjutkan dan justru pembangunan jalan diarahkan ke desa lainnya.

Dalam program kerjanya pada tahun 2013–2019, pemerintah Desa Penda Dahian merencanakan melakukan perbaikan prasarana jalan darat/jalan poros dengan melakukan penimbunan jalan. Hal ini penting dilakukan mengingat kondisi jalan poros selalu terendam air ketika musim hujan tiba, sehingga mengganggu transportasi darat. Selama ini penimbunan jalan sudah pernah dilakukan, namun selalu tergerus air. Selain memperbaiki jalan, pemerintah desa juga sedang berupaya untuk menyediakan jaringan listrik bagi warganya. Tiang-tiang listrik sudah mulai

²⁸ Kebakaran lahan hebat yang terjadi pada tahun 2015 merupakan kebakaran yang cukup besar di Kalimantan Tengah, dan wilayah Desa Penda Dahian termasuk yang mengalami kebakaran tersebut.

dibangun di desa, sehingga diharapkan pada tahun 2016 masyarakat Penda Dahian sudah bisa menikmati listrik.²⁹ Selama ini kebutuhan listrik warga masih mengandalkan genset pribadi dengan rata-rata pengeluaran mencapai Rp 600.000/bulan untuk bahan bakar.³⁰ Pengeluaran untuk listrik dari genset ini masih belum ditambah dengan pengeluaran minyak tanah untuk pelita/dian yang biasanya dihidupkan setelah mesin genset dimatikan. Diharapkan masuknya listrik negara mampu mengurangi beban ekonomi warga.

Posisi desa yang cukup dekat dengan ibukota kecamatan ternyata belum diimbangi dengan kemudahan telekomunikasi. Untuk berkomunikasi, warga memang bisa menggunakan telepon genggam meskipun harus berada di titik-titik tertentu. Sinyal telekomunikasi hanya diperoleh dari menara *provider* yang ada di kota kecamatan, sehingga kualitasnya sangat lemah. Berbeda dengan sarana komunikasi, masyarakat Penda Dahian sudah dengan mudah menikmati gas bersubsidi. Gas dapat diperoleh di warung-warung maupun dari kapal dagang yang singgah di desa. Bagi warga yang tidak mampu membeli gas, mereka mengandalkan kayu sebagai bahan bakar utama.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kaltantan Barat

Penduduk dan Pendidikan

Masyarakat Desa Penda Dahian yang berjumlah 617 orang mayoritas beragama Islam. Dari jumlah tersebut, 611 orang beragama Islam sedangkan 6 orang lainnya beragama Kristen. Mereka yang beragama Kristen merupakan pendatang yang

²⁹ Di antara kedelapan desa di Kecamatan Tasik Payawan, hanya ada dua desa yang belum terjangkau listrik, dan salah satunya adalah Desa Penda Dahian.

³⁰ Satu jam menghabiskan 1 liter minyak seharga Rp 10.000, rata-rata genset hidup 2 jam per hari.

bekerja atau ditugaskan di Penda Dahian. Rata-rata warga yang tinggal di hilir Sungai Katingan memang beragama Islam meskipun berasal dari Etnis Dayak. Warga Desa Penda Dahian sendiri mengidentifikasi diri sebagai Dayak Katingan dengan bahasa Ngaju sebagai bahasa sehari-hari.³¹

Berdasarkan data dari pemerintah Desa Penda Dahian, jumlah penduduk Desa Talingke pada tahun 2015 adalah 263 KK, dengan jumlah penduduk 617 jiwa yang terdiri dari 301 laki-laki dan 316 perempuan.³² Dari jumlah tersebut, tingkat pendidikan warga bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Penduduk Desa Penda Dahian Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak atau belum sekolah	97 orang
2.	Tamat TK	34 orang
3.	Tamat SD	264 orang
4.	Tamat SLTP	134 orang
5.	Tamat SMU	77 orang
6.	Strata I/ D III	11 orang
JUMLAH		617 orang

(Sumber : Profil Desa Penda Dahian, 2015)

³¹ Terdapat perbedaan bahasa antara daerah hulu dengan hilir. Di wilayah hulu, menurut informan, mereka menggunakan bahasa Ot Danum yaitu bahasa Kadori, sedangkan di wilayah hilir cenderung menggunakan bahasa Kahayan atau Ngaju.

³² Data ini berbeda dengan data dari BPS Tasik Payawan dalam Angka 2015, karena data BPS mengacu pada data jumlah penduduk tahun 2014.

Dari data tersebut, lulusan SD mendominasi tingkat pendidikan masyarakat Penda Dahian, disusul tamatan SLTP dan SMU. Hal ini bisa jadi dikarenakan ketersediaan fasilitas pendidikan yang ada di desa. Pembangunan SD sudah dilaksanakan pada kurun waktu 1951–1963, sehingga untuk bersekolah, anak-anak tidak perlu sekolah keluar desa. Sebelum dibangunnya gedung SMP satu atap pada tahun 2013, setiap anak yang ingin melanjutkan sekolah ke SMP (dan SMU) harus pergi ke Desa Petak Bahandang yang merupakan pusat kecamatan yang memiliki fasilitas pendidikan lengkap hingga tingkat SMU.³³ Tentu saja, dibutuhkan biaya cukup tinggi jika ingin melanjutkan sekolah di jenjang tersebut. Siswa harus menumpang di rumah kerabat atau kos jika tidak memiliki saudara di Petak Bahandang. Dengan kondisi ini, biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan sekolah tentu tidak sedikit. Tidak jarang banyak anak yang akhirnya mengalami putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi.

Pembangunan gedung SMP di desa diharapkan bisa meningkatkan tingkat pendidikan warga dan mengurangi angka putus sekolah. Namun, ternyata masih saja ada anak usia sekolah yang enggan melanjutkan sekolah atau putus sekolah di tingkat SMP. Secara keseluruhan dari data desa disebutkan bahwa pada tahun 2015 tercatat anak putus sekolah sejumlah 36 orang, yang terdiri dari 26 orang di jenjang SD, 7 orang di tingkat SMP, dan 3 orang di tingkat SMU. Menurut pemerintah desa, permasalahan pendidikan yang dihadapi selama ini secara umum adalah rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, serta rendahnya kualitas tenaga pengajar. Selain itu,

³³ Di antara semua desa di Kecamatan Tasik Payawan, Desa Penda Dahian cukup beruntung karena terdapat sekolah menengah pertama satu atap.

kurangnya motivasi anak untuk menempuh pendidikan tinggi dan keinginan untuk segera bekerja juga menjadi faktor penting tingginya angka putus sekolah di Desa Penda Dahian.

Mata Pencaharian dan Potensi Desa

Secara topografi, Desa Penda Dahian merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Sebagai desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Tasik Payawan, wilayah ini terbagi menjadi beberapa kawasan, yaitu kawasan rawa gambut yang merupakan daerah potensi pertanian, kawasan tegalan yang merupakan potensi perkebunan, kawasan dataran berpasir yang merupakan potensi sumber daya mineral dan batuan, serta pemukiman dan fasilitas umum.

Berdasarkan data pemerintah desa, lahan persawahan yang ada di Desa Penda Dahian seluas 20 ha, sedangkan lahan tanaman perkebunan seperti rotan, karet, dan buah-buahan seluas 560 ha. Sejak dahulu, lahan persawahan menjadi andalan warga untuk memenuhi kebutuhan beras. Dari luasan lahan 100×300 depa bisa menghasilkan 400 *blek* sekali panen.³⁴ Dengan hasil sebanyak ini, kebutuhan beras cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini mulai berubah sejak tahun 2000-an. Warga tidak ada lagi yang menanam padi di areal persawahan. Hal ini disebabkan lahan persawahan yang tersisa saat ini merupakan lahan yang cukup rendah, sehingga sering tergenang air ketika musim hujan tiba dan menyebabkan padi yang ditanam mengalami gagal panen. Kondisi ini menjadikan warga enggan menanam lagi karena

³⁴ Setara dengan lahan $150 \text{ m} \times 450 \text{ m}$, 1 *blek* = 15 kg. Sehingga, dari luasan lahan tersebut bisa menghasilkan 6.000 kg atau 6 ton padi.

hasilnya tidak bisa diharapkan. Beras yang dahulu mampu dihasilkan dari ladang, kini hanya bisa dipenuhi dengan membeli di warung-warung atau kapal dagang. Sebelum tahun 2010, lokasi lahan yang ditanami cukup tinggi sehingga tidak tergenang air. Namun, kondisi ladang seperti ini perlahan berkurang karena setelah ditanami padi, biasanya lahan akan ditanami karet atau rotan. Lahan yang tersisa kini merupakan dataran rendah yang rentan tergenang air, sehingga tidak menguntungkan bila ditanami padi.



Gambar 5. Hamparan Kebun di Desa Penda Dahian
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Untuk lahan perkebunan, rata-rata setiap keluarga memiliki kebun karet dan rotan.³⁵ Dua komoditi ini menjadi andalan masyarakat Penda Dahian sebagai sumber penghasilan utama atau mata pencaharian warga. Selain petani, ada juga warga yang

³⁵ Menurut data dari BPS, yaitu Tasik Payawan dalam Angka Tahun 2015, Desa Penda Dahian mampu menghasilkan 36 ton karet dan 1, 6 ton kelapa pada tahun 2014.

bekerja sebagai nelayan. Selama ini Desa Penda Dahian dikenal dengan komoditas unggulan berupa rotan dan ikan segar. Selain posisi desa yang berada di tepi Sungai Katingan, desa ini juga memiliki enam buah danau serta anak sungai yang merupakan sumber ikan segar. Namun, komoditi unggulan ini kini tidak lagi menjadi unggulan di Penda Dahian. Tidak banyak lagi warga yang bekerja sebagai nelayan dan petani rotan maupun karet, karena mayoritas warga—khususnya kaum lelaki—telah beralih pekerjaan menjadi penambang emas. Saat ini warga yang masih bekerja sebagai nelayan hanya memasok kebutuhan ikan di desa, sementara ikan hasil karamba dijual ke kota kecamatan.

Mata pencaharian lain yang cukup banyak digeluti warga Penda Dahian adalah bidang perdagangan. Walaupun merupakan desa dengan jumlah penduduk lebih sedikit dibandingkan desa lain, namun geliat perekonomian terlihat sangat hidup. Dari hulu hingga hilir desa terdapat dua puluh warung yang menjajakan berbagai macam kebutuhan hidup, baik barang maupun makanan. Beberapa warung besar bahkan juga menyediakan segala macam peralatan untuk menambang emas. Warung-warung ini rata-rata dikelola oleh kaum perempuan dan biasanya mereka mendatangkan barang dagangan dari Kasongan atau melalui kapal dagang yang secara reguler mendatangi Desa Penda Dahian. Dari data desa tahun 2015, juga diperoleh data bahwa selain petani dan pedagang, ada juga warga yang bekerja sebagai PNS. Tercatat terdapat enam orang yang bekerja sebagai tenaga pengajar di tingkat sekolah dasar maupun menengah.

Potensi Desa Penda Dahian tidak hanya bersumber dari hasil kebun dan wilayah perairan semata. Dari data pemerintah desa, diperoleh data jika desa ini memiliki potensi galian golongan C berupa pasir dan kerikil dengan volume 4,5 juta m³ dan granit

seluas 200 ha. Potensi ini belum dipergunakan oleh masyarakat maupun pemerintah desa. Justru saat ini yang sedang marak terjadi adalah penambangan emas, baik di darat maupun sungai. Komoditas yang dahulu menjadi unggulan telah ditinggalkan karena kini masyarakat telah beralih ke pertambangan emas.

Kehidupan Sosial Budaya

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Desa Penda Dahian yang mulai berdiri sejak tahun 1920 dihuni tidak hanya warga asli namun juga pendatang. Para pendatang tersebut berasal dari suku Jawa, Batak, dan suku bangsa lainnya. Mereka datang ke desa, baik karena perkawinan (bekerja kemudian menikah dengan warga desa) ataupun pekerjaan (ditempatkan di wilayah tersebut sebagai pegawai negeri sipil). Saat ini—dengan adanya pertambangan emas—kehidupan di Desa Penda Dahian semakin semarak dengan kehadiran para pendatang. Rata-rata para pendatang memiliki hubungan dengan warga Penda Dahian, baik hubungan kerabat maupun sekadar teman.

Geliat kehidupan keseharian warga Penda Dahian bisa dilihat dengan jelas dari aktivitas sehari-hari. Bagi warga Penda Dahian, sungai merupakan halaman depan rumah, tempat segala aktivitas bermula dan berakhir. Setiap pagi dan sore, batang-batang sungai yang terletak di depan rumah warga ramai oleh aktivitas warga. Tidak hanya menjadi tempat untuk mandi, mencuci, mencari lauk dengan memancing, atau tempat bermain anak-anak, namun sungai juga menjadi tempat di mana warga memulai aktivitas kerja, mulai dari mencari rotan, menyadap karet, hingga menambang emas. Dengan menggunakan *ces*—atau sering disebut *alkon*—warga pergi menuju lokasi kerja. Hiruk pikuk ini

akan kembali berulang di kala sore hari saat warga kembali ke rumah. Lokasi kerja yang berada jauh dari pemukiman dan tidak bisa diakses dengan jalan darat menjadikan sungai masih menjadi jalur transportasi utama untuk mobilitas warga. Oleh karena itu, *ces* atau *alkon* menjadi hal wajib yang harus dimiliki warga.

Batang menjadi penghubung antara kehidupan di darat dan air. Batang sungai bukan hanya tempat beraktivitas, namun juga sebagai tempat berinteraksi dengan orang lain. Batang sungai menjadi simbol keterikatan manusia dengan sungai. Interaksi dengan pedagang melalui kapal dagang yang singgah menawarkan beragam dagangan, mulai dari kebutuhan sandang pangan hingga kebutuhan perabot rumah tangga, merupakan contoh bagaimana batang menjadi tempat masyarakat berinteraksi. Di satu sisi, sungai menjadi tempat yang biasa digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, sungai juga merupakan tempat yang tidak biasa, khususnya terkait dengan keberadaan penunggu sungai. Warga Talingke percaya jika Sungai Katingan merupakan rumah bagi *Jatak*³⁶ (buaya). Untuk tetap menjalin hubungan baik dengan *Jatak*, beberapa warga yang merasa memiliki keterkaitan dengan *Jatak* masih sering melakukan ritual tertentu dengan memberikan “makanan” atau sesaji. Sesaji juga diberikan sebagai upaya untuk meminta izin melakukan sesuatu di sungai. Salah satu mitos yang masih dipercaya yaitu jika membawa makanan atau minuman melintasi Sungai Katingan, maka harus memberikan sedikit “makanan” dengan cara membuang sedikit makanan yang dibawanya sebagai permohonan permissi kepada penghuni sungai. Jika hal ini tidak dilakukan, *gethek* atau *ces* yang digunakan bisa terbalik. Hal ini masih dilakukan para penjual makanan dan minuman keliling dengan sepeda motor

³⁶ *Jatak* sering disebut juga dengan *Jata*. *Jata* selama ini dipercaya sebagai penunggu sungai.

maupun warga yang menumpang *gethek* untuk menuju Desa Penda Dahian.



Gambar 6. Sungai Katingan
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Sungai Katingan menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang sungai. Sungai yang membentang dari Laut Jawa ke arah utara hingga mencapai perbatasan Kalimantan Barat ini mengalir melalui tiga belas kecamatan. Dengan panjang sungai mencapai 650 km dan lebar 250 m, Sungai Katingan merupakan sungai terpanjang kedua setelah Sungai Barito yang memiliki panjang 900 km. Menurut data BPS Provinsi Kalimantan Tengah, dari panjang 650 km tersebut, hanya 520 km yang bisa dilayari (BPS, 2015).

Sungai Katingan yang memiliki kedalaman rata-rata 3–6 m memiliki dua belas anak sungai, yaitu Sungai Kalanaman (panjang 35 km), Sungai Samba (100 km), Sungai Hiran (75 km), Sungai Bemban (18 km), Sungai Sanamang (23 km), Sungai Mahup (13

km), Sungai Sebangau (8 km), Sungai Bulan (29 km), Sungai Kelaru (9 km), Sungai Panggualas (6 km), Sungai Kamipang (12 km), dan Sungai Rasau (5 km). Di antara anak-anak Sungai Katingan, Sungai Kelaru dikenal sebagai lokasi pertambangan emas di mana warga Penda Dahian pernah bekerja.

Potensi emas di kawasan sungai tidak hanya berada di kawasan sungai induk yaitu Sungai Katingan semata, namun juga di anak-anak sungai. Menurut para penambang emas, anak sungai seperti Sungai Kelaru dan Sungai Andin menjadi lokasi penambangan emas yang selama ini menjadi magnet bagi para penambang. Banyaknya emas yang pernah ditemukan menjadikan lokasi penambangan kemudian didatangi oleh para penambang yang mengadu nasib dengan berburu emas. Pengalaman bekerja di tempat tersebut kemudian digunakan oleh warga Penda Dahian untuk menambang emas di wilayah desanya sendiri. Tidak heran jika sekarang kegiatan penambangan emas di sungai menghiasi wajah Sungai Katingan yang mengalir di wilayah Penda Dahian.

Balai Pelestarian Nilai Budaya



Ragam Mata Pencaharian; Dari Darat ke Sungai

Kegiatan pertambangan emas yang marak terjadi beberapa tahun terakhir tidak bisa dilepaskan dari perjalanan perekonomian warga Penda Dahian. Sebagai masyarakat yang dekat dengan kehidupan alam, hutan dan sungai menjadi bagian dari kehidupan warga. Alam tidak hanya sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai sumber penghidupan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, warga Penda Dahian pernah memanfaatkan lahan untuk berladang padi³⁷; menanam sayuran, dan *menggaul*³⁸ ikan di sungai. Sedangkan, sebagai mata pencaharian, warga Penda Dahian bersandar pada sumber daya di darat, seperti rotan, karet, dan kayu, yang digeluti secara bergantian. Secara umum, mata pencaharian warga Penda Dahian bisa dibagi dalam tiga masa yaitu masa kayu, masa rotan dan karet, serta masa emas.

³⁷ Lihat di Bab 2 tentang perekonomian desa.

³⁸ Menangkap ikan.

Masa Kayu

Luasnya hutan di bumi Kalimantan bukan hanya menyediakan sumber oksigen dan pangan semata. Banyaknya pepohonan yang bernilai ekonomi tinggi menjadikan hutan memiliki potensi ekonomi yang menggiurkan siapa saja. Kekayaan alam yang melimpah berupa kayu ini pernah dimanfaatkan oleh warga—khususnya kaum lelaki—Penda Dahian sebagai mata pencaharian. Sejak tahun 1970-an hingga 2000-an, kayu menjadi andalan warga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bergantian dengan rotan dan karet. Namun, sebagai sandaran hidup, masa kejayaan kayu tidak terlepas dari pasang surut. Saat kayu ramin (*Gonystylus bancanus*) menjadi primadona pada tahun 1975–1985, banyak warga Penda Dahian yang mengandalkan mata pencaharian hidupnya dengan bekerja di *camp-camp* kayu. Saat itu, hasil bekerja di *camp-camp* kayu sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, di mana harga 1 kubik kayu ramin dibanderol Rp 7.500. Harga ini cukup tinggi mengingat harga kebutuhan pokok, seperti beras, masih sangat terjangkau. Ketika itu, 20 kg beras dihargai Rp 1000, dan harga 1 kg gula sebesar Rp 250. Padahal, untuk mendapatkan 20 kubik kayu, bisa diperoleh dari 10 pohon dalam waktu beberapa hari saja jika dikerjakan oleh lima orang. Apabila dikerjakan bersama, maka penghasilan yang didapatkan oleh masing-masing orang dapat mencapai Rp 12.000—penghasilan yang cukup besar bila dibandingkan dengan harga kebutuhan pokok saat itu.

Pada era tersebut terdapat dua perusahaan yang beroperasi yaitu PT Nusantara dan PT Sumber Aman. Kebutuhan hidup pada masa itu juga masih belum seperti sekarang, sehingga kayu dapat diandalkan sebagai mata pencaharian utama warga. Kayu mulai ditinggalkan sejak tahun 2004 seiring dengan semakin ketatnya aturan mengenai

logging.³⁹ Selama 30 tahun lebih—bergantian dengan rotan dan karet—kayu berhasil menghidupi warga Penda Dahian. Emas yang sebelumnya pernah dicari sekadar untuk perhiasan telah ditinggalkan karena penghasilan dari kayu jauh dinilai lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dampak pada Masa Kayu

Seperti yang telah disebutkan di atas, kisaran tahun 1975–1985 merupakan masa kejayaan kayu ramin. Di masa ini banyak lelaki Penda Dahian yang bekerja di bidang perkayuan. Secara ekonomi, tingginya harga kayu ekspor tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup warga semata, namun juga mampu memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti membangun rumah dengan lebih baik, menyekolahkan anak, membeli *alkon*⁴⁰, dan lain sebagainya. Tingginya harga kayu juga menarik para pendatang dari beragam latar budaya untuk bekerja dan akhirnya menikah dengan warga Penda Dahian serta menetap hingga sekarang.

Masa Rotan dan Karet

Rotan merupakan salah satu potensi unggulan yang ada di daratan Kalimantan. Sebagai produk unggulan, potensi rotan di Kabupaten Katingan sangat besar karena tidak hanya dihasilkan dari hutan, namun juga merupakan hasil budi daya di kebun-kebun warga. Di kabupaten ini terdapat empat belas jenis rotan, namun

³⁹ Undang-Undang No. 19 Tahun 2014 merupakan instrumen hukum untuk penanggulangan kegiatan ilegal logging.

⁴⁰ Di era itu, menurut para informan, *alkon* atau *ces* merupakan alat transportasi yang cukup mahal. Sebelum menggunakan *ces* atau *alkon*, warga mengandalkan *jukung*, yaitu sampan tanpa mesin yang terbuat dari kayu bulat sebagai alat transportasi utama, baik menuju ladang maupun untuk mengakses lokasi lain yang jauh.

hanya ada dua jenis rotan yang selama ini dibudidayakan, yaitu rotan sigi dan rotan irit. Kemudahan budi daya dan banyaknya permintaan pasar menjadi alasan mengapa kedua jenis rotan ini lebih banyak dibudidayakan. Di desa Penda Dahian sendiri, hampir setiap keluarga memiliki paling tidak satu *lembar*⁴¹ kebun rotan.



Gambar 7. Rotan Budidaya di Salah Satu Kebun Warga
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Pada tahun 1970-an—bergantian dengan kayu—rotan juga menjadi sandaran hidup warga Penda Dahian. Rotan tidak hanya menjadi mata pencaharian bagi kaum lelaki, namun juga dapat menjadi sandaran nafkah bagi kaum perempuan. Kala itu, rotan kering sudah menjadi sebuah komoditi yang dapat diperjualbelikan dan hasilnya dapat dimaksimalkan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada era tahun tersebut, satu *pikul* rotan dihargai kurang lebih Rp 40.000. Harga tersebut sudah sampai pada proses pengeringan secara alami (dengan sinar matahari) atau biasa

⁴¹ *Lembar* untuk menyebutkan bidang tanah setara dengan 2 ha.

dikenal dengan rotan kering. Pengolahan rotan hingga menjadi rotan kering membutuhkan waktu lama. Meskipun demikian, rotan telah menjadi sumber penghasilan masyarakat kala itu.

“Pertama, diambil to, setelah itu direndam kurang lebih lima hari itu, diangkat, baru diruntih atau dibersihkan. Meruntuhnya pun dengan batu *lentak*, lalu dijemur dia, sekitar tiga harian ja, ikat, baru timbang. Nah, habis itu baru bisa dapat uangnya,” kata Pak Tino, pendatang dari Jawa, menjelaskan mengenai proses pengolahan rotan.

Tidak jauh berbeda dengan Pak Tino, petani rotan lainnya, Pak Rinjun juga menyampaikan hal yang senada mengenai proses pengambilan rotan di kebun hingga menjadi uang.

“Biasanya saya mencari rotan dengan istri itu dua hari baru bisa dapat satu pikul. Satu minggu itu bisa dua sampai tiga pikul, Pak. Habis dapat itu, kita rendam rotan itu satu minggu, baru diruntih kira-kira tiga hari, sampai dikeringkan selama tiga hari, baru habis itu timbang dan jual,” cerita Pak Rinjun.

Kondisi di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa proses yang dilalui oleh petani dalam mengambil dan mengolah rotan mulai dari bahan mentah hingga menjadi uang merupakan proses yang cukup panjang. Namun, sejak tahun 1978, oleh karena adanya aturan penggunaan belerang dalam proses pengeringan rotan, para petani kemudian menjual rotan sesuai dengan aturan (menggunakan belerang) dan ada pula yang kemudian menjual rotan basah. Dari sisi harga, harga jual rotan kering sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rotan basah. Pada tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an—menurut para informan—harga rotan kering berada pada kisaran Rp 800.000 per pikul, sedangkan rotan basah pada kisaran harga Rp

200.000 per pikul. Sepintas jika dilihat perbedaan harga rotan kering dan rotan basah tampak cukup signifikan. Namun, sebenarnya selisih harga rotan kering dan basah tidak begitu banyak. Satu pikul rotan kering dihasilkan dari 3,5 pikul/kuintal rotan basah. Jika harga rotan basah 3,5 pikul adalah Rp 700.000, maka ketika sudah dikeringkan hanya akan menjadi 1 pikul dengan harga Rp 800.000. Hal ini berarti ada selisih harga sebesar Rp 100.000. Selisih harga ini bisa dimaklumi mengingat proses menjadikan rotan kering membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Pengerinan rotan dengan belerang membutuhkan tempat yang lapang dan jauh dari pemukiman agar bau belerang tidak mengganggu penduduk. Pengerinan rotan yang melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak dan risiko kesehatan akibat penggunaan belerang menjadikan petani rotan memilih menjual rotan basah. Apalagi dalam perkembangannya, pengerinan rotan kemudian dilakukan langsung oleh pembeli rotan (pengepul), sehingga petani rotan hanya menjadi pihak penyedia rotan basah saja.

“Ya, dulu kita itu bisa saja jual kering, tapi sekarang kamu tahu, kita hanya bisa jual basah saja, karena memang yang mengeringkan sudah ada orangnya sendiri dan mereka keringkan itu pakai belerang, bisa bikin polusi,” jelas Pak Feri.

Selain pertimbangan proses pengerinan secara alami yang memakan waktu lama, terjadi kecenderungan petani rotan ingin mendapatkan hasil secara instan sehingga memilih menjual rotan basah.

“Sekarang ini, segala sesuatunya serba ingin yang cepat dia. Dulu kita itu mengeringkan rotan dengan panas matahari, kita jemur tu lah, sekarang mana ada, mau makan dengan apa kalau jemur dengan matahari. Kalau belerang, risiko dia, batuk-batuk, mahal juga, akhirnya petani itu jual basah ja,” cerita Pak Rinjun.

Pendapat yang sama disampaikan oleh salah satu aparat desa.

“Rotan kering itu memang lebih mahal kalau dijual. Bapak ‘kan sudah tahu sendiri, tapi memang karena lagi-lagi terkendala masalah modal, selain itu untuk proses rotan kering itu lumayan lama dia, kemudian sebagian daripada masyarakat itu serba instan juga,” jelas Pak Modi.

Dalam konteksnya, rotan kering memang memiliki harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rotan basah. Namun, harga jual rotan basah tahun 1980-an yang berada di kisaran harga Rp 150.000 – Rp 170.000/pikul, dinilai masih dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Beras itu murah waktu itu. Satu sak bisa untuk makan satu bulan, sayur bisa ja cari sendiri, lauk pakai ikan bisa juga cari dengan *melunta*, mudah dulu semua itu, tenang,” jelas Pak Rinjun.

Secara historis, rotan memang memiliki peranan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di Desa Penda Dahian. Tidak sedikit warga yang merasakan kejayaan rotan pada masanya. Mulai dari bisa membangun rumah sampai menyekolahkan anak hingga ke jenjang sarjana. Pak Feri adalah satu dari beberapa petani rotan yang mengalami kejayaan rotan tersebut. Pada tahun 1998–2002 dengan harga rotan basah kurang lebih sebesar Rp 200.000 per pikul, Pak Feri masih bisa menabung sebesar Rp 100.000 per hari. Hal ini memperlihatkan bahwa harga rotan basah dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan.

Perubahan penjualan dari rotan kering ke rotan basah bukan satu-satunya perubahan yang terjadi dalam tata niaga rotan di tingkat desa. Selain perubahan tersebut, juga terjadi perubahan dalam sistem pembayaran rotan. Dalam penjualan rotan terdapat dua sistem, yaitu kerja secara mandiri dan sistem panjar. Sistem penjualan secara mandiri mengharuskan petani menyediakan modal kerja, baru

kemudian mendapatkan hasil dari penjualan. Untuk penjualan rotan basah, sistem mandiri cukup berisiko. Pada penjualan rotan basah, setelah rotan diambil dari kebun, rotan akan direndam di dalam air sampai ada pembeli yang datang untuk membeli. Jika tidak ada pengepul, kemungkinan rotan menjadi rusak sangat besar. Hal ini tentu merugikan petani karena kehilangan modal. Oleh karena itu, sistem ini tidak begitu diminati oleh petani karena risiko kerugian yang harus ditanggung jika rotan tidak dibeli oleh pengepul-pengepul rotan yang lewat dengan *kelotok*.⁴²

Sementara, pada sistem panjar, petani/pengumpul mendapatkan uang terlebih dahulu sebagai modal awal, dan rotan yang diperoleh secara langsung menjadi hak milik pemberi panjar. Sistem panjar memungkinkan petani rotan memiliki modal untuk mencari rotan dan ada jaminan rotan yang dicari akan dibeli oleh pihak pemberi panjar. Biasanya pemberi panjar adalah warga desa yang diberi kepercayaan oleh pemilik modal (bos) dari Kasongan atau Katingan. Pemberi panjar kemudian akan mencari orang-orang yang mau mencari rotan dalam jumlah tertentu. Agar bisa mencari rotan, petani rotan akan diberi uang panjar yang merupakan uang pengikat antara pemberi panjar dan petani rotan. Untuk meminimalisir kerugian, biasanya orang-orang yang bekerja adalah orang-orang yang dipercaya oleh pemberi panjar. Satu orang pemberi panjar biasanya membawahi 10–15 orang petani. Biasanya sistem panjar dilakukan dengan cara menawari orang-orang di kampung untuk bekerja mengambil rotan, dan agar tidak rugi maka pemberi panjar harus pandai mencari petani yang benar-benar mau bekerja.

Dalam sistem panjar, misalnya satu keluarga memanen rotan di kebun orang lain atau bukan lahan milik sendiri sebanyak 10 pikul, maka 4,5 pikul untuk pemilik kebun, 4,5 pikul untuk pekerja,

⁴² Jika terlalu lama direndam, rotan akan busuk sehingga tidak laku dijual.

dan 1 pikul untuk pekerja atau 9 bagian dikali setengah harga jual dan 1 bagian dikali harga jual penuh. Bagi para pemberi panjar, jika mendapat panjar 1 juta namun dapat kotor 1,5 juta, berarti ia bisa mendapatkan Rp 500.000 dari pemilik modal. Pengumpul rotan di desa mendapat uang persen dari selisih harga yang diterima tenaga dan harga yang dibeli oleh pemilik modal. Misalnya, rotan dibeli dari warga seharga Rp 150.000 per pikul dan pemilik modal membeli seharga Rp 170.000 per pikul, maka pengumpul rotan mendapat keuntungan selisih kedua harga tersebut yaitu Rp 20.000 per pikul. Jika ternyata rotan kurang dari target, maka pekerja memiliki hutang kepada pengumpul dan harus dilunasi dengan memenuhi target jumlah rotan yang disepakati kemudian hari.



Gambar 8. Kelotok Pengumpul Rotan yang Singgah di Desa Penda Dahian

(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Bagi petani rotan, sistem panjar dirasakan menguntungkan karena memberikan jaminan bagi mereka untuk memiliki modal kerja (membeli minyak untuk *ces* dan bahan pangan) serta jaminan rotan

akan diambil oleh pemberi panjar. Rotan yang telah dikumpulkan akan diambil oleh pemilik modal setelah 10–15 hari. Setelah rotan terkumpul, pemilik modal akan mengambil rotan dengan menggunakan *kelotok*. *Kelotok-kelotok* pengangkut rotan bertonase ± 18 ton ini tidak hanya mengambil rotan dari Desa Penda Dahian saja, namun juga rotan dari desa-desa di bagian hilir. Biasanya pemilik modal akan mengambil rotan setiap 10–15 hari sekali untuk kemudian dikeringkan sebelum dikirim ke Banjarmasin.

Meski sistem panjar dinilai memberikan jaminan keamanan bagi petani rotan, namun tidak semua petani mau mengikuti sistem ini. Seperti yang dikatakan Pak Tino,

“Nah, ada juga sistem panjar namanya. Itu kita dikasih uang dulu, sebagai modal, baru nanti kita cari rotannya, tapi jualnya langsung ke pemberi modal, sudah pasti terbeli. Tapi, saya ndak pakai itu, takut nanti kalau tidak terbayar, to. Ya, kalau dapat rotannya, kalau ndak dapat, malah utang nanti, ndak enak, to?”

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Pak Yani.

“Kalau saya pribadi, sih, tidak mau menggunakan sistem panjar itu. Saya pikir, kalau saya waktu sakit nda bisa ambil rotan, saya nggak mau pikir karena saya punya utang, bisa saja nanti kada sembuh-sembuh, banyak pikiran, lok!”

Petani yang tidak menggunakan sistem panjar beralasan bahwa mereka tidak ingin khawatir tidak dapat membayar uang yang telah diberikan di awal karena tidak bisa menyediakan rotan sejumlah yang disepakati.

Baik menggunakan sistem panjar maupun kerja mandiri, rotan telah mampu menghidupi petani rotan, meski mereka harus menghadapi harga rotan yang cenderung fluktuatif. Menurut petani, panjangnya mata rantai pemasaran dari petani hingga pengguna

selama ini, secara tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya harga. Pada tahun 1992, petani rotan menikmati harga tinggi, yaitu Rp 200.000 per kuintal untuk rotan irit. Pada tahun tersebut, harga ini dihitung cukup tinggi karena harga kebutuhan pokok masih di bawah harga tersebut, sehingga mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Harga ini pun terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006, harga rotan mencapai Rp 220.000 per kuintal. Setelah tahun tersebut, harga rotan mengalami penurunan hingga mencapai Rp 120.000 per kuintal untuk rotan irit dan Rp 150.000 per kuintal untuk rotan sigi. Pada tahun 2013, harga rotan dinilai mencapai titik terendah, yaitu Rp 80.000 per kuintal. Dengan harga ini, tidak ada lagi petani di Penda Dahian yang mau memanen rotannya. Kondisi ini sebenarnya sangat merugikan bagi petani, karena rotan akan mati jika terlalu lama tidak dipanen.⁴³ Harga rotan sebenarnya pernah juga mencapai Rp 90.000 per kuintal. Namun, karena harga kebutuhan pokok masih terjangkau, para petani masih bisa mengandalkan rotan sebagai sumber penghasilan utama. Berbeda dengan kondisi saat ini di mana harga rotan Rp 80.000 per kuintal dinilai tidak lagi seimbang dengan harga kebutuhan pokok sehari-hari, bahkan tidak cukup untuk membeli beras.

Fluktuasi harga rotan bukan satu-satunya masalah yang dihadapi oleh petani. Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap pengambilan rotan. Oleh karena itu, tidak setiap saat rotan bisa dipanen. Saat hujan atau air sungai dalam, kebun-kebun warga akan tergenang, sehingga menyulitkan petani memanen rotan. Pada saat seperti itu, biasanya warga akan beralih sementara menjadi nelayan, baik *menggaul lauk* untuk kebutuhan konsumsi keluarga ataupun untuk dijual sebagai tambahan penghasilan.

⁴³ Biasanya untuk jenis irit, hanya diperlukan jangka enam bulan untuk bisa memanen kembali.

Saat harga rotan jatuh, selain menjadi nelayan, warga juga masih bisa mengandalkan karet sebagai sumber penghasilan. Pada tahun 2009, harga getah (karet) masih cukup bernilai tinggi. Satu pikul atau setara dengan 100 kg dihargai Rp 1.200.000 atau Rp 12.000 per kilogram. Penghasilan dari karet atau getah sebenarnya cukup lumayan, karena setiap hari petani karet bisa menyadap karet hingga 50 kilogram.⁴⁴ Jumlah ini tentu bukan jumlah yang sedikit, apalagi ketika harga karet mencapai Rp 15.000 per kilogram. Petani karet diuntungkan dengan harga tersebut. Namun, sama dengan rotan, harga karet juga sangat fluktuatif. Sebelum tahun 2013, harga terendah karet masih mencapai Rp 9.000 per kilogram, namun kemudian harga karet anjlok hingga Rp 4.000 – Rp 5.000 per kilogram atau Rp 400.000 – Rp 500.000 per pikul.⁴⁵

Menurut pandangan warga, salah satu penyebab menurunnya harga karet bisa jadi karena kualitas karet yang dihasilkan petani tidak baik. Banyak petani bertindak curang dengan mencampur getah/karet dengan bahan lain, seperti pupuk buah, tawas, kayu, bahkan pasir untuk meningkatkan berat getah. Selain rendahnya kualitas karet, petani juga menyadari bahwa anjloknya harga karet juga dipengaruhi harga pasar dunia. Penurunan harga tersebut juga berimbas pada semakin sedikitnya *kelotok* pembeli/pengepul getah yang datang ke desa untuk membeli getah petani.

Rendahnya harga karet dan rotan yang selama ini menjadi sumber penghasilan petani di Penda Dahian sehingga tidak lagi mencukupi untuk membeli kebutuhan pokok, mendorong mereka untuk beralih ke mata pencaharian yang dianggap lebih menguntungkan. Menjadi penambang emas kemudian menjadi pilihan agar tetap dapat

⁴⁴ Setelah 10 hari, getah baru dijual, sehingga dalam waktu 10 hari petani karet bisa mengumpulkan 5 pikul karet (500 kg) atau Rp 6.000.000.

⁴⁵ Harga karet dunia memang mengalami penurunan beberapa tahun terakhir.

memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dirasakan semakin lama semakin mahal.

Dampak Sosial Ekonomi pada Masa Rotan dan Karet

Saat ini rotan dan karet tidak lagi memiliki nilai ekonomis bagi warga Penda Dahian. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa rotan memiliki dampak ekonomis yang besar bagi para petani. Rotan dan karet yang merupakan produk budi daya dari generasi ke generasi mampu memenuhi kebutuhan hidup warga. Hasil dari rotan dan karet dapat digunakan untuk membangun rumah, bahkan ada petani yang bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang sarjana. Besarnya penghasilan yang diperoleh dari rotan juga memberi kemungkinan bagi petani untuk menyimpan penghasilannya. Seorang petani mengaku bisa menabung hingga Rp 100.000 per hari ketika penghasilan dari rotan dan karet mencapai harga Rp 200.000 per pikul pada tahun 1998–2002. Bekerja sebagai petani rotan juga tidak menjadi domain pekerjaan kaum lelaki. Kaum perempuan bisa menyumbang ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai petani rotan maupun petani karet.

Sementara, di bidang sosial, dampak yang bisa dilihat yaitu munculnya relasi baru dalam perdagangan rotan. Di Desa Penda Dahian, beberapa warga bertindak sebagai pemberi panjar. Pemberi panjar merupakan tangan kanan pemberi modal, yang biasanya para pemberi modal ini berasal dari luar desa, bahkan ada juga yang dari luar Kabupaten Katingan. Munculnya peran sebagai pemberi panjar dalam ekonomi rotan dan hubungan antara pemilik modal, pemberi panjar, serta petani memperlihatkan bagaimana mata pencaharian ini membentuk struktur ekonominya tersendiri. Hubungan sosial yang kuat, rasa percaya di antara ketiga pihak tersebut menjadikan sistem

ini digunakan mayoritas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Masa Emas

Pertambangan emas di Sungai Katingan sudah berlangsung puluhan tahun lamanya, khususnya di wilayah hulu. Namun, untuk di Desa Penda Dahian yang terletak di bagian hilir Sungai Katingan, kegiatan pertambangan emas baru marak beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menjadi menarik karena bekerja sebagai penambang emas bukan merupakan mata pencaharian yang begitu saja digeluti oleh masyarakat Penda Dahian. Masyarakat yang dahulunya merupakan petani rotan dan karet, kemudian beralih pekerjaan menjadi penambang emas. Sejak tahun 2014, hampir 90% warga beralih menjadi penambang emas.

Keberadaan pertambangan emas di wilayah hilir Sungai Katingan tidak dapat dilepaskan dari adanya potensi emas yang ada. Potensi emas di wilayah ini sudah disadari oleh masyarakat sejak dahulu, sehingga emas bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat Desa Penda Dahian. Menurut beberapa informan, pada tahun 1975, emas dimanfaatkan sebagai perhiasan pribadi.

“Dulu, emas itu bukan untuk dijual. Emas itu dipakai untuk perhiasan dan pakai sendiri dia, kurang lebih tahun 1975 tu na, baru mendulang itu. Itu dia dulu pekerjaan perempuan, tidak ada laki-laki yang kerja itu dulu, semua rotan waktu itu,” cerita Pak Rinjun.⁴⁶

⁴⁶ Menurut Pak Rinjun, hanya kaum perempuan saja yang mencari emas. Namun, beberapa informan lain menyatakan jika ada juga kaum lelaki yang ikut mencari emas. Sebagai generasi tua yang lahir pada tahun 1950-an, Pak Rinjun menjadi saksi bagaimana dahulu emas dicari untuk kebutuhan perhiasan semata.

Pada tahun 1975—bahkan pada tahun-tahun sebelumnya—masyarakat mencari emas di *pantai*⁴⁷ dengan cara tradisional, yaitu menggunakan dulang⁴⁸ di waktu senggang. Dengan cara tradisional tersebut, pendulang emas bisa mendapatkan 1–2 gram butiran-butiran emas yang kemudian diolah untuk dijadikan perhiasan. Untuk mengolah emas, warga tidak perlu pergi ke kota, karena ada orang-orang yang menawarkan jasa mengolah emas menjadi perhiasan. Generasi tua di Penda Dahian masih mengingat benar masa-masa tersebut, di mana emas masih dicari untuk perhiasan semata. Menurut mereka, sejak tahun 1980-an tidak ada lagi yang mencari emas dengan mendulang.

Setelah cukup lama ditinggalkan (kurang lebih empat puluh tahun), emas kembali menunjukkan kilaunya dalam kehidupan warga Penda Dahian. Masyarakat yang dahulu pernah mendulang emas dengan cara tradisional, saat ini beralih menggunakan mesin. Emas juga bukan lagi sekadar untuk perhiasan, namun sudah menjadi mata pencaharian utama. Pertambangan emas sendiri dimulai pada kisaran tahun 2011–2013, di mana saat itu harga rotan jatuh ke titik terendah (jika dibandingkan dengan harga kebutuhan hidup), sehingga mayoritas warga Penda Dahian mulai berpaling mencari sumber penghasilan yang lain. Beberapa orang, terutama yang sudah berusia senja, memilih bekerja sebagai nelayan. Ada pula warga yang bekerja sebagai operator *gethek*. Namun, mayoritas warga, terutama yang masih muda, memilih bekerja sebagai penambang emas di tempat lain. Daerah seperti Kereng Pangi⁴⁹, desa-desa di hulu Sungai Katingan menjadi tujuan perantauan kaum lelaki Penda Dahian. Di

⁴⁷ *Pantai* merupakan sebutan untuk wilayah pinggiran sungai yang tidak dalam.

⁴⁸ Dulang merupakan alat untuk mencari emas secara tradisional, terbuat dari kayu berbentuk seperti pinggan besar dan tipis.

⁴⁹ Kereng Pangi merupakan daerah yang marak dengan penambangan emas sejak zaman orde baru. Hingga kini, aktivitas penambangan masih dapat dilihat di lokasi ini meski tidak seramai dahulu.

tempat tersebut, mereka tidak hanya mencari uang dengan menjadi pekerja di lanting milik orang lain, namun juga belajar bagaimana melakukan penambangan emas termasuk mengoperasikan mesin.

Lanting; Membutuhkan Modal Besar

Baru pada tahun 2013, beberapa warga Penda Dahian mulai memiliki lanting sendiri yang dioperasikan tidak jauh dari Desa Penda Dahian. Di akhir tahun 2014, setelah penemuan emas di Sungai Andin—anak Sungai Katingan, tidak jauh dari Desa Penda Dahian—penambang emas mulai menyasar lokasi sungai di Desa Penda Dahian. Penambangan emas di desa ini berkembang pesat pada tahun 2015, saat musim kemarau. Pada waktu itu, emas benar-benar menjadi primadona karena hasilnya sangat menjanjikan.



Gambar 9. Lanting Milik Warga Penda Dahian yang Sedang Bersandar
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Besarnya penghasilan yang diperoleh dari emas mendorong warga untuk memiliki lanting sendiri guna memaksimalkan hasil yang diperoleh. Namun, memiliki lanting sendiri bukanlah hal yang mudah. Diperlukan modal ± Rp 30 – Rp 35 juta untuk membuat atau membeli sebuah lanting. Besarnya modal ini disebabkan banyaknya alat yang digunakan. Sebuah lanting terdiri dari pelampung untuk dasar lanting yang berupa drum-drum yang saling diikat atau dilas, mesin tembak, mesin angkat (untuk menyedot air dari sungai), paralon tebal dan tipis sepanjang 4 meter, *kasbuk*⁵⁰, karpet, selang plastik, jet kepala babi, spiral, dan stik atau kayu untuk menumbuk. Harga masing-masing alat tersebut cukup mahal, misalnya mesin angkat seharga Rp 8 juta dan jet kepala babi seharga Rp 3 juta. Selain mahalnya harga mesin dan alat yang digunakan, pemilik lanting juga harus menyediakan uang untuk mengganti alat-alat yang rentan rusak atau memang harus diganti dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, karpet yang digunakan di *kasbuk* harus diganti setiap satu bulan sekali. Padahal, harga satu *gabar* karpet (satu *gabar*/lembar biasanya dipotong menjadi tiga bagian) mencapai Rp 250.000. Diperlukan 2 *gabar* sekali pergantian karpet. Belum lagi dengan alat-alat lain yang rentan rusak, seperti spiral atau selang yang harus diganti.

Besarnya harga yang harus ditanggung oleh pemilik lanting tidak menyurutkan warga yang belum memiliki lanting untuk memilikinya. Hasil yang dinilai menjanjikan dari menambang emas mendorong warga untuk memiliki lanting sendiri. Oleh karena itu, ketika mendapatkan hasil yang cukup besar dari menambang emas, banyak warga yang membeli atau membuat

⁵⁰ *Kasbuk* berupa susunan papan yang disusun ke atas sepanjang 4 meter dan satu lagi disusun ke bawah sepanjang 6 meter dilapisi oleh karpet. Rangkaian papan ini berfungsi untuk mengalirkan pasir dan batu yang disedot.

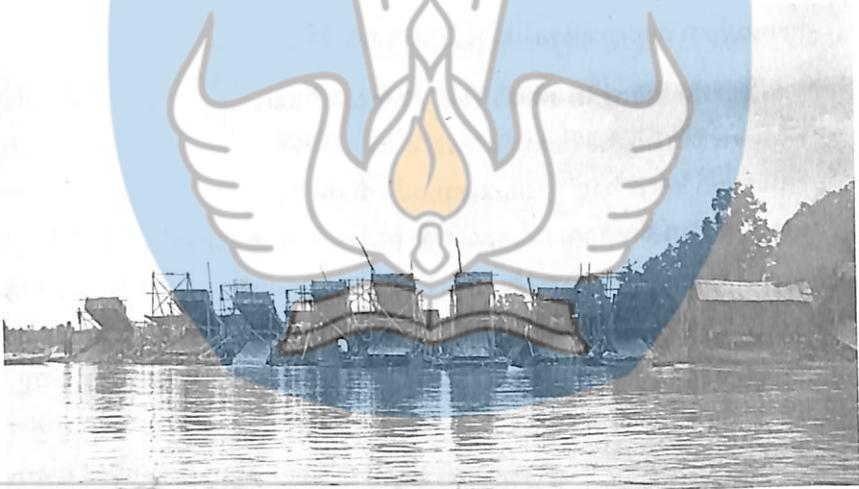
lanting sendiri. Pada saat penelitian dilakukan (tahun 2016), terdapat empat puluh lanting yang dimiliki oleh warga Penda Dahian. Keberadaan lanting-lanting tersebut menjadi bukti nyata betapa kegiatan pertambangan emas ini sangat menghasilkan.

Pertambangan emas dengan menggunakan lanting selama ini menyasar sungai sebagai lokasi utama. Namun, sebenarnya ada dua jenis pertambangan yang dilakukan, yaitu pertambangan darat dan sungai. Pertambangan di darat dilakukan ketika air sungai cukup dalam, sehingga mampu mengantarkan lanting-lanting tersebut menuju darat. Biasanya musim penghujan akan membuat debit air sungai tinggi, sehingga menggenangi daratan atau mengisi kanal-kanal yang ada. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan warga sebagai jalur transportasi lanting menuju lokasi yang diprediksi memiliki kandungan emas. Sebaliknya, saat air sungai surut di musim kemarau, kegiatan pertambangan emas akan dilakukan di badan sungai. Oleh karena itu, pemilik dan pekerja lanting harus memahami benar kondisi air sungai. Jika air sungai dirasakan sudah mulai surut, lanting-lanting yang ada di darat akan segera dipindahkan ke sungai agar tidak terjebak di darat.

Pada saat penelitian dilakukan, kegiatan pertambangan emas lebih banyak dilakukan di darat karena air sungai sedang dalam. Terdapat sekitar 30–40 lanting yang sedang beroperasi di darat, tak jauh dari jalan poros.⁵¹ Baru di akhir penelitian, beberapa lanting mulai berpindah ke sungai seiring dengan surutnya air sungai. Jika dilihat dari sisi peralatan, tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara menambang di darat dan di sungai. Perbedaan yang terjadi hanya pada aturan kerja. Pertambangan di

⁵¹ Selain di lokasi tersebut, terdapat juga lokasi-lokasi lain yang digunakan sebagai lokasi penambangan.

darat hanya boleh dilakukan dari pagi hingga sore hari, sehingga para pekerja dilarang bermalam di lokasi pertambangan. Lanting-lanting yang digunakan akan ditinggal di lokasi pertambangan, sementara para pekerja akan menggunakan *ces* atau *alkon* sebagai sarana transportasi dari dan ke lokasi pertambangan. Tidak ada kekhawatiran dari pekerja atau pemilik lanting kehilangan alat-alat kerja ditinggalkan di lokasi. Sudah ada kesepakatan bahwa keamanan lanting menjadi tanggung jawab bersama.



Gambar 10. Pertambangan Emas di Sungai Katingan
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Balai Pelestarian dan Pengembangan Budaya Kalimantan Barat

Berbeda dengan pertambangan di darat, pertambangan di sungai bisa dilakukan kapan pun, sehingga pekerja diperbolehkan bermalam di lanting jika diperlukan. Musim kemarau tahun 2015 menjadi puncak kejayaan pertambangan emas di sungai. Hasil dari pertambangan emas benar-benar nyata terlihat. Bukan hanya dengan semakin banyaknya warga yang memiliki lanting atau semakin banyaknya barang-barang rumah tangga yang

dapat dibeli dari hasil bekerja sebagai penambang emas, namun juga terbuka peluang bekerja bagi generasi muda Penda Dahian. Sebelum bekerja sebagai penambang di desanya, Amin (32 tahun) langsung bekerja di lanting yang berlokasi di Tumbang Samba (Katingan Tengah) dan Bukit Kelarung km 42 begitu lulus sekolah kejuruan. Selama tujuh tahun bekerja, Amin mampu menabung bahkan membeli laptop. Saat tambang emas marak di desanya, Amin kembali ke desa dan bekerja di lanting milik warga Penda Dahian. Kondisi ini berubah sejak dua tahun lalu, di mana ia kemudian mengoperasikan lanting milik almarhum ayahnya.

Pertambangan emas telah menjadikan wajah Desa Penda Dahian berubah. Keberadaan emas tidak hanya memberikan lapangan kerja bagi generasi muda di desa, namun telah mampu menjadikan desa ini sebagai tempat tujuan mengadu nasib bagi orang-orang dari daerah lain. Semakin banyaknya lanting yang beroperasi di wilayah Penda Dahian, semakin banyak lapangan kerja yang dibuka. Sebab, untuk mengoperasikan lanting, dibutuhkan lima hingga tujuh pekerja. Perekrutan pekerja sendiri biasanya dilakukan atas dasar pertemanan atau persaudaraan. Rata-rata pekerja pendatang memiliki hubungan dengan pekerja yang berasal dari Penda Dahian, sehingga bisa bekerja di unit yang sama dengan orang yang mengenal tersebut. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan orang-orang luar datang dan bergabung begitu saja untuk bekerja.⁵² Para pekerja ini tidak hanya datang dari desa-desa di sekitar Penda Dahian seperti Desa Asam Kumbang, namun juga datang dari daerah lain seperti Talian Kereng. Para pendatang didominasi oleh anak muda usia

⁵² Menurut beberapa informan, ada aturan yang tidak tertulis yaitu jika ada orang yang ingin ikut menambang maka tidak boleh ditolak. Jika sudah ada lima orang yang bekerja di satu unit dan datang orang lain ingin ikut menambang, maka ia harus diterima sebagai anggota unit karena jika tidak dilakukan, emas akan susah diperoleh.

belasan tahun hingga laki-laki dewasa usia 40-an tahun. Kisaran usia tersebut dianggap tepat untuk bekerja di pertambangan mengingat pekerjaan ini membutuhkan tenaga kuat.

Bekerja sebagai penambang emas tidak memerlukan keahlian khusus. Tenaga yang kuat menjadi modal utama, sehingga perubahan mata pencaharian dari petani rotan ke penambang emas bukanlah hal yang sulit. Menurut para pekerja, hanya diperlukan waktu satu minggu untuk mempelajari bagaimana mengoperasikan lanting, baik di sungai maupun di darat, seperti yang dipaparkan oleh Amin. "Untuk dapat bekerja emas, pada dasarnya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu, bisa lebih cepat atau bisa lebih lama, tergantung dia sudah ada bakat atau belum."

Meskipun tidak membutuhkan keahlian khusus, bekerja sebagai penambang emas tidaklah mudah. Hujan dan terpapar sinar matahari sepanjang hari membutuhkan kondisi fisik yang prima. Para pekerja biasanya memulai rutinitas pada pukul 07.00 pagi dengan menyiapkan beberapa perlengkapan, seperti minyak solar 1 tank (35 liter) seharga Rp 400.000, bensin 3 liter untuk *ces* (pulang-pergi dari kampung ke lokasi), satu bungkus detergen bubuk (1 kg detergen seharga Rp 18.000)⁵³, rokok 1 slop untuk lima orang (rata-rata seharga Rp 30.000, tergantung merek rokok), dan bekal makan untuk tiga kali makan di lokasi penambangan⁵⁴. Biasanya pekerja baru berangkat ke lokasi pada pukul 08.00 dan pulang ke rumah antara pukul 17.00 - 18.00. Dalam satu minggu, para pekerja biasanya meliburkan

⁵³ Detergen bubuk dipakai untuk mencuci karpet. Ketika menambang, pasir dan koral yang menempel di karpet disebut *puya*. Detergen digunakan supaya *puya* yang menempel tidak larut saat dibersihkan. Detergen digunakan untuk *menapas* karpet (membersihkan karpet).

⁵⁴ Bekal makan siang ini sering kali disiapkan oleh pemilik lanting, dan pengeluaran untuk makan siang akan dipotong dari hasil emas yang diperoleh.

diri pada hari Jumat, namun juga tidak menutup kemungkinan libur di hari-hari lain. Keputusan untuk libur atau bekerja merupakan keputusan para pekerja dan bukan pemilik lanting. Demikian juga untuk menentukan lokasi penambangan, semua diputuskan oleh pekerja. Para pekerja menentukan lokasi kerja berdasarkan cerita dari orang tua di masa lalu. Tempat yang pernah dipergunakan untuk *melenggang* atau mencari emas di masa lalu menjadi rujukan bagi para pekerja untuk menentukan lokasi penambangan. Tempat-tempat ini disebut dengan istilah *ambuhan*. Sungai Andin merupakan salah satu *ambuhan* yang terbukti menyimpan potensi emas. Pada tahun 2014, para pekerja berhasil menemukan emas dalam jumlah lumayan banyak di lokasi tersebut. Penemuan itu mendorong lanting lain untuk bergabung mencoba peruntungan di lokasi tersebut. Hal inilah yang menjadikan penambangan emas di Desa Penda Dahian cepat berkembang, dikarenakan kabar yang tersebar dengan sangat mudah. Seperti yang dikatakan oleh Pak Modi, “Mereka itu ‘kan ngebor apa pertama baru dapat hasilnya, ‘kan cepat biasanya kabar seperti ini, kayak internet itu dia, cepat tersebar, sini bikin, orang-orang di sana, di tempat lain lah sudah bisa tahu, baru ramai-ramai datang, lalu ikut cari emas.”

Berita penemuan emas yang menyebar dengan cepat menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi penambangan komunal, dengan harapan akan memperoleh hasil yang kurang lebih sama dengan emas yang telah ditemukan. Seperti pada saat penelitian dilakukan di wilayah Penda Dahian, ada kurang lebih 100 unit lanting yang beroperasi dan 40 di antaranya dimiliki oleh warga desa Penda Dahian. Banyaknya lanting yang beroperasi tersebut memperlihatkan bahwa lokasi penemuan emas menjadi hak komunal bagi para penambang. Bagi para penambang, informasi

penemuan emas merupakan hal berharga karena selama ini untuk menentukan lokasi penambangan hanya dengan perkiraan saja dan tidak membutuhkan pengetahuan khusus.

Sistem Kerja

Dalam pelaksanaannya, ada dua sistem kerja yang digunakan, yaitu sistem buntutan dan sistem persenan. Dalam sistem buntutan, pekerja berhak atas emas yang menempel di karpet tambahan. Dalam penambangan emas biasanya digunakan potongan-potongan karpet yang diletakkan di *kasbut*. Karpet-karpet ini berfungsi untuk mengikat atau tempat menempel jika ada emas. Di *kasbut* bagian atas terdapat lima karpet, sedangkan di bagian bawah terdapat tujuh potong karpet. Pekerja diizinkan untuk menambah potongan karpet di *kasbut* bagian bawah. Jika ada emas yang menempel di karpet tambahan, maka emas tersebut menjadi hak milik pekerja. Namun, sistem ini sering dihindari oleh pemilik lanting, mengingat pekerja sering berbuat curang yaitu dengan cara mengambil emas yang ada di karpet kepala atau karpet bagian atas dan bawah. Untuk menghindari kecurangan, pemilik lanting menggunakan sistem persenan kepada para pekerja.

Pada sistem persenan, dari 100% hasil yang diperoleh akan dipotong 25–30% untuk pekerja. Misalnya, para pekerja berhasil memperoleh 10 gram emas, maka 3 gram menjadi milik pekerja (dibagi sesuai dengan jumlah pekerja) dan 7 gram akan digunakan untuk membayar minyak yang digunakan di hari itu serta sisanya akan dibagi untuk pekerja dan pemilik lanting. Bila harga emas di tingkat pengepul emas adalah Rp 420.000, maka jika diuangkan emas seberat 7 gram adalah $7 \times \text{Rp } 420.000 = \text{Rp } 2.940.000$. Dari jumlah tersebut, jika pekerja menghabiskan

2 tank minyak (Rp 400.000 per tank) dan 5 liter bensin (Rp 10.000) untuk transportasi pulang-pergi dari desa ke lokasi, maka jumlah pengeluaran untuk minyak dalam sehari adalah Rp 850.000. Hasil penjualan emas tadi dikurangi minyak, yaitu $\text{Rp } 2.940.000 - \text{Rp } 850.000 = \text{Rp } 2.090.000$. Sisa hasil ini akan dibagi dua untuk pekerja dan pemilik lanting sehingga masing-masing pihak mendapatkan Rp 1.045.000. Untuk pekerja, jika berjumlah 5 orang maka Rp 1.045.000 akan dibagi berlima, sehingga masing-masing bisa mendapatkan $\pm \text{Rp } 250.000$ per orang. Uang yang diperoleh ini akan disimpan oleh pemilik lanting untuk membayar biaya hidup para pekerja selama bekerja di desa.⁵⁵ Selama bekerja, biasanya para pekerja berutang ke warung atau “ngebon” sebelum mendapatkan hasil emas. Uang yang ditahan oleh bos tersebut digunakan untuk membayar utang di warung. Walaupun uang ditahan/digunakan oleh pemilik lanting untuk membayar pekerja, namun pekerja tetap bisa mendapatkan uang tunai yang berasal dari emas 3%. Apabila diuangkan, maka $3 \text{ gram} \times \text{Rp } 420.000 = \text{Rp } 1.260.000$ dibagi untuk 5 pekerja sehingga masing-masing mendapatkan Rp 252.000 per orang. Uang inilah yang wajib diberikan kepada para pekerja di hari tersebut.

Dalam sistem persenan ini, jika memperoleh emas maka pemilik lanting mendapatkan jaminan untuk bisa membayar seluruh biaya operasional termasuk biaya makan pekerja selama bekerja. Untuk memudahkan memperoleh kelengkapan operasional sehari-hari, para pemilik lanting akan bekerja sama dengan pengepul emas—yang biasanya juga adalah pemilik warung. Kerja sama yang dilakukan adalah pemilik warung menyediakan minyak dan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, sedangkan pemilik lanting wajib menjual emas

⁵⁵ Terutama para pendatang yang menumpang menginap dan ikut makan di tempat pemilik lanting. Uang tersebut digunakan untuk membayar biaya makan dan kebutuhan pekerja lainnya.

yang diperoleh kepada pemilik warung tersebut. Seperti yang disebutkan di atas, sebelum berangkat, rutinitas para pekerja mengambil perlengkapan yang dibutuhkan di warung merupakan pemandangan yang jamak terlihat. Setelah mempersiapkan segala perlengkapan, para pekerja akan berangkat bersama menuju lokasi dengan menggunakan *ces* atau *alkon*.

Ces atau *alkon* menjadi alat transportasi menuju lokasi yang disasar. Jika penambangan dilakukan di darat, maka air sungai menjadi media untuk menuju lokasi. Tak jarang, pekerja harus berjalan kaki dari tempat terakhir *ces* berhenti menuju lokasi jika air mulai surut atau berkurang. Ini merupakan pertanda bahwa para pekerja harus bersiap memindahkan lanting ke sungai agar tidak terjebak di darat. Dilihat dari hasil yang diperoleh, para pekerja menyatakan jika hasil pertambangan di darat lebih menjanjikan dibandingkan dengan pertambangan di sungai, meski risiko yang dihadapi jauh lebih besar. Tsunami atau tanah runtuh menjadi risiko paling besar yang harus ditanggung. Kehilangan peralatan karena terbenam di tanah dan lanting yang rusak merupakan risiko yang harus dihadapi ketika melakukan penambangan di darat. Di sisi lain, penambangan di sungai sebenarnya lebih minim risiko kecelakaan. Kecelakaan yang terjadi biasanya berupa kutu air, demam, atau terkena hantam bagian putar gulung jika lupa dikunci. Namun, dalam hal keamanan bekerja, pertambangan emas di sungai dinilai oleh para penambang jauh lebih berisiko. Jika ada razia dari aparat berwenang, penambang di lanting yang beroperasi di sungai sulit untuk menghindar. Sementara, jika penambangan berlokasi di darat, para penambang memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri, mengingat akses menuju lokasi tersebut tidak mudah.

Pertambangan emas yang berlokasi di darat dianggap lebih menguntungkan, karena selama ini hasil yang diperoleh di darat dinilai lebih besar dibandingkan di sungai. Meskipun demikian, diakui bahwa penambangan yang dilakukan di sungai pada musim kemarau pada tahun 2015 membuat dunia pertambangan di Penda Dahian semakin ramai, karena dari hasil tersebut warga bisa memiliki lanting sendiri.

Dalam proses penambangan emas, terdapat aturan tidak tertulis berupa pantang larang yang berperan untuk menjaga ketertiban lokasi, mengingat lokasi pertambangan merupakan lokasi bersama. Selama ini pengelolaan sumber daya alam selalu rentan dengan konflik, karena masing-masing memiliki kepentingan tertentu dengan sumber daya alam tersebut. Dalam pertambangan emas, potensi konflik cukup tinggi, mengingat apa yang dicari merupakan sesuatu yang tidak pasti. Area pertambangan yang terbuka dan bebas bagi lanting-lanting untuk bekerja bisa memunculkan konflik baru. Biasanya konflik yang pernah terjadi adalah pemotongan jalur lanting. Terkadang, unit-unit lanting sering memotong jalur lanting lain sehingga hal ini merugikan dan menimbulkan keributan di lokasi. Keributan hanya akan membuat emas "lari". Oleh karena itu, ada aturan yang tidak tertulis bahwa unit lanting harus bekerja sesuai jalurnya dan tidak ada yang boleh memotong jalur tersebut. Aturan yang ada di pertambangan emas merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik yang ada di lingkungan pertambangan.

Selain aturan tersebut, mayoritas para pekerja mengikuti segala pantang larang yang ada. Pantang larang tersebut berasal dari pengalaman diri yang pernah terjadi di masa lalu atau sekadar mendapat cerita dari para pekerja yang pernah mengalami. Aturan-aturan tersebut di antaranya adalah para penambang

harus menjaga sikap di lokasi penambangan, dilarang ribut atau bertengkar, tidak diizinkan bercanda keterlaluan, dan harus selalu bersikap sopan. Apabila hal ini dilanggar maka emas dipercaya akan “lari” sehingga tidak akan dapat ditemukan. Melepas baju atau celana di atas lanting juga tidak diperbolehkan agar emas tidak terlepas. Khusus untuk pertambangan emas di darat, para pekerja hanya boleh bekerja di kala siang hari. Mereka dilarang untuk bermalam di lokasi dan apabila dilanggar, emas yang dicari tidak akan muncul.

Terkait dengan pantangan, ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan seperti yang disampaikan oleh salah satu penambang.

“Ada itu pantangannya, tidak bisa bawa buah pisang masak, tidak bisa bawa daging masak, tidak boleh dia nunjuk pakai telunjuk, tidak boleh dia bawa kue cucur. Soalnya, nanti kalau bawa, bisa hilang itu emasnya, menderita kerja emas itu,” cerita Pak Feri.

Selain jenis makanan tersebut, ada pula larangan membawa makanan lain, seperti *habang* atau nasi *pulut* (nasi ketan). Hal ini terkait dengan cerita mengenai padi dan emas. Menurut cerita nenek moyang, padi dan emas sama-sama mengaku sebagai raja. Masing-masing memberikan sumbangan pada kehidupan manusia, sehingga ketika benih padi mulai masak, emas juga ingin timbul. Oleh karena itu, ketika ada yang membawa nasi pulut, butiran-butiran emas yang awalnya terlihat di karpet dapat menghilang ketika karpet dicuci.

Bukan hanya pelanggaran terhadap pantang larang saja yang bisa membuat emas menghilang ketika didulang. Kisah-kisah mistis juga ikut mewarnai kegiatan pertambangan emas. Apabila butiran emas yang awalnya terlihat di karpet menghilang ketika dicuci, maka hal tersebut merupakan pertanda bahwa

“penjaga lokasi” meminta sesuatu karena penambang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, biasanya para pekerja akan meminta bantuan dari orang pintar atau orang yang dianggap memiliki kemampuan berhubungan dengan “penjaga” tersebut untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Selama ini “penjaga lokasi” sering meminta sesaji berupa ayam, kambing, bubur merah putih, telur ayam kampung, rokok, dan lain sebagainya. Sesaji yang diminta akan diletakkan di ancak dan diletakkan di lokasi kerja penambangan. Dengan sesaji ini, diharapkan para pekerja tidak *ngapleh* atau mendapatkan hasil emas yang hanya sedikit dan tidak sesuai dengan bayangan.

Para pekerja juga percaya pada mimpi, di mana mimpi bisa dijadikan petunjuk perolehan emas. Mimpi seperti memancing dan mendapat banyak ikan, memperoleh banyak anak, atau tentang kebun kunyit merupakan pertanda bahwa para pekerja akan mendapatkan banyak emas.

Proses Penambangan Emas

Pada saat penelitian dilakukan, ada beberapa lanting yang mulai beroperasi di sungai. Lanting-lanting ini awalnya berlokasi di darat, namun karena air mulai surut maka beberapa lanting dibawa ke sungai dan mulai dilakukan penambangan di sungai. Sebagaimana telah disebutkan di atas, proses penambangan di sungai jauh lebih mudah dibandingkan di darat. Untuk menambang di sungai setelah mesin dihidupkan, para pekerja akan mulai melakukan proses *numbuk*⁵⁶. Proses *numbuk* dalam

⁵⁶ *Numbuk* adalah istilah yang digunakan untuk memasukkan jet yang dipasang di ujung paralon dengan menggunakan kayu sepanjang 15 meter yang diikat/dipasang di samping paralon dan selang. Jet dan paralon ini berfungsi untuk menyedot pasir dan kerikil dari dasar sungai. *Numbuk* dilakukan oleh beberapa orang karena membutuhkan tenaga yang cukup besar untuk menekan paralon dan jet agar masuk ke dasar sungai.

satu hari bisa dilakukan berkali-kali. Jika selang sudah masuk ke dasar air, pasir dan kerikil akan terangkat serta mengalir di *kasbuk*. Saat pasir dan kerikil mengalir di *kasbuk*, akan ada pekerja yang mengecek apakah ada titik-titik emas yang menempel di karpet. Pengecekan dapat dilakukan pada karpet bagian bawah dengan cara mengambil pasir dan batu yang mengalir terbawa air menggunakan dulang. Jika terdapat 30–50 titik emas didulang, maka besar kemungkinan pekerja bisa mendapatkan 7 gram emas. Proses *numbuk* akan kembali dilakukan jika tidak ada lagi pasir atau kerikil yang mengalir di *kasbuk* (tinggal air saja yang mengalir). Proses memindahkan *stick* ini tidak mudah, karena *stick* harus dimiringkan dahulu berulang kali agar bisa ditarik ke atas. Selanjutnya, lanting akan maju ke depan sesuai jalur dan proses *numbuk* kembali dilakukan.

Proses selanjutnya setelah emas selesai ditambang adalah *nyuci*, yaitu melepas emas dari karpet. Hasil dari *nyuci* ini akan disimpan di ember dan dibawa pulang ke desa untuk didulang secara tradisional. Sebelum didulang, hasil *nyuci* akan dicampur dengan *rasa* (air raksa/merkuri) untuk mengikat emas. Percampuran antara emas dan merkuri akan membentuk gumpalan cairan berwarna keperakan. Pemakaian merkuri dalam penambangan emas selama ini bukan rahasia lagi. Untuk mendapatkan merkuri, para pekerja bisa membelinya di Kereng Pangi dengan harga Rp 170.000 per ons. Satu ons merkuri bisa digunakan selama satu minggu, jika emas yang ditemukan dalam jumlah besar. Penggunaan merkuri ini bisa berulang-ulang, sehingga bagi pekerja, jumlah merkuri yang dipakai dinilai tidak terlalu banyak. Setelah emas terikat oleh merkuri, campuran emas dan merkuri akan dipisahkan menggunakan detergen, lalu diperas dengan kain halus, dan emas yang ditemukan akan diletakkan di plastik untuk dibuat *pentolan*.

Proses Penambangan Emas



Gambar 11. Pemasangan Karpet di Kasbuk



Gambar 12. Proses Numbuk



Gambar 13. Proses Pengaliran Lumpur dan Batu dari Dasar Sungai



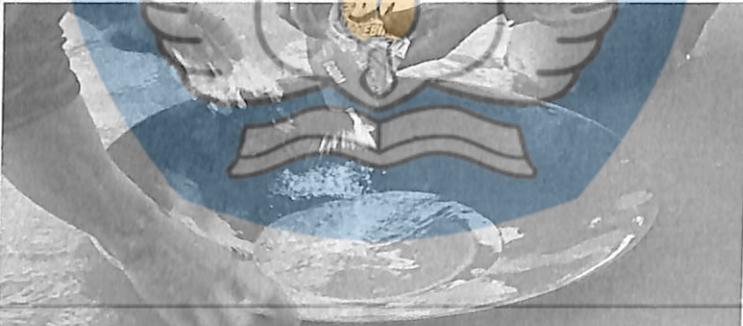
Gambar 14. Pengecekan Lumpur dan Batu



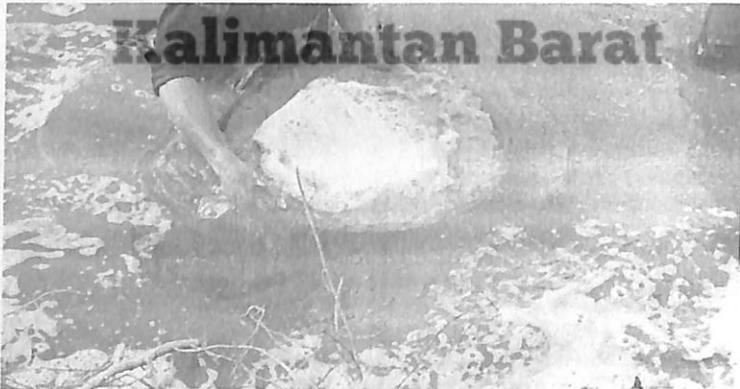
Gambar 15. Numbuk dan Proses Penyedotan Lumpur



Gambar 16. Lumpur dan Batu Kembali Dialirkan ke Sungai



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



Gambar 17. Penggunaan Detergen untuk Memisahkan Emas dan Merkuri



Gambar 18. Proses Pemisahan Emas dari Material-Material Lainnya

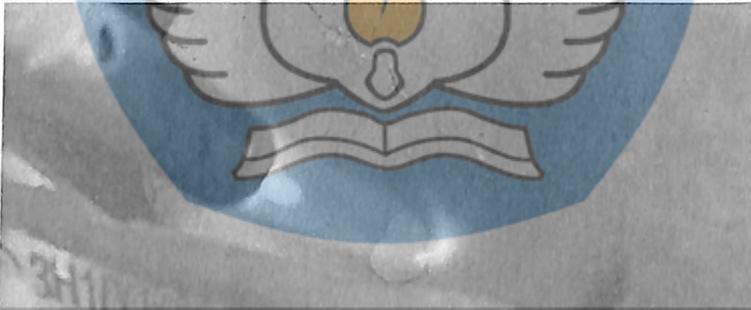
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 19. Penggunaan Kain untuk Menyaring Emas



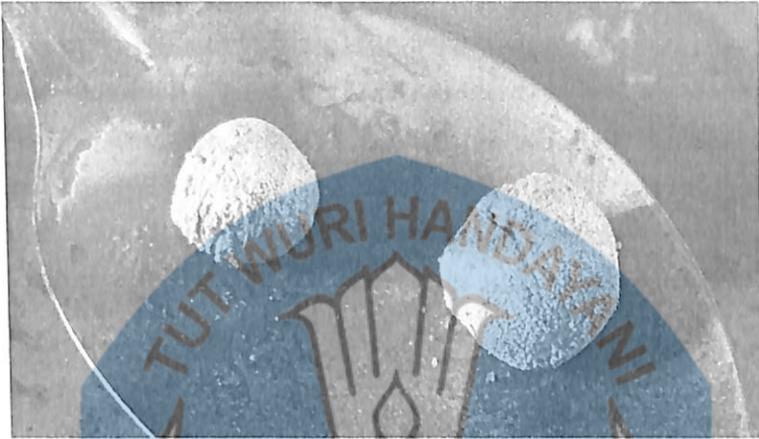
Gambar 20. Pentolan, Logam Keperakan (Emas)



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



Gambar 21. Proses Pemuputan



Gambar 22. Emas Setelah Melalui Proses Pemuputan



Gambar 23. Emas di Tangan Pengepuli

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Pentolan berwarna keperakan ini kemudian akan dipuput. *Puput* merupakan proses pembakaran pentolan emas menggunakan gas hingga dihasilkan warna kuning. Diperlukan peralatan khusus, yaitu tungku dan gas botol untuk membakar. Pemuputan biasanya langsung dilakukan pada sore atau malam itu juga di rumah pengepul emas. Ada kepercayaan jika mendapat emas dan tidak langsung dipuput, emas bisa hilang atau berkurang.

Emas yang dihasilkan oleh para pekerja akan dijual ke pengepul yang ada di desa. Di Penda Dahian terdapat tiga orang pengepul dan dua di antaranya adalah pemilik warung. Jika pemilik lanting bekerja sama dengan pemilik warung, maka ia wajib menjual hasil emas kepada pemilik warung, dan hasil dari penjualan tersebut akan dipotong untuk membayar seluruh kebutuhan yang telah diambil pekerja. Para pengepul di desa biasanya bekerja sama dengan banyak pemilik lanting sekaligus, sehingga emas yang dibeli dari penambang baru akan dijual ke pengepul emas yang lebih besar setelah terkumpul cukup banyak.

Emas yang dikumpulkan di desa dijual ke Kereng Pangi⁵⁷. Jika emas dibeli dari penambang seharga Rp 410.000, maka seorang pengepul bisa menjual ke Kereng Pangi seharga Rp 435.000 – Rp 450.000. Harga yang diberlakukan di desa mengikuti harga di pasar emas. Oleh karena itu, penting bagi pengepul untuk mendapatkan *update* harga terbaru emas di pasaran melalui pesan singkat atau SMS dari para penampung di Kereng Pangi. Selama ini, Kereng Pangi menjadi pusat dalam penjualan emas di Kasongan, mengingat tempat ini telah menjadi bagian dari perkembangan pertambangan emas di Kabupaten Katingan.

⁵⁷ Kereng Pangi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Katingan yang dahulu merupakan lokasi penambangan emas yang sangat besar. Hingga kini, aktivitas penambangan emas masih dapat dilihat di wilayah ini.

Selama beberapa tahun terakhir, emas menjadi tumpuan hidup warga Penda Dahian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun hasilnya tidak bisa diprediksi dan cenderung mengandalkan “keberuntungan”, namun mata pencaharian sebagai penambang emas benar-benar telah menjadi pilihan hidup warga Penda Dahian dan para pendatang.

Dampak Pertambangan Emas

Dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit dibandingkan dengan luas wilayah yang dimiliki, geliat perekonomian Desa Penda Dahian terasa begitu hidup. Di sepanjang pemukiman warga sejauh 1,3 kilometer, bisa ditemukan puluhan warung, mulai dari warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari hingga warung yang menyediakan segala macam perlengkapan untuk menambang emas. Geliat ekonomi ini masih disemarakkan dengan lalu lalang kapal dagang yang singgah di desa. Bukan hanya itu, para penjaja makanan dan minuman keliling juga secara rutin menjajakan dagangan mereka. Transportasi darat yang belum sepenuhnya bisa diakses tidak menghalangi para pedagang dari luar desa untuk datang ke desa Penda Dahian guna meraup keuntungan. Hal ini membuktikan bahwa bagi para pedagang, Desa Penda Dahian cukup menjanjikan untuk dijadikan lokasi berdagang.

Geliat kehidupan ekonomi merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dengan adanya pertambangan emas. Pertambangan emas telah menumbuhkan kembali daya beli masyarakat setelah sempat terpuruk karena anjloknya harga rotan dan karet. Daya beli masyarakat tentunya dipengaruhi oleh penghasilan yang diperoleh. Dalam konteks saat ini, pertambangan emaslah

yang menghidupkan daya beli masyarakat. Penghasilan yang diperoleh dari pertambangan emas memang berbeda dengan karet dan rotan. Penghasilan yang diperoleh dari bertani karet dan rotan cenderung lebih stabil, meski fluktuasi harga tetap terjadi karena dipengaruhi oleh pasar nasional maupun internasional. Penghasilan dari emas yang tidak bisa diprediksi. Faktor “keberuntungan” menjadi kata kunci dalam kegiatan ini, di mana kategori beruntung atau tidaknya bergantung pada besar kecilnya emas yang diperoleh.

Ketika mendapatkan emas dalam jumlah besar, para pekerja bisa mendapatkan penghasilan hingga ratusan ribu rupiah dalam waktu sehari. Penghasilan yang relatif besar pernah terjadi ketika musim kemarau pada tahun 2015, di mana para pekerja bisa mendapatkan penghasilan ratusan ribu rupiah per hari. Sehingga, besarnya penghasilan ini memungkinkan mereka untuk dapat membeli satu unit lanting atau kebutuhan sekunder lain. Tercatat saat kemarau, dalam waktu 22 hari, para penambang bisa mendapatkan penghasilan antara Rp 15 juta hingga Rp 22 juta. Minimal, jika rata-rata unit bisa menemukan ± 5 gram emas per hari dengan asumsi satu lanting dikerjakan oleh 5–6 orang, maka setiap pekerja bisa mendapatkan penghasilan Rp 160.000 per hari. Masa-masa seperti ini tidak selalu terjadi setiap hari, seperti yang disampaikan oleh Pak Feri.

“Emas hari ini dapat 500 ribu, tapi bisa 10 hari nggak dapat lagi,” kata Pak Feri, petani rotan yang kini menjadi penambang emas. “Kalau rotan, tiap hari pasti. Kelihatan barangnya,” lanjutnya.

Apa yang diungkapkan oleh informan tersebut menggambarkan bagaimana penghasilan yang diperoleh dari emas dan rotan memiliki perbedaan sifat, yaitu pasti dan tidak pasti.

Meskipun demikian, penghasilan dari menambang emas dirasakan lebih besar dibandingkan dengan penghasilan dari rotan. Hanya saja, untuk rotan, penghasilan setiap hari selalu ada. Berbeda dengan emas, terkadang ada, terkadang tidak. Apabila untuk rotan penghasilan Rp 100.000 dibagi untuk dua orang, maka untuk emas penghasilan Rp 100.000 bisa dimiliki sendiri. Hal inilah yang menjadikan penghasilan emas dirasakan jauh lebih besar dibandingkan dengan rotan atau getah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Yani.

“Ya, sekarang ini karena emas, banyak juga yang bisa beli motor. Coba lihat ja banyak motor jalan di sini. Memang waktu rotan dulu juga ada, tapi tidak sebanyak sekarang, karena rotan itu dia tidak kerja sendiri, jadi hasil dibagi dua atau berapa orang yang ikut kerja,” tutur Pak Yani.

Keberadaan kendaraan bermotor menjadi tanda bagaimana emas mempengaruhi ekonomi warga. Penghasilan besar dari emas membuat warga Penda Dahian mampu memenuhi kebutuhan, tidak hanya kebutuhan primer namun juga tersier. Sebagai contoh, meskipun akses jalan darat belum sepenuhnya terbuka, namun keberadaan sepeda motor di Penda Dahian cukup tinggi. Dalam kurun waktu tahun 2014–2016 terdapat 81 buah kendaraan roda dua dan 3 buah kendaraan roda empat. Walaupun tidak seluruhnya dihasilkan dari kegiatan pertambangan emas, namun tidak bisa dipungkiri besarnya penghasilan yang pernah diperoleh dari pekerjaan ini mampu membuat masyarakat membeli kendaraan bermotor. Akses transportasi darat dan penghasilan dari pertambangan emas merupakan dua hal yang saling mempengaruhi terhadap keberadaan kendaraan bermotor di Desa Penda Dahian.

Penghasilan yang diperoleh dari emas juga bisa digunakan untuk membangun rumah. Pak Yani, seorang petani karet yang kini juga memiliki lanting sendiri, menceritakan hasil yang ia peroleh dari usaha pertambangan emas.

“Ya, dengan emas ini bisa bangun rumah kecil-kecil, di depan itu, bisa punya unit juga. Tapi, memang tergantung dari manajemennya. Kalau tidak bisa atur, ya susah juga, Bu. Selain itu, banyak juga warung di sini beberapa juga karena usaha emas,” tutur Pak Yani.

Kondisi ini berbanding terbalik ketika pekerja *ngapleh* atau tidak beruntung. Pemilik lanting dan pekerja mengalami kerugian jika menghadapi hal ini. Untuk bisa menyasati kebutuhan hidup, *ngebon* di warung menjadi pilihan bagi pekerja dan mereka akan melunasinya ketika menghasilkan emas lagi. Bagi para pemilik lanting dan pekerja, *ngebon* dilakukan di warung yang selama ini menyediakan kebutuhan penambangan emas. Sehingga, meski ada hari-hari di mana tidak mendapatkan emas, pemilik lanting dan pekerja masih bisa tetap mencukupi kebutuhan hidup mereka. Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Ada juga pekerja yang memutuskan untuk mengambil barang di warung dekat tempat tinggal. Biasanya mereka yang menggunakan sistem seperti ini hanya mengambil barang dalam jumlah sedikit dan akan membayarnya ketika mendapatkan uang dari kegiatan menambang emas. Dalam hubungan ekonomi seperti ini, pemilik warung tidak memiliki ikatan kuat dengan pengutang. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kerugian, pemilik warung akan menerapkan sistem warga yang boleh berutang adalah warga yang tinggal di sekitar warung atau orang-orang yang memang dikenal oleh pemilik warung.

Keberadaan tambang emas di desa tidak hanya menggeliatkan pertumbuhan ekonomi dengan keberadaan warung, membaiknya daya beli warga, serta kepemilikan kendaraan motor, lanting, hingga rumah, namun juga mampu menciptakan hubungan-hubungan baru dalam kegiatan ekonomi. Salah satunya adalah hubungan antara pemilik lanting dan pemilik warung yang merangkap sebagai pengepul. Di antara keduanya terjalin hubungan yang saling “menguntungkan”. Di satu sisi, pemilik lanting dan pekerja bisa mendapatkan modal kerja untuk bisa mengoperasikan lanting. Hal ini penting karena modal untuk bekerja tidaklah sedikit. Kebutuhan akan minyak, bekal makanan, dan peralatan yang harus secara rutin diganti atau rusak dapat membebani pemilik lanting. Oleh karena itu, hubungan dengan pengepul yang juga pemilik warung dinilai mampu menjamin operasional lanting. Sementara, bagi para pekerja, mereka tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup ketika *ngapleh* atau tidak mendapatkan emas, yaitu dengan cara *ngebon* di warung. Di sisi lain, pemilik warung pun diuntungkan dari penjualan barang dagangan, baik kepada pemilik lanting maupun para pekerjanya. Keterikatan untuk menjual hasil emas kepada pengepul menjamin semua barang yang diambil akan terbayar. Hubungan ekonomi seperti ini dinilai menguntungkan kedua belah pihak.

Hubungan ekonomi yang terjalin lainnya adalah hubungan antara pemilik lanting dan para pekerja. Pemilik lanting sering kali mempercayakan pengoperasian lanting atau unitnya kepada para pekerja. Keputusan untuk memilih lokasi, memilih libur, atau bekerja menjadi urusan para pekerja. Oleh karena itu, membuat para pekerja betah menjadi suatu kebutuhan karena merekalah yang menjadi ujung tombak kerja. Pak Jono, salah satu pemilik lanting yang merangkap sebagai pengepul, memiliki

kebijakan tersendiri untuk membuat para pekerjaanya betah. Jika hanya mendapatkan emas 2 gram saja, maka Pak Jono akan memberikan seluruhnya kepada pekerja. Sebagai pemilik lanting, ia tidak mengambil bagiannya. “Kita itu ‘kan kerja, ya, bikin karyawan betah,” ujarnya.



Gambar 24. Persiapan Alat Kerja
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Kebijakan ini cukup berhasil, mengingat sejak memiliki lanting, seluruh pekerja yang kebetulan tetangganya sendiri selalu bersikap loyal. Penggantian pekerja hanya terjadi ketika ada pekerja yang sakit. Pak Jono mempercayakan seluruh operasional lantingnya kepada para pekerja, termasuk untuk memutuskan lanting akan dioperasikan atau tidak, pemilihan lokasi, dan lain sebagainya. Peran sebagai pemilik dan sekaligus pengepul menjadikan Pak Jono tinggal menerima perolehan emas dari pekerjaanya.

Sebagai pengepul emas di desa, biasanya empat hari sekali Pak Jono menyeter emas ke toko-toko emas di Kasongan sebanyak 150 gram. Bahkan, dahulu ia pernah menjual hingga 500 gram emas pada akhir tahun 2014, saat di Sungai Andin banyak ditemukan emas. Angka 500 gram bukanlah angka terbesar. Ia bahkan pernah menjual emas seberat 600 gram. Ia juga selalu menerima informasi terkait harga emas di pasaran setiap harinya. Harga itulah yang ia gunakan sebagai acuan untuk membeli emas hasil penambangan di desa. Saat wawancara dilakukan, harga emas berada pada Rp 430.000 per gram.

Bagi pengepul seperti Pak Jono, besarnya emas yang bisa ditampung dipengaruhi oleh banyaknya unit atau lanting yang bekerja dengannya. Secara pribadi, ia memiliki tiga buah lanting. Lanting pertama dimiliki sejak tahun 2012, hasil pinjaman dari sebuah bank dan dioperasikan di Sungai Andin yang berada di luar wilayah Penda Dahian. Sementara, lanting kedua dan ketiga diperoleh sebagai hasil dari pembayaran utang para pemilik lanting yang tidak sanggup membayar utang di warung yang ia kelola. Ketidakpastian dalam perolehan hasil emas menjadikan para pemilik lanting sering terjerat utang dan memutuskan untuk menjadikan lanting mereka sebagai alat pembayar

utang. Selain tiga buah lanting yang dimiliki secara pribadi, Pak Jono juga bekerja sama dengan tiga belas pemilik lanting lain. Rencana ke depan, ia hanya akan fokus pada lanting yang bekerja sama dengannya, dengan menghentikan operasional tiga buah lantingnya.

“Biar nggak pusing, enak tidur dan tidak khawatir kena razia lagi,” ujarnya.

Masuknya pertambangan emas di Desa Penda Dahian secara tidak langsung telah membangkitkan kembali kondisi perekonomian warga. Banyak warga yang memperoleh mata pencaharian baru dengan adanya pertambangan emas tersebut. Hasil yang mereka peroleh pun cukup banyak pada akhir tahun 2015. Sebagian besar dari mereka bisa memperoleh emas sekitar 8–15 gram dalam sekali kerja. Namun, dikarenakan banyaknya warga yang turut berkecimpung pada sektor ini, jumlah yang diperoleh sekarang pun sedikit berkurang, bahkan terkadang tidak memperoleh emas sama sekali.

Dampak positif perubahan mata pencaharian dari petani rotan ke penambang emas ternyata tidak dirasakan oleh warga secara merata, terutama bagi kaum perempuan. Kaum perempuan tidak dapat terlibat dalam kegiatan penambangan emas ini. Padahal, pada sektor rotan, kaum perempuan bisa terlibat di dalamnya sebagai tenaga kerja. Bahkan, tak jarang para perempuan menjadi partner kerja suami atau anggota keluarga lain, sehingga mereka bisa ikut berkontribusi menopang perekonomian keluarga.

Ekonomi rotan memungkinkan kaum perempuan ikut bekerja tidak hanya di kebun, tetapi juga di desa yaitu dengan membersihkan rotan. Meski upah tergolong kecil, setidaknya

rotan mampu memberikan sumbangan penghasilan bagi keluarga. Rotan bahkan menjadi andalan bagi perempuan yang menanggung perekonomian rumah tangganya sendirian. Meski tanpa suami, seorang perempuan masih bisa bekerja di sektor rotan, baik bekerja sendiri maupun bergabung dengan keluarga besarnya.

Sama halnya dengan kaum perempuan, orang-orang tua—yang sebenarnya masih produktif bekerja sebagai petani rotan—juga tidak memiliki tempat dalam sektor pertambangan emas. Besarnya tenaga yang dibutuhkan untuk menambang, menjadikan para orang tua tidak memiliki tempat untuk terlibat di dalamnya. Beberapa orang tua mengandalkan anaknya untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun demikian, ada juga dari mereka yang kemudian menjadi nelayan sebagai mata pencaharian baru.

“Bekerja di emas itu banyak modalnya, lalu capek, ini sudah tua. Kalau anak itu kerja nelayan, dia tidak capek, kita bisa tunggu saja, begitu, kemudian dia tidak banyak modalnya,” tutur Pak Rayi, salah satu informan dari generasi tua. Pak Rayi adalah penduduk Desa Asam Kumbang, desa di mana ia berprofesi sebagai nelayan. Saat ini ia hanya menggantikan anaknya sementara yang sehari-hari bekerja pada sektor penambangan emas di Penda Dahian.

Dunia pertambangan emas memang identik dengan kaum laki-laki. Penggunaan alat-alat yang cukup rumit dalam pengoperasiannya, lokasi kerja yang tidak cukup nyaman bagi perempuan, dan waktu kerja yang lama menjadi alasan mengapa dunia pertambangan emas merupakan dunia kaum laki-laki. Dengan adanya tren perubahan mata pencaharian ini, perempuan tidak bisa memberikan kontribusi terhadap ekonomi rumah

tangga. Kaum perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga, yang dahulu mengandalkan rotan sebagai sumber keuangan, akhirnya harus memilih sumber penghidupan lain, seperti bekerja serabutan di desa (menjadi tukang cuci atau membantu keluarga lain yang membutuhkan tenaga untuk mengurus rumah), membuat kue atau menjadi penjaja kue di desa, dan lain sebagainya. Perubahan mata pencaharian ini di satu sisi mampu menyelamatkan ekonomi rumah tangga, namun di sisi lain menutup peluang bagi kaum perempuan untuk bekerja.

Dunia pertambangan emas memang tidak membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat di dalamnya, namun pekerjaan ini menjadikan Desa Penda Dahian sebagai tujuan perantauan bagi orang-orang yang ingin mengadu nasib dengan menjadi penambang. Sejak pertambangan emas marak di Penda Dahian, banyak orang luar yang berdatangan. Para pendatang ini rata-rata berusia muda hingga paruh baya. Mereka tinggal di rumah saudara/keluarga, teman yang mengajak bekerja, atau pemilik lanting. Jika tinggal di rumah pemilik lanting, seluruh biaya hidup akan diambil dari penghasilan yang diperoleh dari menambang emas. Mayoritas para pekerja berumur 20-an tahun ke atas. Menurut Pak Tri, seseorang yang telah berumur 18 tahun sebenarnya sudah bisa mulai bekerja sebagai penambang emas, seandainya sudah tidak sekolah lagi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pak Tri,

“Itu kenapa, soalnya kerja emas itu memang berat, dia butuh tenaga. Jadi, kita anggap dari 18 tahun itu sudah punya tenaga sedikit untuk membantu di lanting.”

Selain berdampak pada kehidupan ekonomi, kegiatan penambangan emas juga berdampak pada lingkungan sungai. Proses

pengambilan emas menggunakan mesin (lanting) dengan cara menyedot pasir dan batu dari dasar sungai, selain memperkeruh air juga merusak ekosistem sungai. Penggunaan merkuri dalam kegiatan ini juga menjadikan kualitas air sungai mengalami penurunan. Bagi warga Penda Dahian sendiri, penambangan emas tidak begitu memberikan dampak pada sungai. Kondisi Sungai Katingan yang saat ini dangkal dengan air berwarna cokelat⁵⁸ bukan disebabkan oleh kegiatan penambangan emas semata, namun oleh banyak faktor.

“Dulu itu bening dia lah, kada seperti sekarang ini. Dulu itu dia bening, bersih. Memang kalau waktu hujan, baru keruh airnya. Kalau yang sekarang ini, Pak, selain keruh, tambah lagi dangkal sungai ini sekarang. Ada saja masyarakat, mana dia tambang emas, obat sawit, tangkap ikan dengan racun. Selain keruh, kadang gatal-gatal juga setelah mandi di sungai itu. Biar begitu, Pak, masih banyak ja yang pakai sungai ini buat mandi, cuci, untuk kehidupan sehari-hari ja,” cerita Pak Simbu, salah seorang sesepuh desa.

Dampak lain yang ditimbulkan dengan adanya pertambangan emas dapat dilihat pada kehidupan sosial budaya warga Penda Dahian. Kehadiran para pendatang tidak bisa dipungkiri memberi warna dalam kehidupan sehari-hari warga Penda Dahian. Lalu lalang anak muda dengan berbagai gaya, dapat dengan mudah ditemui di lingkungan Desa Penda Dahian. Menurut penuturan ketua RT setempat, banyak pendatang yang tidak datang melapor ke aparat, sehingga tidak diketahui berapa jumlah pendatang yang ada di desa. Jika malam tiba, para pendatang ini biasanya mencari hiburan dengan pergi ke tempat biliar atau nongkrong di warung-warung sambil menonton televisi. Kegiatan ini jamak terjadi di desa ketika malam tiba.

⁵⁸ Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pada masa warga Penda Dahian masih bercocok tanam di ladang, air Sungai Katingan sangat bersih dan bening.

Kehadiran tempat biliar yang terletak di RT 02 sejak dua tahun lalu itu⁵⁹ berhasil menarik anak-anak muda—terutama para pendatang—bahkan lelaki paruh baya untuk menghabiskan waktu di tempat tersebut. Tempat biliar itu sendiri muncul karena terinspirasi oleh kehadiran tempat biliar di ibukota kecamatan. Penghasilan yang relatif tinggi dari pertambangan emas mendorong seorang warga untuk membuka usaha biliar tersebut sebagai hiburan bagi kaum muda kala malam menjelang. Munculnya tempat biliar juga dipicu oleh minimnya sarana hiburan di desa. Ketiadaan listrik menjadikan minimnya hiburan yang bisa diakses warga. Genset menjadi satu-satunya sumber penerangan untuk menikmati hiburan saat malam tiba. Oleh karena itu, kehadiran tempat biliar menjadi magnet tersendiri dalam kehidupan anak muda di Desa Penda Dahian.



Gambar 25. Tempat Biliar
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

⁵⁹ Tempat biliar muncul seiring dengan maraknya pertambangan emas di desa.

Kehadiran para *ladies*⁶⁰ sejak bulan Maret 2016 menjadikan tempat biliar tersebut semakin semarak. Para *ladies* memang dihadirkan sebagai magnet hiburan, sehingga mampu menarik perhatian warga untuk datang ke tempat tersebut. Sejak hiburan ini marak, ada kekhawatiran dari warga akan dampak negatif yang ditimbulkannya. Obat-obatan dan minuman keras dikhawatirkan mengikuti perkembangan tempat hiburan malam tersebut. Para pendatang tidak hanya datang dan tinggal, namun juga membawa gaya hidup yang berbeda.

Di bidang pendidikan, keberadaan pertambangan emas juga menarik generasi muda yang masih sekolah untuk menekuni pekerjaan ini. Iming-iming mendapatkan penghasilan yang relatif tinggi membuat beberapa anak sekolah memutuskan untuk berhenti dan bekerja sebagai penambang emas. Jika dahulu anak-anak putus sekolah lebih banyak disebabkan alasan ekonomi, namun sekarang banyak anak laki-laki putus sekolah karena ingin bekerja dan mendapatkan uang dari mencari emas. Iming-iming mendapat uang secara cepat menjadi daya tarik bagi mereka.

“Efek emas itu sudah parah sekali. Dulu tidak banyak pemabuk, tidak ada biliar. Putus sekolah memang banyak, tapi karena ekonomi,” kata Mama Nunu mengomentari kehadiran tempat hiburan malam yang semakin marak di desanya.

Keberadaan pertambangan emas bukanlah sesuatu yang datang tiba-tiba. Terjadi proses panjang yang kemudian membuat pertambangan emas menjadi marak di Penda Dahian. Faktor eksternal merupakan salah satu pendorong munculnya

⁶⁰ *Ladies* adalah sebutan untuk pekerja perempuan yang bekerja di tempat biliar. Biasanya para *ladies* ini juga bertugas untuk menemani para pemain bermain biliar. Mereka didatangkan dari tempat lain dan berstatus sebagai pendatang.

pertambangan emas di sungai. Perubahan harga rotan dan karet di pasar lokal dan global memberikan dampak langsung bagi kehidupan para petani rotan dan karet. Anjloknya harga kedua komoditi tersebut mendorong warga untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk terus menjamin kelangsungan hidup mereka.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Perubahan Fungsi Sungai Katingan

Sungai merupakan salah satu sumber daya air yang memiliki beragam fungsi bagi makhluk hidup. Sebagai kebutuhan utama makhluk hidup, fungsi air tidak dapat digantikan oleh apa pun. Dengan fungsi tersebut, kualitas air sungai seharusnya dijaga, namun pada kenyataannya kualitas air sungai telah mengalami penurunan dari waktu ke waktu akibat tindakan manusia.

Aktivitas pertambangan emas di Sungai Kahayan telah berjalan sejak puluhan tahun lamanya. Penggunaan merkuri dalam pertambangan emas di sungai telah terbukti mencemari air sungai. Namun demikian, masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Kahayan masih banyak yang memanfaatkan air sungai sebagai sumber air. Hal ini terkait dengan budaya sungai yang sudah terbentuk, sehingga bagaimanapun kondisi air sungai, tetap dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dari masa ke masa, sungai tetap memegang peranan penting bagi manusia yang tinggal di sekitarnya, demikian juga bagi masyarakat Desa Penda Dahian yang tinggal di sepanjang Sungai Katingan.

Fungsi Sungai

Sungai sebagai Sarana Transportasi

Akses jalan darat yang belum terbuka menjadikan sungai sebagai pusat dari mobilitas warga. Di Desa Penda Dahian, warga desa sampai saat ini masih menggunakan sungai sebagai sarana transportasi, terutama untuk pergi ke kebun getah atau kebun rotan yang berada jauh dari perkampungan. Sungai menjadi satu-satunya akses warga untuk menuju tempat tersebut. Oleh karena itu, *ces* atau *alkon* menjadi andalan warga untuk mengantarkan ke tujuan. Moda transportasi ini biasanya ditambatkan di *batang* sungai terdekat dari rumah. Tidak mengherankan apabila setiap pagi, aktivitas warga akan bermula dan berakhir di *batang* sungai.



Gambar 26. Taksi Air

(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Bagi warga yang ingin bepergian, *batang* sungai menjadi tempat untuk menunggu taksi air. Sebelum akses jalan darat terbuka, taksi air—bisa juga dengan menyewa *ces* atau *alkon* milik warga

lain—dijadikan andalan untuk mengantarkan warga menuju Kasongan, ibukota kabupaten. Taksi air akan menaikkan dan menurunkan penumpang di *batang* sungai, tergantung permintaan penumpang.

Sungai sebagai Penyedia Air Bersih

Dahulu, warga Penda Dahian mengandalkan sungai sebagai satu-satunya penyedia kebutuhan air bersih untuk dikonsumsi. Sebagai sumber air, tidak ada tempat khusus bagi warga untuk mengambil air dari sungai. Air diambil dari *batang* sungai menggunakan ember atau mesin. Beberapa warga meletakkan Hitachi—sebutan untuk mesin penyedot air, merujuk pada merek mesin tertentu—di batang sungai yang kemudian disambungkan dengan pipa atau selang untuk disalurkan ke bak penampung air yang ada di dalam rumah. Air yang telah ditampung akan diendapkan menggunakan tawas atau pembersih air lain dan dimasak (direbus) sebelum dikonsumsi.



Gambar 27. Mesin Air di *Batang* Sungai
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Saat ini terjadi perubahan dalam hal pemanfaatan air sungai sebagai sumber air. Sungai tidak lagi menjadi sumber air bersih utama. Tidak sedikit warga yang menggunakan air galon yang tersedia di warung-warung sebagai air untuk konsumsi atau menggunakan air dari pompa/sumur yang sudah mulai dipakai oleh sebagian besar warga Penda Dahian.

“Dahulu kami itu minum, minum langsung ja dari sungai itu. Bersih dia dulu, kada seperti sekarang ini, banyak ja dia racun, yang dari untuk cari ikan, mana ada lagi lah dari sawit, emas juga, ini ja sekarang itu ‘kan juga sudah ada air galon itu lah, atau ada dia yang pakai air dari sumur, Hitachi itu lah, pompa kah. Tapi, masih ada lah yang dari air sungai kita ini,” papar Pak Ena S., mantan kepala desa.

Kualitas air Sungai Katingan memang patut dipertanyakan, mengingat penggunaan merkuri dalam pertambangan emas. Namun, kondisi ini rupanya tidak begitu diperhatikan warga. Air sungai tetap dinilai layak dikonsumsi terutama bagi mereka yang tidak memiliki sumur tanah.

Sungai sebagai Tempat MCK

Air sungai yang mengalir menjadi tempat yang ideal bagi warga untuk memenuhi kebutuhan MCK (mandi, cuci, dan kakus). *Batang* sungai memang dibangun sedemikian rupa—biasanya dibangun cukup lebar dari papan-papan yang dipasang di atas gelondongan kayu (jenis kayu yang mengapung)—sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas. Mandi dan mencuci dilakukan di atas *batang* sungai. Sementara, untuk kebutuhan kakus, dibangun sebuah bilik kecil yang dilengkapi dengan atap dan dinding yang cukup rapat. Masih banyak warga

yang memanfaatkan sungai sebagai tempat MCK karena belum adanya fasilitas MCK di rumah mereka. Namun demikian, beberapa warga yang sudah memiliki fasilitas MCK pun masih sering menggunakan sungai sebagai tempat mencuci. Hal ini karena mencuci di rumah lebih banyak menghabiskan tenaga, sebab air harus dipompa secara manual menggunakan mesin pompa. Sementara, jika mencuci di sungai, air yang mengalir mempermudah warga membilas cucian. Sungai menjadi penyedia air yang tidak pernah habis dan dinilai mampu menyediakan kebutuhan warga.



Gambar 28. Aktivitas MCK di Batang Sungai
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Sungai sebagai Sumber Protein

Tidak bisa dipungkiri keberadaan sungai dan potensi di dalamnya mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Salah satunya adalah ikan. Desa Penda Dahian dikenal dengan komoditas ikan segar sebagai produk unggulannya. Ikan-ikan

segar tersebut dihasilkan bukan hanya dari danau-danau yang ada di wilayah Desa Penda Dahian, namun juga dari Sungai Katingan. Sebagai komoditas unggulan, ikan segar tidak hanya mampu memberikan sumbangan ekonomi pada kehidupan warga, tetapi juga sebagai sumber protein bagi keluarga. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sekitar tahun 1970-an, kebutuhan dasar pangan masih bisa dihasilkan dari sumber daya yang ada di desa, mulai dari kebutuhan beras yang mampu dihasilkan dari ladang sendiri, sayur-mayur dari kebun, hingga kebutuhan lauk yang diambil dari sungai. Hingga kini, Sungai Katingan masih berperan menyediakan sumber protein bagi keluarga-keluarga di Penda Dahian.



Gambar 29. Sumber Daya Protein dari Sungai
(Sumber: Dokumentasi Lapangan Desa Penda Dahian, 2016)

Dalam skala besar, ikan segar diperoleh dengan menggunakan alat tangkap ikan, seperti jaring, *pangilar*⁶¹, dan alat lainnya.

⁶¹ Alat penangkap ikan tradisional berupa perangkap ikan segi empat dengan rangka kayu dan penutup jarring.

Beberapa warga juga mengusahakan karamba sebagai sumber penghasilan selain menjadi penambang emas. Sedangkan, untuk memenuhi kebutuhan lauk keluarga dapat dilakukan dengan memancing. Mencari ikan dengan memancing menjadi pemandangan yang jamak terlihat di desa. Berbekal pancing dan ember kecil, kaum perempuan dan anak-anak mencari ikan di sekitar *batang* sungai saat waktu luang. Ikan kecil dan udang menjadi tangkapan yang cukup untuk lauk sehari. Jika tidak sempat memancing, kebutuhan untuk lauk ikan bisa dicukupi dengan membeli dari nelayan di desa. Setiap hari selalu saja ada ikan yang bisa ditangkap atau dibeli. Sungai Katingan dengan potensi ikan segar di dalamnya masih dapat diandalkan oleh warga Penda Dahian selama ada usaha dari mereka.

Sungai sebagai Penunjang Mata Pencaharian

Dari seluruh rangkaian mata pencaharian yang digeluti warga, sungai memegang peranan yang cukup penting. Pada setiap mata pencaharian, sungai memiliki fungsi yang berbeda. Di masa kayu, sungai dimanfaatkan sebagai sarana mengeluarkan kayu dari hutan. Melalui aliran air sungai, kayu-kayu dikeluarkan dari hutan dengan bantuan *ces*, *alkon*, atau kapal pengangkut untuk dibawa ke *sawmill* atau *bansaw*. Dengan bantuan aliran air sungai, para pekerja tidak memerlukan banyak tenaga untuk mengeluarkan kayu.

Fungsi sungai tersebut kemudian mengalami perubahan seiring dengan bergantinya mata pencaharian yang digeluti warga. Pada masa rotan dan karet, sungai tidak hanya dijadikan sebagai sarana mengeluarkan karet dan rotan dari kebun dengan *ces* atau *alkon*. Pada masa ini, sungai dijadikan sebagai tempat

penyimpanan rotan sementara sebelum dijual kepada pengepul rotan yang biasanya baru datang dalam jangka waktu sepuluh hari sekali. Rotan-rotan yang telah dibersihkan akan direndam di sungai hingga *kelotok* pengepul rotan datang ke desa untuk mengambil rotan dari warga. Sungai memegang fungsi berbeda di setiap masa (masa kayu, rotan, dan karet), namun di masing-masing masa tersebut sungai menjadi jalur perdagangan di mana *kelotok-kelotok* datang dari berbagai tempat untuk mengambil hasil sumber daya yang ada di Penda Dahian.

Pada masa kayu, rotan, dan karet sebagai mata pencaharian utama warga, sungai berfungsi sebagai penunjang untuk kelancaran mata pencaharian warga. Tidak hanya itu, sungai juga menjadi sumber tambahan penghasilan warga. Pekerjaan di bidang kayu, rotan, maupun karet tidak dapat digeluti setiap hari. Ada masa di mana warga terpaksa berhenti menggeluti pekerjaan tersebut untuk sementara waktu, salah satunya karena faktor cuaca. Pohon karet tidak bisa disadap atau rotan tidak bisa diambil ketika musim hujan tiba. Dalam kondisi seperti itu, sungai dimanfaatkan warga untuk mencari tambahan penghasilan. Potensi ikan segar yang melimpah di sungai dimanfaatkan warga untuk menyambung hidup. Hasil yang diperoleh dari menangkap ikan di saat senggang ini memang tidak sebanyak ketika menggeluti pekerjaan utama, namun kegiatan ini mampu menjamin tercukupinya kebutuhan hidup warga untuk sementara waktu. Dengan kata lain, saat warga menggeluti pekerjaan utama di darat, sungai dimanfaatkan sebagai alternatif mata pencaharian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sungai dimanfaatkan sebagai penunjang kehidupan masyarakat. Namun, fungsi sungai tersebut kemudian mengalami perubahan karena

adanya perubahan orientasi warga dalam pemanfaatan sumber daya alam. Selama ini, orientasi pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber kehidupan lebih difokuskan ke darat, yaitu pada pemanfaatan hutan dan lahan. Beberapa tahun terakhir ini, pemanfaatan sumber daya tersebut telah ditinggalkan. Warga beralih pada pemanfaatan sumber daya air, yaitu pemanfaatan sungai sebagai sumber utama penghasilan dengan menambang emas di sungai. Pemanfaatan sumber daya air sebagai lokasi penambangan menjadikan sungai mengalami perubahan fungsi. Sungai tidak lagi hanya berfungsi sebagai penunjang mata pencaharian, namun telah menjadi fungsi utama dalam mata pencaharian warga Penda Dahian.

Perubahan Fungsi Sungai; Dari Subjek Menjadi Objek

Pertambangan emas yang dilakukan di Sungai Kahayan memperlihatkan terjadinya perubahan orientasi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Perubahan orientasi ini tentu tidak terjadi begitu saja, namun dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu. Pada kasus warga Penda Dahian, perubahan mata pencaharian yang terjadi dari masa ke masa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal (manusia), tetapi juga faktor eksternal. Peralihan dari masa kayu ke masa karet dan/atau rotan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu semakin ketatnya aturan *logging*. Dengan dikeluarkannya instrumen hukum untuk penanggulangan kegiatan *illegal logging*, menjadikan mata pencaharian sebagai penyedia kayu kemudian ditinggalkan. Padahal selama ini kayu dinilai memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Pengawasan ketat yang dilakukan aparat pemerintah terkait kegiatan *logging* menjadikan warga Penda Dahian

beralih mata pencaharian lain dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya.

Karet dan rotan yang melimpah di kebun pada akhirnya dimanfaatkan dan diandalkan oleh warga Penda Dahian sebagai sumber penghasilan utama. Harga kedua komoditas ini dinilai mampu mencukupi kebutuhan hidup pada saat itu. Meski petani di Penda Dahian menghadapi fluktuasi harga dari waktu ke waktu, namun karena harga jual kedua komoditi ini dinilai masih mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, baik rotan maupun karet tetap diandalkan sebagai sumber penghasilan.

Dalam perkembangannya, harga rotan dan karet semakin lama semakin rendah, sehingga dinilai tidak lagi dapat diandalkan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Rotan dan karet yang selama ini menjadi tumpuan kehidupan warga sejak nenek moyang akhirnya benar-benar ditinggalkan. Ketika sumber daya di darat dinilai tidak lagi dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka sumber daya yang ada di air kemudian dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan utama. Sungai dipandang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan adanya kandungan emas di dalamnya. Untuk mendapatkan butiran-butiran emas, lumpur dan bebatuan yang ada di dasar sungai diambil dengan mesin penyedot (lanting). Hal ini menyebabkan sungai mengalami eksploitasi secara fisik. Sungai dijadikan sebagai objek kerja karena potensi yang ada di dalamnya. Potensi emas inilah yang merupakan faktor penarik bagi warga untuk mengeksploitasi sungai.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, kesadaran warga akan adanya potensi emas di wilayah sungai bertitik tolak dari kegiatan di masa lalu. Aktivitas mencari emas secara tradisional yang pernah dilakukan oleh generasi tua di masa lalu menjadi rujukan bagi warga untuk mencari emas di masa kini. Walaupun penemuan emas

waktu itu masih dalam skala kecil, namun aktivitas tersebut membuktikan bahwa terdapat potensi emas di wilayah Sungai Katingan yang melintasi wilayah Desa Penda Dahian.

Dalam pandangan warga Penda Dahian, saat ini sungai tidak hanya sebagai media penunjang kehidupan melalui sarana transportasi, penyedia air bersih, sumber protein, dan sarana penunjang mata pencaharian, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan. Sungai dijadikan sebagai objek mata pencaharian, di mana potensi yang ada di dalamnya diambil untuk kepentingan hidup. Tentu saja, tindakan manusia yang menjadikan sungai sebagai lokasi penambangan emas menyebabkan tekanan ekologi terhadap sungai semakin meningkat dan mengancam kelestarian sungai itu sendiri. Eko Siswono (2015:3) menyebutkan bahwa kerusakan alam yang terjadi dikarenakan adanya dominasi manusia dalam penguasaan alam yang cenderung eksploitatif. Dalam hal ini terdapat dikotomi subjek-objek dalam realitas kemodernan yang dirasakan semakin lebar. Senada dengan hal tersebut, Martin Buber dalam Siswono (2015:3-4) menegaskan bahwa manusia pada umumnya memandang hubungannya dengan alam dalam bentuk "I-It" yang mendeskripsikan hubungan subjek-objek. Padahal hubungan tersebut seharusnya dalam bentuk "I-Thou (You)" yang mendeskripsikan subjek-subjek dan mengafirmasi kebersatuan serta relasi mutual timbal balik antara keduanya. Namun pada kenyataannya, dalam kegiatan pertambangan emas, relasi yang muncul adalah manusia menempatkan diri sebagai subjek dan sungai sebagai objek untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai subjek, manusia menempatkan diri sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk mengelola dan mengolah lingkungan alam. Manusia merasa berhak mempergunakan alam untuk kepentingannya sendiri tanpa memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya

terhadap alam. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Siswono (2015:5), di mana manusia selama ini memandang dirinya sebagai tokoh sentral dari alam semesta. Manusia mengklaim bahwa hanya manusialah yang memiliki nilai-nilai, sementara alam atau komponen lingkungan lain hanya alat bagi pemenuhan kebutuhan atau kepentingan hidup manusia semata. Oleh manusia, sungai telah dijadikan sebagai tempat bekerja, tempat menghasilkan rupiah melalui kandungan emas yang ada di dalamnya, karena sungai dianggap memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Sebagai objek pemanfaatan manusia, dalam penambangan emas, sungai mengalami perubahan fisik. Proses penyedotan lumpur dan batu dari dasar sungai tidak hanya menyebabkan dasar sungai mengalami perubahan, tetapi juga mempengaruhi kualitas air serta kehidupan biota yang hidup di sungai. Sungai benar-benar hanya dijadikan sebagai objek, padahal sungai memiliki "nilai"-nya sendiri. Jika secara fisik dirusak, sungai juga tidak akan memberikan manfaat maksimal bagi manusia. Dari waktu ke waktu, sungai telah mengalami tekanan akibat kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Pertambangan emas merupakan salah satu bentuk tekanan manusia terhadap sungai yang keberadaannya tidak hanya merugikan kehidupan di sungai itu sendiri, tetapi juga kehidupan manusia yang masih memanfaatkan sungai dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai Sumber Daya Alam bagi Manusia

Pemanfaatan sungai sebagai lokasi penambangan emas tidak terlepas dari adanya penilaian manusia terhadap sumber daya alam. Nilai sumber daya alam memang tidak dapat dilepaskan dari manusia, karena satu-satunya yang bisa menilai dengan akal budi adalah manusia. Nilai adalah konsepsi tentang apa yang baik, tepat,

atau diinginkan dalam kehidupan manusia (Graeber, 2001:1-2). Masih menurut Graeber, dalam konsep ekonomi, nilai bisa diartikan sebagai tingkat keinginan mendapatkan sesuatu, khususnya, yang bisa diukur dari bagaimana dia berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Senada dengan kedua konsep tersebut, Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai ide mengenai gambaran yang benar-benar diinginkan. Gambaran tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dari beberapa pilihan yang ada (Graeber, 2001:3). Sedangkan, menurut Perry dalam Sulaeman (2012:50), nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Dalam hal ini, manusia adalah subjek, sedangkan sumber daya alam berlaku sebagai objek. Lebih lanjut terkait dengan nilai, menurut Sutrisno dalam Sulaeman (2012:45-47), ada empat unsur penyusunan dasar nilai (unsur konstruktif yang membuat sesuatu itu bernilai), yaitu dua unsur yang berasal dari objek dan dua unsur dari subjek. Unsur yang berasal dari objek adalah unsur kegunaan/manfaat dan unsur kepentingan (*importance*), sedangkan unsur yang berasal dari subjek adalah unsur kebutuhan (*need*) serta unsur penilaian, penafsiran, dan penghargaan (estimasi).

Dari sisi subjek, yaitu warga Penda Dahian, emas dinilai berharga karena memiliki harga jual yang tinggi dan lebih stabil di pasar internasional. Penghasilan yang diperoleh dari menambang emas dinilai setara dengan harga sekarung beras, sehingga dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup warga yang dirasakan semakin lama semakin mahal. Dalam pandangan warga Penda Dahian, satu gram emas memiliki nilai lebih dari harga sekarung beras, sehingga dapat diandalkan sebagai sandaran hidup.

Dari perjalanan mata pencaharian warga Penda Dahian selama ini dapat dikatakan bahwa nilai suatu sumber daya tergantung dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok. Bagi warga

Penda Dahian, suatu sumber daya baru dikatakan bernilai ketika harga sumber daya yang dimanfaatkan setara atau lebih dari harga sekarang beras. Peralihan dari masa kayu ke masa rotan dan karet, salah satunya juga dipengaruhi oleh kemampuan (nilai) sumber daya tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Demikian halnya dengan peralihan dari masa rotan dan karet ke masa emas juga dipengaruhi oleh hal tersebut. Dengan kata lain, nilai ekonomi emas dilihat dari kemampuannya (harga) untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Pemanfaatan sungai sebagai mata penghidupan merupakan bentuk adaptasi ekonomi terhadap kondisi yang terjadi. Menurut Havilland (1993:4-5), adaptasi adalah cara bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, strategi adaptasi menurut Bennet dalam Kutanagera (2014:27) adalah tindakan-tindakan strategis yang didasarkan pertimbangan khusus, dengan pertimbangan sesuai kemampuan dan dapat diperkirakan tingkat keberhasilannya. Perubahan pemanfaatan sumber daya darat ke sumber daya air sumber mata pencaharian menjadi tindakan strategis atau cara yang digunakan oleh warga Penda Dahian dalam menghadapi rendahnya harga sumber daya yang ada di darat agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagai bagian dari strategi ekonomi warga, pemanfaatan sungai sebagai lokasi penambangan telah mengubah kondisi fisik sungai. Penggalan lumpur dan batu dari dasar sungai dengan mesin lanting menyebabkan kondisi sungai mengalami kerusakan. Dari sisi kedalaman air, terjadi perubahan dalam tingkat kedalaman air. Di beberapa bagian sungai mengalami pendangkalan, sementara di beberapa bagian lain justru menjadi semakin dalam. Selain perubahan dalam tingkat kedalaman air, terjadi juga perubahan kualitas air.

Meskipun bukan satu-satunya penyebab penurunan kualitas air, namun tidak dapat disangkal bahwa penambangan emas berperan besar pada penurunan kualitas air karena penggunaan merkuri dan proses penggalian dasar sungai dengan mesin.

Perubahan sikap dan perilaku manusia dapat dilihat dari terjadinya perubahan orientasi pemanfaatan dan penilaian terhadap sumber daya alam. *Pertama*, secara historis, dahulu emas dimanfaatkan sebagai perhiasan, dan saat ini emas menjadi sebuah mata pencaharian yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. *Kedua*, sungai sebagai sumber daya dipandang bernilai tinggi, sehingga diperlakukan sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia.

Kembali Menjadi Petani Rotan

Dalam berita-berita yang dimuat di media cetak maupun elektronik, pertambangan emas menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Proses penyedotan batu dan lumpur dari dasar sungai serta penggunaan merkuri berkontribusi pada penurunan kualitas air sungai. Kerusakan lingkungan akibat pertambangan emas disadari sepenuhnya oleh para penambang emas. Mayoritas masyarakat di Desa Penda Dahian memahami dan mengerti risiko yang terjadi dalam melakukan penambangan emas tersebut, sebagaimana yang diutarakan oleh Pak Tri, salah satu penambang di Desa Penda Dahian.

“Kami ini mengerti, Pak, kalau penambangan itu merusak lingkungan, kemudian dia ilegal juga. Hanya saja, saat ini emas itu yang memang bisa buat beli beras. Kita juga tahu ini *illegal mining*, melanggar hukum dia. Tapi, ya, melanggar hukum ini biar

seimbang, kalau yang tidak melanggar hukum, tidak seimbang, Pak,” tutur Pak Tri.

Selain melanggar hukum, penambangan emas juga memiliki dampak terhadap kelangsungan hidup ikan di sungai. Kondisi tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Pak Rayi bahwa ikan yang ada di sungai sedikit pucat kondisinya dibandingkan dengan ikan yang ada di danau yang biasanya berwarna merah dan bagus.

“Dia itu sebenarnya mengganggu. Misal, dia ada razia, lanting itu pindah. Ada razia di sini, lanting pindah lagi. Baru ada lagi, pindah lagi. Kemudian, itu bisa bikin air keruh, tercemar, ikan bisa ja lari itu, Pak,” tutur Pak Rayi.

Tidak berbeda jauh dengan Pak Rayi, Pak Feri juga menilai bahwa penambangan emas di Desa Penda Dahian menimbulkan kerusakan.

“Emas itu merusak, dia bisa merusak...itu lokasi, bisa lagi merusak buat tubuh. Intinya, bisa merusak alam dia itu, baru emas itu selang-selang, ... apa itu, spekulasi, kadang hari ini dapat, kadang hari ini tidak. Kalau tidak dapat, utang minyak sudah dengan warung, mau bayar pakai apa?” cerita Pak Feri.

Kondisi penambangan emas di Penda Dahian tersebut secara tidak langsung tentu mendapat perhatian dan peringatan dari pemerintah setempat, khususnya di tingkat kecamatan dan kabupaten. Pak Modi, selaku aparat desa lebih tepatnya sebagai pemimpin di desa, pada dasarnya paham jika penambangan emas tersebut dapat merusak lingkungan. Teguran yang didapat dari pemerintah setempat pun dengan serta merta disampaikan kepada masyarakat secara terbuka.

“Tolong dihentikan *illegal mining*, sebab dia berakibat merusak lingkungan, karena dia ada merkurnya. Mereka juga sudah kasih surat peringatan, dia dari kabupaten, kecamatan juga ada. Saya tunjukkan sudah itu suratnya dengan warga,” papar Pak Modi.

Namun, peringatan dari pemerintah setempat tidak menjadi penghambat masyarakat untuk tetap bekerja sebagai penambang emas. Bahkan, beberapa warga justru sempat berkata,

“Enak kalian setiap bulan sudah punya gaji, ada masukan, bisa makan. Kami ini bagaimana, tak ada penghasilan, baru gimana mau makan dan lainnya, kalau tidak kerja?” tutur Pak Modi saat menyampaikan ulang perkataan warga.

Pemanfaatan Sungai Katingan untuk kehidupan sehari-hari pada dasarnya sudah dimulai sejak masyarakat Penda Dahian mengenal bercocok tanam. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Sungai Katingan ketika itu masih sangat bersih dan bening. Kondisi tersebut sangat berbeda jauh dengan yang terjadi saat ini. Sungai Katingan sekarang airnya keruh (berwarna coklat) dan dangkal. Beberapa informan menyebutkan ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

“Dulu itu bening dia lah, kada seperti sekarang ini. Dulu itu dia bening, bersih. Memang kalau waktu hujan, baru keruh airnya. Kalau yang sekarang ini, Pak, lain keruh, tambah lagi dangkal sungai ini sekarang. Ada saja masyarakat, mana dia tambang emas, obat sawit, tangkap ikan dengan racun. Selain keruh, kadang gatal-gatal juga setelah mandi di sungai itu. Biar begitu, Pak, masih banyak ja yang pakai sungai ini buat mandi, cuci, untuk kehidupan sehari-hari ja,” cerita Pak Ena S.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, saat ini mayoritas warga Penda Dahian beralih profesi dari pengumpul rotan menjadi penambang emas. Hal tersebut dikarenakan harga rotan dan karet dirasa tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan penambangan emas sendiri dapat dikatakan bersifat ilegal, karena memang tidak memiliki izin dari pemerintah setempat. Pada dasarnya, seluruh warga di Desa Penda Dahian memahami bahwa

kegiatan menambang emas tersebut adalah sesuatu yang ilegal. Namun, demi mencukupi kebutuhan seperti pangan, sekolah anak, dan biaya lain-lain, mereka tetap melakukan kegiatan tersebut. Selain demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, keterlibatan dalam pertambangan emas juga didorong oleh banyaknya warga Penda Dahian dan pendatang yang menambang emas.

“Yang nambang emas itu sekarang banyak aja, Mbak, Mas. Dulu itu paling, ya, cuma berapa. Lha wong anak saya ini sempat ketangkep, kok. Habis itu berhenti lok kegiatan itu di sini, di Penda Dahian, balik lagi ke rotan, sama ja ternyata. Baru setelah benar-benar tidak cukup lagi, rame-rame ja mereka nambang emas di sungai itu, biar sama-sama kalau kena razia. Ah, tapi razia juga sebelumnya kita sudah tahu, jadi mana ada yang ketangkep sekarang,” jelas Pak Tino.

Sebagai salah satu desa yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten Katingan yang masih baru, pembangunan Desa Penda Dahian masih terus berjalan. Sumber daya alam yang cukup melimpah, baik berupa bahan tambang maupun hasil pertanian/perkebunan, menjadi andalan bagi kabupaten ini untuk terus berbenah. Pada dasarnya, sebelum emas, banyak sekali pekerjaan yang ditekuni oleh mayoritas masyarakat Penda Dahian. Di bidang perkebunan, Kabupaten Katingan mampu menghasilkan karet, kelapa, kelapa sawit, dan kopi. Tentunya, kesadaran masyarakat di Desa Penda Dahian akan kekayaan sumber daya alam di daerahnya bukanlah hal yang baru. Secara tidak langsung, sumber daya alam tersebut mereka gunakan untuk dapat tetap bertahan hidup. Kondisi tersebut menggambarkan karakteristik orang Dayak di Penda Dahian yang memang bergantung pada sumber daya alam sejak mereka lahir. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pak Yaben,

“Orang Dayak itu hidupnya bergantung dari alam, makan dan minum alam. Orang Dayak dimanjakan oleh alam, karena alam dulu menjanjikan dan memang alam itu mendukung.”

Masyarakat Penda Dahian pun pada dasarnya juga menggunakan alam sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mulai dari ikan, rotan, karet, kayu, hingga emas, semuanya berasal dari alam. Namun, dalam perkembangannya, cara yang dilakukan oleh masyarakat Penda Dahian dalam memanfaatkan alam, mulai dari nenek moyang mereka hingga sekarang, mengalami perubahan. Kondisi tersebut secara tidak langsung berakibat pada terjadinya sebuah proses perubahan sikap dan perilaku manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan hidup nenek moyang dengan anak-cucunya sekarang tentunya berbeda, sehingga jalan yang ditempuh pun jelas berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Yaben bahwa saat ini, orang bersifat lebih kepada sesuatu yang instan, dikarenakan mereka sudah memahami bahwa sesuatu tersebut bisa bernilai.

“Berubah itu ketika sudah bisa dinilai dia, Pak. Dulu itu ya untuk kebutuhan makan ja. Sekarang, oleh karena mereka tahu itu bisa dijual, langsung, pakai setrum, racun-racun, cepat dia lah. Jual baru dapat uang dia, bisa langsung untuk beli beras dan lainnya, kada mau nunggu lagi, itu sama juga yang seperti sekarang ini, Pak, emas tu na,” jelas Pak Yaben.

Deskripsi singkat dari Pak Rinjun dan Pak Modi secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa warga Desa Penda Dahian memiliki penilaian tentang bekerja untuk kebutuhan hari ini atau “kerja hari ini, untuk hari ini”.

“Waktu itu sembako, beras, minyak, masih murah. Coba, kalau sekarang. Berapa satu pikul rotan? Bisa ndak untuk beli beras 1 sak, atau dia bisa untuk beli beras berapa kilo? Coba, kalau

anaknya berapa? Berapa lama dapat rotan 1 ton? Itu baru makan, belum sekolah, pulsa, apalagi lipstik,” ujar Pak Modi sembari tersenyum.

Kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Penda Dahian memiliki konsep “kerja hari ini, untuk hari ini” ditambah dengan karakteristik masyarakat yang ingin serba instan atau cepat.

Penambangan emas bukanlah mata pencaharian yang benar-benar ingin digeluti masyarakat—yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani rotan. Mereka masih berharap akan kembali bekerja sebagai petani rotan, asalkan harga rotan per pikulnya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut senada dengan yang diutarakan Pak Tino.

“Jika ingin kerja rotan lagi, setidaknya harga jualnya harus seimbang dengan kebutuhan sehari-hari. Sekarang itu, harga rotan dapat dikatakan seimbang kalau dia harganya bisa sampai Rp 140.000 per pikul. Ya, itu basah dan irit lho ya, Mas, baru mau saya kerja rotan lagi,” papar Pak Tino.

Pernyataan Pak Tino tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pak Tri, salah satu pendatang dari Kereng Pangi, bahwa menurutnya, saat ini 1 pikul rotan sejatinya sudah tidak seimbang dengan harga sembako atau kebutuhan sehari-hari.

“Satu pikul rotan akan diperoleh selama dua hari, dan saat ini nilai tersebut hanya berkisar antara Rp 80.000–Rp 90.000 untuk irit. Itu dua hari, Pak, baru dapat uang dia, itu juga Rp 80.000, baru yang hari sebelumnya makan pakai apa dia? Masyarakat kita ini mau kembali ke rotan, asal harga dia bisa Rp 300.000,” papar Pak Tri.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa warga tersebut, dapat diketahui bahwa sebenarnya rotan menjadi pekerjaan yang ingin ditekuni oleh warga di desa Penda Dahian. Selain itu, jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, rotan memiliki nilai yang cukup stabil dan nyata. Namun, harga rotan tersebut bergantung pada pembeli/pengumpul/tengkulak. Tidak sedikit warga yang mengatakan bahwa mereka akan kembali bekerja lagi sebagai petani rotan jika harga rotan naik. Harga yang mereka sebut pantas adalah sekitar Rp 150.000/pikul/irit dan Rp 200.000/pikul/sigi. Harga tersebut dibilang pantas karena sudah cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari atau seimbang dengan harga sembako.

“Harga jual rotan kering mencapai Rp 160.000/pikul untuk rotan irit. Harganya bagus itu kok, lha waktu itu beras 1 kilonya Rp 2.500, kan murah itu. Tidak seperti sekarang, 1 pikul saja tidak bisa beli 1 kuintal beras kita, kasian to?” jelas Pak Tino.

Memahami kondisi yang digambarkan Pak Tino, tentunya saat ini rotan sudah tidak lagi memiliki nilai jual. Nilai jual dalam hal ini tentunya nilai yang dianggap dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harga rotan sendiri saat ini mencapai Rp 80.000/pikul, dengan harga beras sekarang sebesar Rp 10.000/kilogram. Perbandingan harga tersebut dinilai tidak seimbang oleh masyarakat Desa Penda Dahian, sehingga mereka harus beralih mata pencaharian.

Masa pertambangan emas bisa jadi juga akan berakhir karena sumber daya yang ada di sungai jika terus diambil semakin lama akan habis. Keinginan untuk kembali bekerja sebagai petani rotan didorong oleh sifat sumber daya yang dimiliki. Rotan dinilai lebih stabil dan nyata, sedangkan emas tidak. Selain itu, bekerja sebagai petani rotan merupakan mata pencaharian yang aman untuk lingkungan. Rotan yang tumbuh di kebun-kebun warga merupakan sumber oksigen dan

penghijauan. Meski terus-menerus diambil, tunas-tunas rotan baru akan bermunculan, sehingga sumber daya ini akan terus terbaru.

Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada kehidupan warga Penda Dahian memperlihatkan beberapa hal. *Pertama*, adanya ketergantungan warga Penda Dahian terhadap sumber daya alam yang cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian yang selama ini digeluti warga yang selalu memanfaatkan alam sebagai sumber utama. *Kedua*, perubahan mata pencaharian pada kehidupan warga Penda Dahian—sebagai upaya strategi adaptasi ekonomi—bukan tidak mungkin terjadi lagi karena terkait erat dengan kondisi pasar global. *Ketiga*, perubahan mata pencaharian menjadi penambang emas memperlihatkan bagaimana manusia sering kali memperlakukan sungai sebagai objek dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Penutup

Pemanfaatan sungai sebagai lokasi penambangan emas tidak dapat dilepaskan dari sejarah mata pencaharian warga Penda Dahian. Dari masa ke masa, mata pencaharian warga berubah seiring dengan perubahan kondisi perekonomian, baik di tingkat lokal maupun global. Selain perubahan kondisi perekonomian, perubahan penilaian terhadap sumber daya yang mereka manfaatkan juga berdampak pada perubahan mata pencaharian mereka, dari mencari kayu di hutan, bertani karet, bertani rotan, hingga menjadi penambang emas.

Rendahnya harga karet sejak beberapa tahun lalu dan disusul dengan semakin menurunnya harga rotan menyebabkan masyarakat kemudian beralih mencari sumber penghidupan lain. Selama ini harga dua komoditi ini memang selalu mengalami fluktuasi harga. Namun, dengan harga yang dinilai tidak seimbang dengan harga kebutuhan hidup yang semakin tinggi saat ini, menjadikan warga benar-benar meninggalkan kedua mata pencaharian tersebut. Bagi warga Penda Dahian, nilai suatu sumber daya tergantung dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sumber daya di darat (karet, rotan, dan kayu) yang tidak bisa lagi diandalkan untuk memenuhi

kebutuhan hidup, menjadikan warga melirik sumber daya air. Potensi emas yang ada di sungai kemudian dimanfaatkan sebagai mata pencaharian utama warga. Sejak tahun 2014, keberadaan lanting-lanting penambang emas mudah ditemukan di Sungai Katingan maupun anak Sungai Katingan.

Pertambangan emas yang kini menjadi sumber mata pencaharian warga Penda Dahian memberikan dampak besar terhadap kehidupan warga. Dampak pertama yang dirasakan yaitu dampak ekonomi. Keberadaan pertambangan emas mampu menunjang keberlangsungan hidup warga. Harga emas yang tinggi dan relatif stabil dinilai mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dirasakan semakin tinggi. Pertambangan emas terbukti mampu menyediakan lapangan kerja bagi warga Penda Dahian maupun pendatang, bahkan kegiatan ini dapat menggeliatkan ekonomi warga melalui warung-warung penyedia kebutuhan. Keberadaan pertambangan emas juga menumbuhkan hubungan-hubungan sosial yang berdasarkan pada ekonomi, seperti hubungan antara pemilik lanting dan pekerja, hubungan antara pengepul emas dan pemilik lanting, dan lain sebagainya. Meski berdampak positif, namun untuk kalangan tertentu, kegiatan pertambangan emas dinilai mematikan peluang kaum perempuan untuk ikut bekerja. Selain itu, banyaknya rupiah yang diperoleh dari sektor pertambangan emas ternyata mendorong munculnya gaya hidup baru yang lebih konsumtif.

Selain dampak positif terhadap sosial ekonomi, pertambangan emas juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan sungai. Penggunaan merkuri dalam penambangan emas sangat berbahaya bagi keberlangsungan ekosistem sungai maupun manusia. Demikian halnya dengan proses pengambilan emas dari dasar sungai dengan menggunakan mesin (lanting) juga berdampak pada penurunan kualitas air sungai. Padahal, sungai masih mengemban fungsi untuk

sarana MCK, transportasi, penyedia air bersih, sumber protein, dan penunjang mata pencaharian.

Pertambangan emas yang dilakukan di Sungai Kahayan memperlihatkan terjadinya perubahan orientasi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Ketika sumber daya di darat dinilai tidak lagi dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka sumber daya yang ada di air kemudian dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan utama. Di sinilah terjadi perubahan fungsi sungai. Sungai yang awalnya hanya berfungsi sebagai media penunjang kehidupan (sarana transportasi, penyedia air bersih, sumber protein, dan sarana penunjang mata pencaharian), kini dijadikan sebagai sumber utama mata pencaharian warga. Potensi emas yang ada di dalamnya menjadikan sungai sebagai objek kerja. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan sungai yang awalnya adalah subjek – subjek (terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya) kini berubah menjadi subjek – objek. Dalam hubungan ini, manusia menempatkan dirinya sebagai subjek dan menjadikan sungai sebagai objek untuk mendapatkan sumber daya yang terkandung di dalamnya.

Proses pengambilan emas dari sungai memperlihatkan bagaimana sungai dijadikan sebagai objek. Penyedotan lumpur dan batu dari dasar sungai menyebabkan dasar sungai mengalami perubahan, mengganggu kehidupan biota sungai serta, mempengaruhi kualitas air. Sungai benar-benar hanya dijadikan sebagai objek, padahal sungai memiliki “nilai”-nya sendiri, di mana sungai dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Tekanan terhadap lingkungan sungai menjadikan sungai tidak lagi dapat memberikan manfaat secara maksimal bagi manusia.

Terlepas dari kegiatan pertambangan emas yang masih terus berlangsung, warga Penda Dahian menyadari sepenuhnya bahwa pertambangan emas tidak selamanya bisa diandalkan mengingat

sifatnya yang “tidak nyata” dan ilegal. Keinginan untuk kembali bekerja sebagai petani rotan dan karet masih ada, namun dengan catatan harga kedua komoditi tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai sumber daya yang melimpah dan ramah lingkungan, potensi rotan masih bisa dikembangkan lagi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjamin kelangsungan hidup warga. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk bisa memperhatikan dua komoditas ramah lingkungan yang selama ini menghidupi warga. Kebijakan untuk menaikkan dan menjaga kestabilan harga akan menjadi pendorong warga untuk kembali ke rotan dan karet sebagai penghasil utama. Apabila harga rotan dan karet dinilai seimbang dengan harga kebutuhan hidup saat ini, bukan tidak mungkin warga akan kembali menjadi petani rotan dan karet, sehingga tekanan terhadap lingkungan sungai akan berkurang.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Daftar Pustaka

- Alloy, Sujarnie, Albertus, dan Catarina Pacer Istiyanti. 2008. *Mozaik Dayak; Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Katingan dalam Angka Tahun 2015*. Kasongan: BPS Kabupaten Katingan.
- Budhisantoso, S., Nelly L. Tobing, dan Helmy Aswan. 1991. *Pemanfaatan Air Sungai pada Masyarakat Kota Palembang*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Havilland, W.A. 1993. *Antropologi*. Jilid 2, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Graeber, David. 2001. *Toward an Anthropological Theory of Value*. New York: Palgrave.
- Kaplan, D. dan Manners, A.A. 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnowiharjo, Gunadi H. dkk (ed). 2004. *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*. Banjarbaru: IAAI Daerah Kalimantan.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

- Kutanagara, Pande Made. 2014. *Manusia, Lingkungan, dan Sungai; Transformasi Sosial Kehidupan Masyarakat Sempadan Sungai Code*. Yogyakarta: Ombak.
- Laksono, P.M. dkk. 2001. *Kepulauan Padaido Haruskah Habis Terkurus*. Yogyakarta: PSAP UGM, Rumsram, dan Yayasan Kehati.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Ridho Witono, Joko dkk. 2013. *Panduan Lapangan Pengenalan Jenis Rotan Katingan*. Palangka Raya: WWF Indonesia Program Kalimantan Tengah.
- Rusan, Ahim S dkk. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Lembaga Penelitian Universitas Palangka Raya dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Siswono, Eko. 2015. *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Atur Diri Sendiri; Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarka. 2008. *Desain Tepi Sungai; Belajar dari Kawasan Tepi Sungai Kahayan Palangka Raya*. Yogyakarta: Ombak.
- Witono, Joko Ridho dkk. 2013. *Panduan Lapangan Pengenalan Jenis Rotan Katingan*. Palangka Raya: WWF Indonesia Program Kalimantan Tengah.

Sumber Koran, Majalah, dan Jurnal:

Ahimsa-Putra, H.S. 1997. "Sungai dan Air Ciliwung; Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma 1*.

Anonim. "Sungai Katingan Tercemar, Ikan Mati" dalam *Kompas* edisi 1 Februari 2016.

Putro, Jawas Dwijo dan M. Nurhamsah. 2015. "Pola Pemukiman Tepian Air; Studi Kasus Desa Sepuk Laut, Punggur Besar, dan Tanjung Saleh, Kecamatan Sungai Kakap, Kubu Raya". *Langkawi Betang*. Vol. 2, No. 1, hal. 65-76.

Surnaningsih. 2017. "Karakter Pemukiman Lahan Basah Abad VI - XV Masehi di DAS Barito". *Jurnal Kapata Arkeologi*. Vol. 13, No. 1, Juli, hal. 109-130.

Sumber Artikel Internet:

Anonim. "Tambang Ilegal Marak" dalam internasional.kompas.com, diakses pada 2 Februari 2016.

Anonim. "Tambang Liar Ganggu Habitat Kahayan" dalam www.kompas.com, diakses pada 1 Februari 2016.

Kemendagri. "Peraturan Pemerintah tentang Sungai" dalam www.kemendagri.go.id, diakses pada 2 Februari 2016.

Kemenperin. *Analisis Investasi Rotan* dalam agro.kemenperin.go.id, diakses pada 14 September 2016.

KPHSK. "Jalan Unggul Rotan Katingan" dalam kpshk.org, diakses pada 3 Maret 2016.

- Mahin, Marko. 2015. "Perempuan Dayak dan Budaya Sungai" dalam markomahin.blogspot.co.id, diakses pada 15 Februari 2016.
- Nyahu, Anthony. "Sungai bagi Orang Dayak di Kalimantan Tengah; Suatu Awal dari Titik Tolak Transformasi Nilai-Nilai dan Kebudayaan" dalam nyahudayak.blogspot.co.id, diakses pada 19 Januari 2016.
- Rawing, Duwel. "Potensi Produksi dan Pengembangan Rotan serta Permasalahannya di Kabupaten Katingan" dalam anzdoc.com, diakses pada 12 Februari 2016.
- Soenmi, Lovina. "Nambang Emas Pakai Ijuk Hasilkan Lebih Banyak dan Bebas Merkuri, Seperti Apa?" dalam mongabay.co.id, diakses pada 1 September 2016.
- Supyan. "Aspek Biologi Ikan Baung" dalam www.scribd.com, diakses pada 5 September 2016.

Website:

id.m.wikipedia.org

indosiar.com

kalteng.bps.go.id

kalteng.bps.go.id

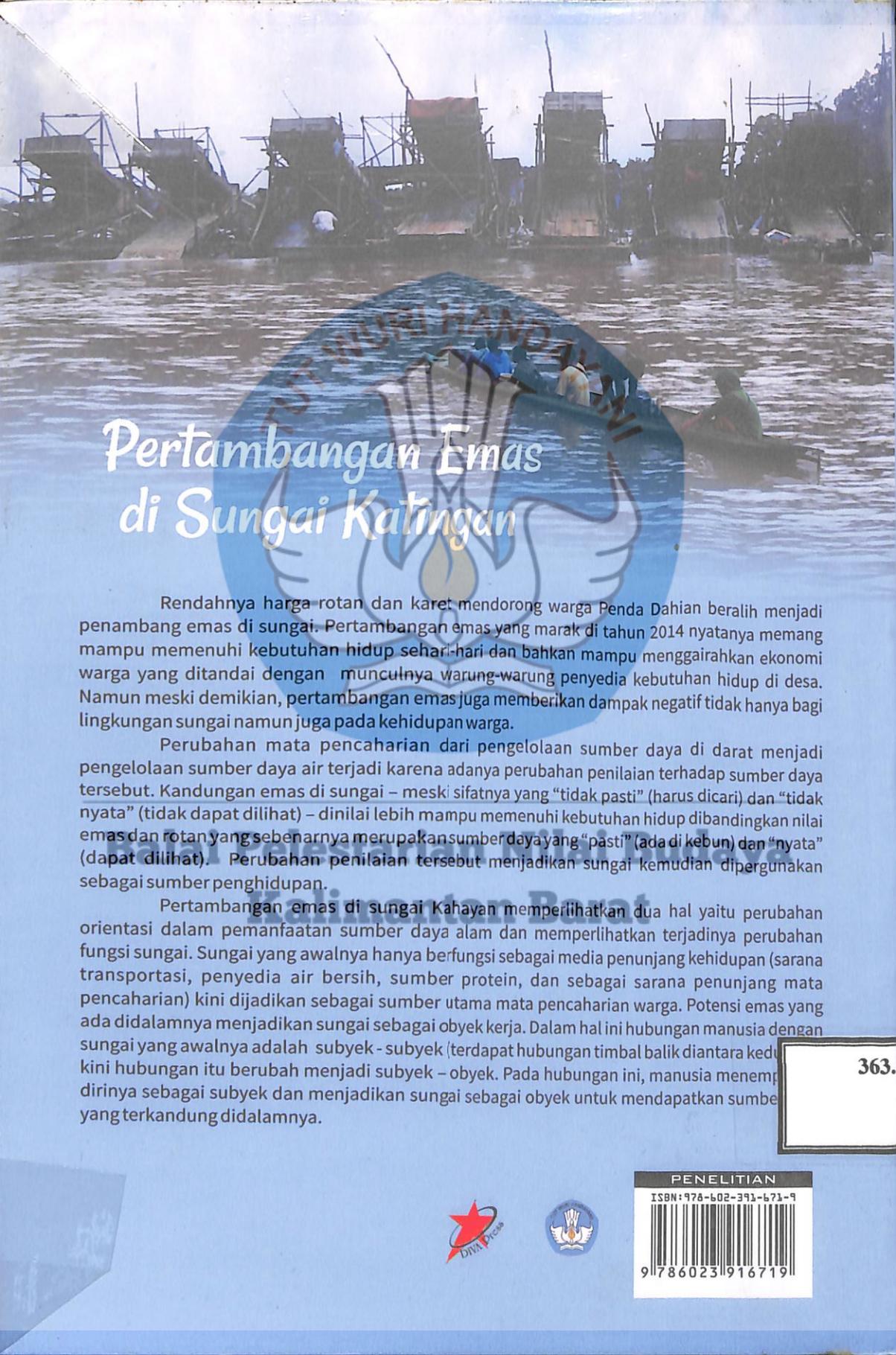
sda.pu.go.id:8183

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**





**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



Pertambangan Emas di Sungai Katingan

Rendahnya harga rotan dan karet mendorong warga Penda Dahian beralih menjadi penambang emas di sungai. Pertambangan emas yang marak di tahun 2014 nyatanya memang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bahkan mampu menggairahkan ekonomi warga yang ditandai dengan munculnya warung-warung penyedia kebutuhan hidup di desa. Namun meski demikian, pertambangan emas juga memberikan dampak negatif tidak hanya bagi lingkungan sungai namun juga pada kehidupan warga.

Perubahan mata pencaharian dari pengelolaan sumber daya di darat menjadi pengelolaan sumber daya air terjadi karena adanya perubahan penilaian terhadap sumber daya tersebut. Kandungan emas di sungai – meski sifatnya yang “tidak pasti” (harus dicari) dan “tidak nyata” (tidak dapat dilihat) – dinilai lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan nilai emas dan rotan yang sebenarnya merupakan sumber daya yang “pasti” (ada di kebun) dan “nyata” (dapat dilihat). Perubahan penilaian tersebut menjadikan sungai kemudian dipergunakan sebagai sumber penghidupan.

Pertambangan emas di sungai Kahayan memperlihatkan dua hal yaitu perubahan orientasi dalam pemanfaatan sumber daya alam dan memperlihatkan terjadinya perubahan fungsi sungai. Sungai yang awalnya hanya berfungsi sebagai media penunjang kehidupan (sarana transportasi, penyedia air bersih, sumber protein, dan sebagai sarana penunjang mata pencaharian) kini dijadikan sebagai sumber utama mata pencaharian warga. Potensi emas yang ada didalamnya menjadikan sungai sebagai obyek kerja. Dalam hal ini hubungan manusia dengan sungai yang awalnya adalah subyek - subyek (terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya) kini hubungan itu berubah menjadi subyek - obyek. Pada hubungan ini, manusia menempatkan dirinya sebagai subyek dan menjadikan sungai sebagai obyek untuk mendapatkan sumber daya yang terkandung didalamnya.

363.



PENELITIAN

ISBN: 978-602-393-673-9



9 786023 916719